

JOURNAL OF DEVELOPMENT AND SOCIAL CHANGE

VOLUME. 2, NO.1, APRIL 2019

ISSN 2614-766

EKSISTENSI KETOPRAK BALEKAMBANG SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PELESTARIAN BUDAYA JAWA DI KOTA SURAKARTA

Taufik Bagus Himawan, Sri Hilmi Pujihartati

ETOS KERJA MASYARAKAT MISKIN PEDESAAN

(STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT DESA SEWUREJO KECAMATAN MOJOGEDANG KABUPATEN KARANGANYAR)

Muchlisa Salma Nur Hartanti, Drajat Tri Kartono

GERAKAN ECOTON DALAM UPAYA PEMULIHAN SUNGAI BRANTAS

Miatus Sholikhah, Siti Zunariyah

KAJIAN KEHIDUPAN SOSIAL PENGEMIS DI KOTA SURAKARTA

Novi Ariyanti, LV. Ratna Devi Sakuntalawati

KONFLIK SOSIAL ANTARA OJEK PANGKALAN DAN GOJEK

DI KOTA SURAKARTA

Dwi Nurindah Rahayu, Ahmad Zuber

MINAT PEMUDA PADA PERTANIAN HORTIKULTURA DI DESA KELOR KECAMATAN KARANGMOJO KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Adriana Sharadhea Ningtyas, Bambang Santosa

PEMBINAAN KENAKALAN ANAK OLEH YAYASAN SINAI DI SUKOHARJO

Agustin Fatikasari, Supriyadi

PEMAKNAAN REALITAS KEKERASAN SEKSUAL, PRAKTIK PATRIARKI, DAN FEMINISME DALAM FILM HUSH

Khusnul Khotimah, Argyo Demartoto



Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta 57126
<http://jurnal.uns.ac.id/jodasc>

JOURNAL OF DEVELOPMENT AND SOCIAL CHANGE

Kepala Editor:

Dr. Argyo Demartoto, M.Si.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Tim Editor:

Prof. Dr. Mahendra Wijaya, M.S.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Dr. Drajat Tri Kartono, M.Si.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Dr. Ahmad Zuber, D.E.A.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Dr. Yuyun Sunesti, M.A.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Dra. Rahefli Humsona, M.Si.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Addin Kurnia Putri, S.Sos., M.A.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Rezza Dian Akbar, S.Ip., M.Sc.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Siti Kusujiarti, Ph.D.

Department of Sociology and Anthropology, Social Sciences Faculty,
Warren Wilson College, Ashville, North Carolina, United States.

Pelaksana/ Redaktur:

Rusbiyanto, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Tim IT:

Addin Kurnia Putri, S.Sos., M.A.

Rezza Dian Akbar, S.Ip., M.Sc.

Journal of Development and Social Change

Jurnal ini diterbitkan secara periodik setiap bulan April dan Oktober oleh Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Jurnal ini lahir berdasarkan surat keputusan Kepala Pusat Nasional ISSN Bapak Hendro Subagyo, M.Eng., dengan keputusan No.:

0005.2617187/JI.3.1/SK.ISSN/2018.01 pada tanggal 26 Januari 2018 untuk Media Cetak. Kemudian berdasarkan surat keputusan Kepala Pusat Nasional ISSN Bapak Hendro Subagyo, M.Eng., dengan keputusan No.: 0005.2617187/JI.3.1/SK.ISSN/2018.03 pada tanggal 14 Maret 2018 untuk Media Online. Secara umum, jurnal ini memfokuskan pada hasil penelitian. Review teori, dan metodologi, serta review buku dalam perspektif keilmuan Sosiologi, dan secara khusus terkait pokok persoalan pembangunan dan perubahan sosial dalam perspektif nasional maupun internasional. Jurnal ini terbit pertama kali pada bulan April 2018 yang dimulai dengan Edisi Vol. 1, No. 1, April 2018.

Sekretariat Redaksi:

Lab Sosio Gd. 4 Lt.3, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126
<http://jurnal.uns.ac.id/jodasc>

DAFTAR ISI

EKSISTENSI KETOPRAK BALEKAMBANG SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PELESTARIAN BUDAYA JAWA DI KOTA SURAKARTA Taufik Bagus Himawan, Sri Hilmi Pujihartati	3-12
ETOS KERJA MASYARAKAT MISKIN PEDESAAN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT DESA SEWUREJO KECAMATAN MOJOGEDANG KABUPATEN KARANGANYAR) Muchlisa Salma Nur Hartanti, Drajat Tri Kartono	13-19
GERAKAN ECOTON DALAM UPAYA PEMULIHAN SUNGAI BRANTAS Miatus Sholikhah, Siti Zunariyah	20-29
KAJIAN KEHIDUPAN SOSIAL PENGEMIS DI KOTA SURAKARTA Novi Ariyanti, LV. Ratna Devi Sakuntalawati	30-39
KONFLIK SOSIAL ANTARA OJEK PANGKALAN DAN GOJEK DI KOTA SURAKARTA Dwi Nurindah Rahayu, Ahmad Zuber	40-48
MINAT PEMUDA PADA PERTANIAN HORTIKULTURA DI DESA KELOR KECAMATAN KARANGMOJO KABUPATEN GUNUNGKIDUL Adriana Sharadhea Ningtyas, Bambang Santosa	49-60
PEMBINAAN KENAKALAN ANAK OLEH YAYASAN SINAI DI SUKOHARJO Agustin Fatikasari, Supriyadi	61-70
PEMAKNAAN REALITAS KEKERASAN SEKSUAL, PRAKTIK PATRIARKI, DAN FEMINISME DALAM FILM HUSH Khusnul Khotimah, Argyo Demartoto	71-80

EKSISTENSI KETOPRAK BALEKAMBANG SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PELESTARIAN BUDAYA JAWA DI KOTA SURAKARTA

Taufik Bagus Himawan¹, Sri Hilmi Pujihartati²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹: taufikbagushimawan@gmail.com, Email²: srihilmi@staff.uns.ac.id

Abstract: Kethoprak is a folk art that tells about life stories that are stories of legends that existed in society with the background of Javanese kingdom life. Ketoprak was born as a habit of society playing musical instruments, singing, and dancing. The purpose of this research is to describe or explain about, the existence of the Ketoprak Balekambang as one form of preservation of Javanese culture in Surakarta, factors that encourage and inhibit the player Ketoprak Balekambang survive in the art Ketoprak And the strategy of maintaining the art of Balekambang Ketoprak in the era of modernization as it is today. Data collection methods are done by observing, interviews and documentation. Data validity is done with the triangulation technique, i.e. data triangulation, source triangulation, methodological triangulation, research triangulation, and triangulation theory.

The results showed that to maintain the existence of Ketoprak in order not to be lost, carried out various efforts: the participation of the young generation who participated in the play of Ketoprak, the Ketoprak Balekambang as a livelihood despite the inappropriate payment and is preserving Javanese culture. The strategy to maintain the art of Ketoprak Balekambang in the modernization era, is to promote through advertising in the mass media that can be reached by the wider community. The driving factor of the existence of Ketoprak because of the taste of culture and efforts to keep exist by involving young people as a form of regeneration. Conclusion of the research results that the art of Ketoprak until now still in the midst of modernization era especially in Surakarta.

Keywords: existence, Javanese culture, traditional arts

Abstrak: Kethoprak adalah sebuah kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang merupakan kisah legenda yang ada di dalam masyarakat dengan latar belakang kehidupan kerajaan Jawa. Ketoprak lahir sebagai sebuah kebiasaan masyarakat memainkan alat musik, bernyanyi, dan menari. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan atau memaparkan mengenai, eksistensi ketoprak Balekambang sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya Jawa di Surakarta, faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pemain ketoprak Balekambang bertahan dalam seni ketoprak; dan strategi mempertahankan seni ketoprak Balekambang dalam era modernisasi seperti sekarang ini. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi sumber, triangulasi metodologis, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menjaga eksistensi ketoprak agar tidak hilang, dilakukan berbagai upaya: keikutsertaan generasi muda yang ikut bermain ketoprak, ketoprak Balekambang sebagai mata pencaharian meskipun bayaran tidak sesuai dan hal utama adalah melestarikan kebudayaan jawa. Strategi yang dilakukan guna mempertahankan seni Ketoprak Balekambang dalam era modernisasi, yaitu dengan melakukan promosi melalui iklan di media massa yang bisa dijangkau oleh masyarakat luas. Faktor pendorong

eksistensinya ketoprak karena rasa mencitai kebudayaan dan upaya yang dilakukan agar tetap eksis dengan melibatkan anak muda sebagai bentuk regenerasi. Kesimpulan hasil penelitian bahwa seni ketoprak hingga saat ini masih eksis ditengah-tengah era modernisasi terutama di Kota Surakarta.

Kata kunci: Eksistensi, budaya Jawa, kesenian tradisional

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang menjadi karakteristik dari suku bangsa. Kebiasaan yang sudah mendarah daging dan bersifat turun temurun dalam suku bangsa itu dianggap kebudayaan. Kebudayaan di Indonesia masing-masing mengandung nilai-nilai budaya yang cukup tinggi. Nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia inilah yang dapat membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Banyak negara di dunia yang kagum pada kebudayaan Indonesia. Untuk itu warga Indonesia dihimbau untuk melestarikan keberadaan budaya yang telah dimiliki.

Djelantik (1999:5) menyebutkan bahwa kebudayaan Indonesia sepanjang sejarahnya tampil dengan berbagai ekspresi seni yang menonjol, baik karena sebagai hasil kreativitas kolektif maupun ciptaan individual. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok orang. Kebudayaan berasal dari kata budaya yang berarti adat istiadat, pikiran atau akal budi. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak hilang sehingga bisa dipelajari dan dilestarikan oleh generasi-generasi penerus. Salah satu contoh budaya tradisional yang mulai terpinggirkan dan harus kita lestarikan adalah Kesenian Ketoprak.

Kesenian ketoprak atau dalam bahasa Jawa sering disebut kethoprak adalah sebuah kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang merupakan kisah legenda yang ada di dalam masyarakat dengan latar belakang kehidupan kerajaan Jawa. Kesenian kethoprak juga merupakan teater rakyat yang mengangkat kisah kepahlawanan dan perjalanan hidup keluarga kerajaan Lisbijanto (2013: 1).

Ciri khasnya ketoprak sebagai semacam seni panggung asli Jawa adalah ceritanya yang mempertunjukkan kehidupan sehari-hari orang dalam masyarakat. Seperti halnya semua kesenian panggung, cerita-cerita Ketoprak termasuk konflik dan pemecahan dalam masyarakat. Menariknya kesenian panggung ini dan berbeda dari pada kesenian panggung yang kontemporer adalah memadukan dari kesenian bertradisional. Soemardjo (1992: 60-62) menjelaskan bahwa Ketoprak lahir sebagai sebuah kebiasaan masyarakat memainkan alat musik, bernyanyi, dan menari. Kebiasaan tersebut lalu diolah sedemikian rupa seiring dengan perjalanan waktu menjadi sebuah pertunjukan yang dinamakan ketoprak. Selain itu ketoprak adalah kesenian tradisional yang berupa pementasan drama yang mengangkat cerita-cerita tertentu, biasanya kisah legenda.

Ketoprak Balekambang adalah salah satu Kesenian Wayang Orang yang terkenal di daerah Solo, tepatnya di daerah Balekambang. Dahulu kesenian ini merupakan kesenian rakyat yang sangat disenangi masyarakat Solo. Maraknya penonton terhadap kesenian ketoprak Balekambang, dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi para pemain ketoprak di Balekambang, upah yang diterima dari bermain ketoprak bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, namun sekarang nasibnya mulai memprihatinkan, karena

masyarakat Solo tidak lagi tertarik untuk menonton pertunjukkan Ketoprak Balekambang. Apalagi pada masa sekarang ini, di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang seolah-olah dunia tanpa batas jadi banyak produk luar negeri yang bisa dengan mudah masuk ke negara kita tanpa terkecuali budayanya, sehingga menjadikan kesenian tradisional ketoprak Balekambang menjadi redup.

Redupnya seni ketoprak Balekambang di era globalisasi ini, salah satunya disebabkan karena masuknya kesenian-kesenian asing ke Indonesia, contohnya adalah *break dance*, *beat box*, *tari ballet*, *tari bellydance*, *tarei tango*, *waltz*, *tari cha-cha*, *music-music EDM*, dan sebagainya. Meskipun budaya-budaya tersebut bukan budaya asli Indonesia, akan tetapi tidak sedikit masyarakat Indonesia yang melestarikan budaya tersebut. Banyak masyarakat Indonesia yang menyatakan bahwa budaya asing jauh lebih menarik ketimbang budaya kita sendiri, hal ini yang menyebabkan interest kepada budaya lokal semakin menurun. Kini para pemain seni ketoprak Balekambang harus berjuang melawan arus globalisasi atau modernisasi dengan berbagai cara atau strategi, agar ketoprak Balekambang tetap eksis dan mereka tetap bisa bertahan untuk menjalani hidup dan menghidupi keluarga mereka.

Berangkat dari berbagai persoalan yang telah diuraikan di depan, peneliti menilai bahwa penelitian tentang eksistensi ketoprak Balekambang sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya Jawa di Surakarta ini perlu dilakukan. Selain kurangnya kajian terhadap permasalahan ini, peneliti akan menunjukkan bahwa ketoprak tetap bertahan sebagai tontonan yang sarat tuntunan. Peneliti akan melihat secara nyata bagaimana kehidupan ketoprak Balekambang saat ini, ditinjau dari segi eksistensinya sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan mengenai, 1) eksistensi ketoprak Balekambang sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya Jawa di Surakarta; 2) faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pemain ketoprak Balekambang bertahan dalam seni ketoprak; dan 3) strategi mempertahankan seni ketoprak Balekambang dalam era modernisasi seperti sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Creswell menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Herdiansyah, 2010:8).

Penelitian ini dilakukan di Taman Balekambang Surakarta. Saat ini Kawasan Taman Balekambang merupakan bagian wilayah Kalurahan Manahan, kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kota Surakarta. Informan dalam penelitian ini yaitu pemain Ketoprak Balekambang, penikmat Ketoprak Balekambang dan bukan penikmat kesenian tradisional Ketoprak Balekambang Surakarta. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi sumber, triangulasi metodologis, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Ketoprak di Taman Balekambang Surakarta merupakan salah satu seni tradisional rakyat yang masih bertahan dalam era modern seperti sekarang ini. Nilai spontanitas dan kesederhanaan sangat dijunjung tinggi, karena dalam setiap pementasan para

pemain tidak berpedoman pada naskah melainkan hanya improvisasi saja. Para pemain saat pentas juga hanya menggunakan kostum dan alat seadanya saja sesuai peran yang dibawakan. Seni Ketoprak tersebut merupakan jenis Ketoprak Gamelan karena dalam pementasan lakon yang diceritakan berkisah babad tentang kerajaan yang pernah ada terutama di daerah Jawa dengan iringan alat musik berupa gamelan.

Seni Ketoprak yang ada di Balekambang ini tumbuh dan berkembang dari rakyat dan untuk rakyat, karena seni ini merupakan sumber hiburan bagi masyarakat, baik bagi seniman maupun penonton. Melalui pementasan lakon dalam pertunjukan seni Ketoprak banyak sekali pesan moral atau nasehat yang terkandung di dalamnya. Nilai yang dipertahankan dalam seni Ketoprak tersebut adalah nilai moral, nilai pendidikan, nilai sosial-kultural dan nilai estetika atau keindahan. Pada saat ini, kethoprak Balekambang masih mempunyai posisi yang penting dalam kesenian tradisional Jawa, karena menjadi hiburan yang masih menunjukkan tradisi Jawa dalam konteks kontemporer. Walaupun kethoprak Balekambang menghadapi berbagai ancaman dari perkembangan modernisasi, tetapi kesenian kethoprak Balekambang berhasil melewati tantangan-tantangan tersebut.

Sejak kira-kira tiga puluh tahun yang lalu sampai sekarang, perkembangan kethoprak Balekambang lebih sukses dan dominan di kawasan Jawa Tengah, khususnya di Surakarta daripada di kawasan Jawa Timur, seperti: Tulungagung dan Surabaya. Boleh dikatakan bahwa sukses ini tergantung dari metode yang berbeda daripada seniman yang diadaptasikan pada kawasan tersebut. Juga pengaruh perkembangan kepopuleran kesenian tradisional yang lain. Sukses dalam konteks ini adalah seberapa besar di mata masyarakat khususnya generasi muda, mengingat kesuksesan diperlukan untuk kelangsungan dan kelestarian kethoprak.

Eksistensi Ketoprak Balekambang

Eksistensi ketoprak Balekambang hingga saat ini masih berlangsung dan hal itu tidak akan hilang sama sekali. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa eksistensi ketoprak itu merupakan sebuah kesenian yang mampu memberikan kehidupan dan penghidupan bagi para pelakunya, namun keberadaannya masih ada hingga saat ini lebih karena kesenian ketoprak merupakan warisan leluhur yang harus dijaga keberadaannya. Sebagaimana hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa meskipun hingga saat ini banyak keterbatasan dalam setiap penampilan ketoprak Balekambang, namun regenerasi untuk menjaga keberlangsungan ketoprak tetap dijalankan. Secara umum, pelaku kesenian ketoprak saat ini adalah anak cucu dari pelaku seni sebelumnya. Rasa tanggungjawab untuk menjaga salah satu ikon Kota Solo yang identik dengan kota budaya, menjadikan ketoprak masih dijaga eksistensinya hingga saat ini.

Kesenian ketoprak berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber, mulai tidak mendapatkan tempat serta perhatian baik dari pemerintah daerah maupun masyarakat. Sepinya pengunjung yang mau melihat penampilan ketoprak dan sangat minimnya anggaran dari pemerintah kota Surakarta, tidak menjadikan kendala bagi pelaku seni ketoprak untuk selalu melestarikan kebudayaan Jawa tersebut. Pada umumnya orang mengartikan kebudayaan dengan kesenian, seperti seni tari, seni suara, seni lukis dan sebagainya. Dalam pandangan sosiologi, kebudayaan mempunyai arti yang lebih luas dari pada itu. Kebudayaan meliputi semua hasil cipta, karsa, rasa dan karya manusia baik yang material maupun nonmaterial (baik yang bersifat kebendaan maupun yang bersifat kerohanian).

Pelestarian Budaya Jawa

Pemahaman tentang pelestarian budaya Jawa yang selama ini dipegang erat oleh para pelaku kesenian ketoprak Balekambang adalah, melakukan berbagai upaya agar kesenian

ketoprak tidak hilang dengan perkembangan zaman. Berbagai upaya yang dilakukan dengan melakukan kaderisasi baik dari anak cucu para pelaku ketoprak maupun dari pihak-pihak luar yang mempunyai keinginan untuk terus melestarikan budaya Jawa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak muda yang mulai ikut menonton dan sesekali berupaya untuk ikut belajar dan bahkan tampil menjadi pemain ketoprak. Langkah dan tindakan ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian ketoprak sebagai budaya Jawa hingga saat ini masih berlangsung dan hal ini diharapkan menjadi suatu cara untuk mempertahankan eksistensi ketoprak.

Habitus

Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (durable, transposable disposition) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Harker, Mahar, Wilkes, 2009: 13). Habitus tumbuh dalam masyarakat secara alami melalui proses sosial yang sangat panjang, terinternalisasi dan terakulturasi dalam diri masyarakat menjadi kebiasaan yang terstruktur secara sendirinya. Habitus dibuat melalui proses sosial, bukan individu yang mengarah ke pola yang abadi dan ditransfer dari satu konteks ke konteks lainnya, tetapi yang juga bergeser dalam kaitannya dengan konteks tertentu dan dari waktu ke waktu. Habitus tidak tetap atau permanen, dan dapat berubah di bawah situasi yang tak terduga atau selama periode sejarah panjang.

Sebagaimana pendapat Bourdieu di atas, kesenian ketoprak juga telah mengalami sejarah panjang dari waktu ke waktu. Proses sosial yang terjadi pada pagelaran ketoprak merupakan proses simbolisasi atau terkadang juga berbentuk sindiran dalam wujud seni untuk penguasa yang tidak memperhatikan rakyatnya. Ketoprak sebagai wujud asli juga merupakan pertunjukan dan berbentuk hiburan rakyat dengan segala kelebihan serta kekurangannya. Namun demikian perjalanan ketoprak dari waktu ke waktu juga mengalami pasang surut. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Bourdieu bahwa habitus tidak tetap atau permanen dan dapat berubah sewaktu-waktu karena perubahan zaman itu sendiri.

Demikian halnya ketoprak Balekambang dari waktu ke waktu dijelaskan oleh Dwi Mustanto di atas bahwa pada era tahun 70-80 an ketoprak Balekambang merupakan salah satu hiburan rakyat yang disenangi masyarakat tidak hanya Kora Surakarta, namun oleh kalangan masyarakat se eks Karesidenan Surakarta. Masyarakat kala itu berbondong-bondong ke Balekambang untuk menyaksikan pertunjukan ketoprak. Lebih lanjut Dwi Mustanto, menjelaskan sebagai berikut:

Waktu itu tidak ada hiburan lain, jadinya penontonnya yaaa...cukup banyaklah. Penontonnya tidak hanya dari sekitaran solo saja, tapi datang dari Boyolali, Klaten, Sragen, Karanganyar itu banyak yang mencari hiburan ke Balekambang, tapi itu dulu. Kalo sekarang ya seperti ini, sudah bukan masanya ketoprak lagi (Wawancara, 12 September 2018).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kesenian ketoprak telah mengalami masa-masa kejayaan pada era tahun 70-80an, namun dengan perkembangan zaman yang demikian cepat, ketoprak mengalami pergeseran dan penurunan sehingga mulai ditinggalkan oleh masyarakat. dalam hal ini Bourdieu (2009:14) menjelaskan bahwa habitus mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia. Pengetahuan seseorang memiliki kekuasaan untuk menciptakan bentuk realitas dunia yang genuin dan bukan semata-mata refleksi dunia real.

Kenyataan menurunnya keinginan masyarakat untuk menonton ketoprak dari waktu ke waktu merupakan suatu hal wajar karena perkembangan zaman telah mampu menjawab

kebutuhan manusia secara cepat terutama perkembangan teknologi. Masyarakat tidak perlu datang jauh-jauh hanya untuk sekedar mencari hiburan dan bahkan cukup melihat siaran televisi swasta saat ini sudah memenuhi kebutuhan akan hiburan. Terlebih perkembangan teknologi yang demikian cepat, sehingga wajar apabila kesenian ketoprak mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

Arena

Arena, menurut Bourdieu juga merupakan arena kekuatan. Di dalamnya terdapat usaha perjuangan sumber daya (modal), dan juga upaya memperebutkan akses terhadap kekuasaan. Perebutan tersebut dalam rangka memperoleh posisi dalam arena. Posisi agen dalam arena tergantung dari jumlah kepemilikan (volume) modal yang dia miliki, komposisi modal dan perubahan volume dan komposisinya dalam waktu. (Harker, Mahar, Wilkes, 2009: 16-17). Para pekerja kesenian ketoprak pada wilayah arena juga berupaya untuk dapat bertahan dalam lingkaran kekuasaan, sesuai dengan batas-batas kemampuan yang dimiliki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dwi Mustanto pada hasil wawancara yang menunjukkan bahwa terdapat revitalisasi untuk Balekambang pada tahun 2007 dengan tujuan agar tempat pertunjukan ketoprak lebih rapi dari sebelumnya dan juga dijadikan sebagai tujuan wisata, dengan harapan meningkatkan animo masyarakat menonton ketoprak.

Lebih lanjut Bourdieu (2009:9) menyatakan bahwa ranah hendaknya tidak dipandang sebagai ranah yang berpagar di sekelilingnya melainkan sebagai ranah kekuatan. Hal ini karena adanya tuntutan untuk melihat ranah tersebut sebagai dinamis, suatu ranah dimana beragam potensi eksis. Ranah juga dianggap sebagai kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan juga merupakan suatu ranah yang di dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Kekuatan yang dimiliki oleh para pekerja seni ketoprak sebagaimana pendapat Bourdieu di atas hanya didasarkan pada kecintaan terhadap kesenian tradisional yang harus selalu dijaga kelestariannya. Kekuatan lain untuk menggerakkan semangat para pekerja seni baik dari sisi dukungan keuangan maupun kekuasaan sesungguhnya tidak ada. Namun demikian para pekerja seni tersebut tetap menjalankan peran seninya meskipun tidak mendapatkan dukungan kekuatan dari manapun. Sehingga kekuatan yang dimiliki hanya terbatas pada kecintaan terhadap seni pertunjukan ketoprak itu sendiri.

Modal

Dalam lingkungan pergaulan (arena), para pekerja seni ketoprak menyesuaikan diri dan bertahan dengan jalan memiliki modal. Modal inilah yang kemudian menjadi sarana untuk memperkuat posisi dalam kelompok pergaulannya. Modal sendiri dibedakan menjadi empat, yakni: modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolis. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden terkait dengan modal, sesungguhnya para pekerja seni ketoprak ini dibagi pada keempat modal tersebut:

(1) Modal Ekonomi: Modal ekonomi sebagaimana pendapat Bourdieu (2009:16) dimengerti sebagai alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan dan benda), dan uang. Modal harus ada di dalam sebuah ranah, agar ranah tersebut dapat memiliki arti. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Sariyem, sebagai berikut:

Kalau hasil itu ya tidak ada mas, la gimana kadang dibayar cuma 20.000 kadang kalao ada penonton 50.000. itu untuk membeli bedak saja kurang. Jadi ya hanya mempertahankan dan melestarikan kebudayaan jawa saja. (Wawancara, 10 September 2018).

Hasil penelitian dengan didasarkan pada wawancara di atas menunjukkan bahwa modal yang dimiliki oleh pekerja seni seperti Ibu. Samiyem sesungguhnya hanya bersifat kecintaan terhadap seni ketoprak. Sementara dukungan dari pemerintah kota Surakarta juga sangat minim. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa alokasi dana yang diberikan kepada ketoprak Balekambang hanya berkisar 2 Juta rupiah, dan dana itu habis untuk perawatan alat-alat kesenian.

(2) Modal Sosial: Modal sosial merupakan hubungan dan jaringan hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam kedudukan-kedudukan sosial. Dalam tataran sosial, para pekerja seni ketoprak di balekambang, memiliki hubungan sosial yang baik antar sesama mereka. Para pekerja seni dengan segala latarbelakang pekerjaan yang berbeda-beda namun secara sosial memiliki kesamaan yaitu adanya keinginan untuk tetap melestarikan ketoprak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh pekerja seni cukup kuat. Budaya saling menjaga perasaan satu dengan yang lain menjadikan seluruh pemain tetap berkumpul bersama. Sebagai upaya menjaga hubungan sosial tersebut, tidak jarang pekerja seni mengajak keluarganya sebagai upaya untuk saling mengenal dan juga bentuk pengenalan kebudayaan ketoprak kepada generasi selanjutnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa modal sosial yang cukup kuat dari para pekerja seni ketoprak tersebut yang menjadikan kesenian ini masih tetap ada hingga saat ini. Sebagai bentuk regenerasi, umumnya mereka mengajak keluarga untuk ikut terliobat dalam kegiatan pentas ketoprak mulai dari latihan dan menonton langsung pertunjukan ketoprak.

(3) Modal Budaya: Modal budaya ialah keseluruhan kualifikasi intelektual yang diproduksi secara formal maupun warisan keluarga. Terkat dengan modal budaya yang dimiliki oleh pekerja seni ketoprak Balekambang juga merupakan warisan keluarga pada masing-masing individu. Namun demikian yang membedakan adalah bahwa pada era pelaku seni yang saat ini sudah usia lanjut, pada masa mudanya ketika tampil pertama kali era tahun 70-80an, animo masyarakat cukup tinggi dengan ketoprak. Namun pada era sekarang, untuk mewariskan seni ketoprak kepada generasi saat ini dirasakan cukup kesulitan.

(4) Modal Simbolis: Modal simbolik (*symbolic capital*) dimengerti tidak lepas dari kekuasaan simbolis dan dominasi, yakni kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Seperti dikatakan Bordieu dalam *symbolic capital* (kapital simbolik) bahwa yang termasuk dalam modal simbolik adalah harga diri, martabat dan atensi (Harker, Mahar, Wilkes, 2009: 18). Pelestarian seni ketoprak Balekamang dipandang sangat penting, karena selain untuk mempertahankan keberadaan seni tradisi, pelestarian ketoprak Balekambang dipandang sebagai upaya mengenang perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan, pada jaman perjuangan sebelum kemerdekaan, ketoprak sering dijadikan sarana bertemunya para penjuang kemerdekaan.

Tidak hanya sebagai sarana untuk mengenang perjuangan kemerdekaan saja, namun ketoprak memiliki beberapa fungsi, diantaranya: 1) fungsi sebagai sarana pelestarian budaya, 2) fungsi sebagai sarana media pembangunan, 3) fungsi hiburan, 4) fungsi media kritik sosial, dan 5) fungsi pendidikan. Hal ini ada relevansinya dengan pendapat Meszaros (2010), yang menyatakan *The three main characteristics of drama in education (DIE) are: (a) learning through activity; (b) problem resolution in the classroom; and (c) revealing hidden meanings through self-experience. The most significant aims of drama are to get the students taking in*

consideration different viewpoints and achieve deeper understanding. Sub-goals are forming groups and communities built on partnership, development of communication-skills and different forms of non-verbal expression. Seni tradisional ketoprak memang dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kepribadian, terutama dalam hal pengembangan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya di lingkungan sosial. Bermain ketoprak juga akan melatih kepekaan dalam merasakan dan merespons setiap kejadian.

Sarana Pelestarian Budaya: Ketoprak sebagai sarana pelestarian budaya di sini adalah tetap mempertahankan seni pertunjukkan ketoprak untuk tetap memberikan pesan-pesannya kepada masyarakat. cara mempertahankannya adalah dengan menumbuhkan kreativits yang dimiliki para senimannya. Kreativitas dalam hal ini adalah penciptaan karya-karya baru, baik itu berdasarkan ide-ide baru atau berdasarkan modifikasi dari kesenian daerah lain atau bahkan cerita yang diambil dari pertunjukan televisi (sinetron) untuk dipentaskan. Baik dari penataan peran atau lakon, lawaknya maupun isi ceritanya. Upaya mempertahankan keberadaan ketoprak sebagaimana yang dilakukan oleh Ketoprak Balekambang ini tidak hanya dilakukan oleh anggotanya saja. Ketoprak Balekambang berusaha menularkan pengetahuan dan pengalamannya kepada masyarakat dengan mengajaknya berlatih dan bermain bersama.

Ketoprak Sebagai Sarana Media Pembangunan: Eksistensinya Ketoprak Balekambang, dikarenakan ketoprak sebagai media pembangunan, fungsi ketoprak sebagai sarana sosialisasi kepada masyarakat mengenai program-program kerja pemerintah yang akan segera dilaksanakan maupun yang telah dilaksanakan dengan memberikan contoh-contoh keberhasilan yang telah diperoleh. Pada gilirannya diharapkan masyarakat mendukung semua program-program yang akan dilaksanakan oleh pemerintah tersebut. Ketoprak Balekambang juga berfungsi untuk mensosialisasikan gagasan terhadap pembangunan yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah. Gagasan tersebut muncul dari pengalaman sehari-hari yang dikombinasikan dengan pengetahuan yang didapatkan dari luar kelompok.

Ketoprak Sebagai Hiburan: Perlunya pelestarian ketoprak Balekambang, mengingat ketoprak sebagai sarana hiburan diartikan bahwa pertunjukan kesenian ketoprak itu diadakan untuk menghibur masyarakat. Penonton melihat kesenian bertujuan untuk mencari hiburan, melepas lelah, menghilangkan stress, bertemu teman atau tetangga, dan bersantai. Ketoprak juga hadir untuk menghibur para tamu pada saat hajatan, pertemuan orgnisasi, atau perayaan hari besar nasional. Ketoprak memberikan rasa tenang walaupun untuk sementara atau melupakan sejenak persoalan-persoalan hidup.

Ketoprak Berfungsi Sebagai Media Kritik Sosial: Media penerangan dalam hal ini merupakan sindiran-sindiran atau kritik sosial yang dilakukan para pemain Ketoprak Balekambang terhadap masyarakat. Karena kebanyakan masyarakat menganut paham paternalistik, maka sangat tabu hukumnya jika ingin mengkritik secara langsung, hal ini pula yang menyebabkan seni ketoprak sempat dilarang karena dialognya berisi tentang kritikan terhadap pemerintahan Jepang. Selain kritikan sosial kepada pemerintah, media penerangan yang terkadang disebut dengan pesan pembangunan dapat pula disampaikan sesuai dengan keinginan dengan topik kebersamaan, kesetiaan, kepatuhan, bahkan masukan yang membangun.

Ketoprak Berfungsi Sebagai Pendidikan: Tokoh atau lakon dalam kesenian ketoprak Balekambang beberapa dipakai sebagai panutan bagi para penonton yang menikmatinya. Pada setiap pementasan seni petunjukan ketoprak Balekambang, para seniman yang mementaskan mempunyai misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi tersebut dilaksanakan melalui dialog, gerakan serta tarian.

Faktor-faktor yang Mendorong dan Menghambat Pemain Ketoprak Balekambang Bertahan dalam Seni Ketoprak

- Faktor pendorong

Faktor-faktor yang mendorong para pemain bertahan dalam seni ketoprak Balekambang adalah ada yang menyatakan kalau Ketoprak Balekambang sebagai mata pencahariannya, karena selain main ketoprak tidak memiliki pekerjaan lain, sehingga ketoprak Balekambang sebagai sumber penghidupannya. Faktor lain yang mendorong pemain bertahan dalam seni ketoprak Balekambang yaitu senang terhadap seni tersebut. Rasa senang terhadap seni ketoprak sebagai wujud melestarikan budaya bangsa agar para generasi muda tidak melupakan sejarah masa lalu bangsanya.

- Faktor penghambat

Kesenian tradisional Ketoprak Balekambang dapat menunjukkan jati diri dan identitas suatu daerah, akan tetapi banyak hambatan terjadi dan muncul dari berbagai pihak. Faktor yang menjadi penghambat perkembangan dan kemajuan seni Ketoprak diantaranya adalah pakem yang masih dipegang teguh oleh pemain generasi tua seni ketoprak padahal pemain generasi muda cenderung ingin melakukan perubahan melalui pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi saat ini agar masyarakat khususnya generasi muda kembali suka dengan seni ketoprak. Disamping itu faktor lain yang menghambat yaitu kurangnya fasilitas pendukung untuk pementasan serta kondisi alam khususnya saat hujan karena pemain tidak bisa melakukan pentas, kalau dipaksa pentas penonton yang hadir juga cuma sedikit. Hal lain yang menghambat kemajuan seni ketoprak adalah kurangnya perhatian dari pemerintah serta publikasi.

Strategi Mempertahankan Seni Ketoprak Balekambang dalam Era Modernisasi

Pelaku seni ketoprak berdasarkan hasil wawancara telah melakukan berbagai strategi agar ketoprak tetap terjaga selama-lamanya. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan secara gratis kepada siapa saja yang berkeinginan untuk menjadi seorang pemain ketoprak. Pemerintah Kota Surakarta juga menjadi bagian dari strategi agar kesenian tersebut tetap hidup dengan memberikan anggaran yang dapat mencukupi kebutuhan pengembangan kesenian sehingga tidak berjalan secara monoton.

Strategi mempertahankan seni budaya walaupun sangat terbatas, nyatanya usaha kearah itu ada pada SMK Surakarta dan ISI Surakarta, misalnya pembelajaran tentang perkembangan masyarakat dan kesenian Indonesia. Pembelajarannya tidak saja diberikan oleh guru atau dosen saja, melainkan dengan mendatangkan seniman-seniman ternama sekolah atau perguruan tinggi, atau sebaliknya yaitu dengan mengajak siswa-siswi dan mahasiswa datang menyaksikan pertunjukan dan bahkan terlibat didalamnya secara langsung. Pihak-pihak yang terlibat dalam menjaga eksistensi ketoprak di Taman Balekambang adalah Pemerintah Daerah Surakarta, masyarakat daerah Surakarta, dan pemain ketoprak Balekambang itu sendiri. Pemerintah Daerah Surakarta yang berperan sebagai pendukung serta pengelola taman Balekambang sangat berperan dalam merawat dan menjaga keberadaan Ketoprak Balekambang.

Penonton merupakan pendukung utama dalam sebuah pertunjukan ketoprak. Kehadiran penonton mampu menjadi alat untuk mempertahankan keberadaan ketoprak. Tanpa kehadiran penonton, maka tidaklah berguna suatu pertunjukan. Ketoprak yang dulu selalu dipadati penonton hingga mampu tampil setiap harinya, namun sekarang ini berangsur-angsur tersingkir oleh kemajuan jaman. Terkait dengan tindakan sosial lainnya pada teori paradigma definisi sosial dalam ketoprak Balekambang, dapat ditujukan dari upaya para pemain ketoprak Balekambang dalam melestarikan budaya tradisional yang mulai tergerus

atau terancam kepenuhannya akibatnya kemajuan jaman yang semakin modern, yang mana masyarakat sekarang sudah mulai meninggalkan seni budayanya sendiri, kebanyakan lebih memilih seni budaya yang modern, seperti film layar lebar, sinetron, game dan lain-lain.

Perilaku sosial maupun tindakan sosial, nyata-nyata ditunjukkan oleh kelompok seni ketoprak Balekambang. Seperti yang diungkapkan oleh Weber, ada lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi, diantaranya: 1) Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif; 2) Tindakan nyata dan yang bersifat membanting sepenuhnya dan bersifat subjektif; 3) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam; 4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu; dan 5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu. Dari kelima ciri pokok tersebut, jelas ada relevansinya dengan kelompok ketoprak Balekambang, yang mana para pemain ketoprak Balekambang tetap mengadakan pertunjukan ketoprak di Taman Balekambang setiap malam minggu, walaupun hasil yang didapat dari bermain ketoprak sangat kecil atau minim. Namun demikian para pemain ketoprak Balekambang tetap berupaya untuk melestarikan seni budaya tradisional tersebut, karena pertunjukkan seni ketoprak Balekambang selain sebagai tontonan juga sebagai tuntunan.

PENUTUP

Kesenian ketoprak berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber, mulai tidak mendapatkan tempat serta perhatian baik dari pemerintah daerah maupun masyarakat. Sepinya pengunjung yang mau melihat penampilan ketoprak dan sangat minimnya anggaran dari pemerintah kota Surakarta, tidak menjadikan kendala bagi pelaku seni ketoprak untuk selalu melestarikan kebudayaan Jawa tersebut. Pelestarian seni ketoprak Balekambang dipandang sangat penting, karena selain untuk mempertahankan keberadaan seni tradisi, pelestarian ketoprak Balekambang dipandang sebagai upaya mengenang perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan, pada jaman perjuangan sebelum kemerdekaan, ketoprak sering dijadikan sarana bertemunya para penjuang kemerdekaan.

Pelaku seni ketoprak berdasarkan hasil wawancara telah melakukan berbagai strategi agar ketoprak tetap terjaga selama-lamanya. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan secara gratis kepada siapa saja yang berkeinginan untuk menjadi seorang pemain ketoprak. Pemerintah Kota Surakarta juga menjadi bagian dari strategi agar kesenian tersebut tetap hidup dengan memberikan anggaran yang dapat mencukupi kebutuhan pengembangan kesenian sehingga tidak berjalan secara monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Penerbit Masyarakat Seni. Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Ketoprak*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sumardjo, Jacob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern, Jilid 1*. Bandung: Citra.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

**ETOS KERJA MASYARAKAT MISKIN PEDESAAN
(STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT DESA SEWUREJO
KECAMATAN MOJOGEDANG KABUPATEN KARANGANYAR)**

Muchlisa Salma Nur Hartanti¹, Drajat Tri Kartono²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹: lisalmaar@gmail.com, Email²: drajat.uns@gmail.com

Abstract: This research examines the poor residences living in Sewurejo Village that are included in *IDT (Inpres Desa Tertinggal)*. The work ethic is one important factor for the framework of poor residences in Sewurejo Village. In fulfilling their daily needs, those residences need to work. The working habit of Sewurejo Village poor residents illustrates their work ethic in general. It can be used as a work ethic parameter of the poor residences and how the religion affects it. This research aims to determine the work ethic of poor residence and the effect of religion to work ethic. This research uses qualitative-phenomenological method and Protestant's Ethic theory and Max Webber's Capitalism Spirit. The samples are taken using purposive sampling.

The results shows that Sewurejo Village residents are industrious and most of them work as construction workers, farm workers, merchants, industrial workers, and scavengers. For most of the residents of Sewurejo Village, the religion can affect the work ethic and vice versa, vice versa can also affect the work ethic. It can be seen in some indicators such as capital accumulation, religious manifestations, networks, and using their free time to worship so that they can go to heaven smoothly.

Keywords: Work Ethics, Phenomenology, Poor People

Abstrak: Penelitian ini hendak dilakukan pada masyarakat miskin yang berada di Desa Sewurejo yang termasuk dalam *IDT (Inpres Desa Tertinggal)*. Etos kerja merupakan factor penting bagi kerangka kerja masyarakat miskin Desa Sewurejo. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat miskin harus bekerja menjadi hal utama yang dapat dilakukan. Kebiasaan melakukan pekerjaan yang dilakukan masyarakat miskin Desa Sewurejo membentuk sebuah gambaran etos kerja masyarakat miskin Desa Sewurejo secara umum. Kebiasaan tersebut dapat menjadi ukuran bagaimana etos kerja masyarakat miskin dan bagaimana agama mempengaruhi etos kerja masyarakat miskin. Hal inilah yang melatar belakangi penelitian ini. Penelian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran etos kerja masyarakat miskin dan pengaruh agama dalam etos kerja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi-kualitatif dan menggunakan teori Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme Max Weber. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan, etos kerja masyarakat miskin Desa Sewurejo adalah rajin dari mayoritas masyarakat dalam menjalani profesi yang mereka jalani seperti: buruh bangunan, buruh tani, pedagang, buruh industri dan buruh rosok. Agama berpengaruh terhadap etos kerja dan bisa terjadi sebaliknya yaitu etos kerja bisa mempengaruhi agama terlihat dalam beberapa indikator yang bersangkutan meliputi penumpukan modal, manifestasi agama, jaringan, dan pemanfaatan waktu luang dengan mengharapakan sebuah pahala dari ibadah yang dilakukannya demi menuntunnya ke surga.

Kata Kunci: Etos Kerja, Fenomenologi, Masyarakat Miskin

PENDAHULUAN

Permasalahan kemiskinan bukan hanya merupakan masalah ekonomi semata, akan tetapi juga merupakan masalah sosial dan kemanusiaan. Oleh karena itu, implikasi permasalahan kemiskinan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia secara keseluruhan, yang pada akhirnya akan menentukan kelangsungan pembangunan kualitas manusia itu sendiri yang meliputi pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, infrastruktur dasar dan ketahanan pangan. Dalam kaitan proses perkembangan dinamika kehidupan masyarakat, maka masalah kemiskinan dipandang sebagai masalah yang sangat dinamis, sehingga membutuhkan peran institusi, program serta metode pendekatan yang mampu menjawab permasalahan kemiskinan, yang bertumpu pada beberapa nilai dasar filosofi yaitu rasa, karsa dan cipta sebagai kata kunci dalam pelaksanaan pemberdayaan sosial (Redmod & Johnson, 1992; Sumodiningrat, 2008).

Persoalan kemiskinan juga diakibatkan dari kurang kesadaran pemerintah dan masyarakat dalam memaknai pentingnya pendidikan, sesungguhnya pendidikan itu merupakan pusat dalam pembangunan manusia yang cerdas dan berkualitas, dan sangat mendorong pertumbuhan ekonomi, politik, sosial, dan budaya demi kemajuan daerah tersebut. Berdasarkan data kemiskinan yang dipublikasi BPS, perkembangan persentase penduduk miskin Kabupaten Karanganyar pada tahun 2013 hingga tahun 2018 mengalami penurunan, yaitu pada tahun sebesar 13,58% menurun pada tahun 2018 menjadi 10,01%, meskipun pada tahun 2016 pernah naik menjadi sebesar 12,49% dibandingkan tahun 2015 sebesar 12,46%. Pemerintah Kabupaten Karanganyar telah berupaya mengurangi pengentasan kemiskinan melalui berbagai program pembangunan. Namun pencapaian persentase penduduk miskin masih tergolong tinggi masalah kemiskinan di Kabupaten Karanganyar masih kompleks. Wilayah Kabupaten Karanganyar merupakan daerah yang cukup subur. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian di bidang ekonomi lemah, sehingga kehidupan ekonomi kurang berkembang secara signifikan.

Berdasarkan data kemiskinan Per-Kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang di publikasikan Basis Data Terpadu TNP2K, Kecamatan Mojogedang merupakan daerah termiskin karena sebesar 29.299 ribu jiwa penduduk Kecamatan Mojogedang masih mengalami kemiskinan. Permasalahan kemiskinan beragam bukan hanya soal ekonomi, tetapi sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tentu diperlukan aktifitas-aktivitas ekonomi yang dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Aktivitas ekonomi seperti mencari rongsok, bekerja menjadi buruh di kebun karet, bekerja menjadi buruh di pabrik dan lain sebagainya tentu diperlukan kerja keras sebagai upaya untuk memperoleh dan memenuhi kebutuhan hidup. Semangat atau etos kerja inilah yang kemudian mengantarkan masyarakat di Desa Sewurejo untuk selalu terpacu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Berkerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga berkerja yang berdasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya (Toto Tasmara, 1995). Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia diharapkan untuk bekerja keras dan tekun guna memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Dengan demikian maka seseorang dituntut untuk tidak cepat merasa puas dengan hasil yang telah dicapai, karena jika demikian maka akan menurunkan semangat kerja keras orang tersebut, yang tentu akan membawa dampak pada hasil yang akan dicapai.

Membahas tentang etos kerja masyarakat guna meningkatkan tingginya etos kerja sebagai upaya untuk meningkatkan mutu produk dan kesejahteraan masyarakat, salah satunya dapat dilakukan dengan mengupayakan peningkatan pemahaman terhadap ajaran agama yang

dianut. Hal ini berdasarkan pada hasil dari pengamatan Weber, bahwa adanya suatu kebudayaan yang menganggap bahwa kerja keras merupakan suatu keharusan setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan. Pandangan dan pengamatan Weber tersebut oleh beberapa ahli sosial dijadikan sebagai suatu pandangan dalam menganalisa pembangunan suatu negara dan bangsa. (Sadly, Effendi. 2017. *Etos Kerja Pada Masyarakat Nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai*. Doktor Ekonomi Syariah. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.)

Dengan demikian jika akan melihat apakah pembangunan itu berhasil atau tidak, dapat dilihat dari ada tidaknya etos kerja dalam masyarakat. Dengan kata lain etos kerja dalam masyarakat untuk pembangunan masyarakat atau untuk meningkatkan produktivitas kerja (Mubyarto, 1991). Masyarakat pedesaan khususnya masyarakat di Desa Sewurejo Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar biasanya melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan usaha pertanian sesuai dengan kondisi lokasi, fisik dan sumber daya setempat guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang dekat. Sebagian besar masyarakat Desa Sewurejo berprofesi sebagai petani dengan komoditas unggulannya adalah padi, penghasil padi terbesar terdapat di Dusun Gragalan dan Jubleg. Sebesar 963 orang berprofesi sebagai petani dan 342 orang sebagai buruh tani karena memang area pertanian baik sawah irigasi maupun lahan kering masih mendominasi penggunaan lahan di Desa Sewurejo.

Mayoritas masyarakat Desa Sewurejo memeluk agama islam yaitu sebesar 5.340 jiwa penduduk mempercayai islam sebagai agama yang diyakini kegiatan keagamaan yang biasanya dilakukan seperti pengajian, rowatiban, sholawatan bahkan yasinan. Kemudian warga yang menganut agama protestan sebanyak 36 jiwa dan yang beragama hindu sejumlah 4 orang. Peran Agama dalam kehidupan sosial terkait erat dengan perkembangan pola pikir manusia, sehingga agama juga memainkan peran yang sangat besar dalam proses perubahan sosial dimasyarakat. Dalam bukunya "The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism", Weber dalam buku tersebut menjelaskan mengenai bagaimana doktrin agama memegang peran kunci dalam proses perkembangan kapitalisme di kawasan Eropa. Weber (1992) menyebutnya sebagai etika protestant. Agama merupakan sumber semangat bagi manusia karena didalamnya ada banyak doktrin atau ajaran yang turut mempengaruhi cara berpikir para pengikutnya. (Martono Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2014), hal. 314). Menarik untuk diteliti tentang etos kerja ini karena, untuk mengetahui bagaimana masyarakat memandang tentang etos kerja serta faktor apa yang mempengaruhi etos kerja masyarakat atau individu. Perbedaan ini dapat dilihat pada anggota masyarakat dusun yang menjadi lokasi penelitian.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Sewurejo, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, karena termasuk Desa yang paling tertinggi jumlah penduduk miskin di Kecamatan Mojogedang. Menurut rekap data dari Adress PBDT 2015, jumlah penduduk miskin sebanyak 3,578 (jiwa) dan saat ini kondisi di Desa Sewurejo pembangunan fisik cukup maju tetapi masih perlu adanya pengembangan sumber daya manusia dan tingkat pendidikan masyarakat masih rendah oleh sebab itu, Desa Sewurejo tergolong desa tertinggal yang masuk dalam IDT (Indeks Desa Tertinggal) di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan informan terdiri dari beberapa masyarakat yang bekerja di Desa Sewurejo. Data dikumpulkan melalui wawancara

mendalam dengan seluruh informan dan mengobservasi karakteristik informan, serta mengkaji dokumen terkait etos kerja masyarakat miskin. Untuk menguji validitas data dilakukan triangulasi sumber membandingkan jawaban informan lain dalam mengcrosscek data yang diperoleh langsung data sehingga antara data yang satu terkontrol oleh data yang lain. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman dengan teori Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, yang terdiri dari tiga skema secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Etos Kerja Masyarakat Miskin Desa Sewurejo, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar

Etos Kerja Menurut Max Weber (Mabyarto, Etos...., h.3) adalah sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong keberhasilan usaha dan pembangunan. Etos kerja merupakan fenomena sosiologi yang eksistensinya terbentuk oleh hubungan produktif yang timbul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat. Etos dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu etos kerja rajin dan etos kerja malas. Etos kerja rajin adalah segala sesuatu yang membuat seseorang terdorong untuk bekerja dengan giat, sedangkan etos kerja malas adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat keberhasilan seseorang. Etos kerja dilihat dari beberapa indikator yaitu penumpukan modal, manifestasi agama, jaringan, pemanfaatan waktu luang. Penumpukan modal merupakan atau investasi merupakan pilar penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu Negara yang hendak tumbuh berkelanjutan memerlukan modal terus-menerus. (Dhaniswara K. Haryono, Op.Cit, hlm. 68). Manifestasi agama adalah perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan atau pendapat masyarakat tentang agama. Jaringan disini adalah berkembangnya kelompok-kelompok agama yang dilakukan oleh masyarakat diisi dengan kegiatan keagamaan seperti halnya dalam islam misalnya pengajian. Pemanfaatan waktu luang dijelaskan apa saja yang dilakukan oleh penduduk ketika beristirahat dari waktu luangnya seperti halnya makan siang, ataupun melakukan kewajibannya seperti sholat.

- Etos Kerja Rajin Masyarakat Miskin Desa Sewurejo

a) Penumpukan Modal

Beberapa aset yang dimiliki oleh sebagian besar penduduk Desa Sewurejo dari berbagai macam pekerjaan yaitu bermacam-macam jenis mulai dari hewan peliharaan seperti kambing ataupun sapi seperti pada umumnya, kemudian ada yang menabung digunakan untuk keperluan hari raya lebaran ataupun untuk beribadah umroh di tanah suci, lalu aset yang tidak langsung dirasakan manfaatnya namun bersifat jangka panjang yaitu dengan infaq dan shodaqoh yang mendapatkan imbalan di surga nanti dalam kehidupan selanjutnya. Dan yang terakhir berupa sawah yang dimiliki oleh petani sebagai penunjang pekerjaannya

b) Manifestasi Agama

Berbicara tentang agama memerlukan suatu sikap yang ekstra hati-hati. Sebab agama merupakan persoalan sosial, tetapi penghayatannya sangat bersifat individual. Apa yang dipahami dan apa yang dihayati sebagai agama oleh seseorang sangat tergantung pada keseluruhan latar belakang dan kepribadiannya. Setiap manusia mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang agama, secara keseluruhan informan memeluk agama Islam dan hampir 90% populasi penduduk Desa Sewurejo pun beragama Islam. Mereka memahami bahwa agama adalah sebuah kepercayaan dan keyakinan yang menuntun mereka untuk kehidupan selanjutnya yang di dalam Islam masih ada kehidupan selain di dunia ini yaitu di akhirat. Agama adalah sebuah pondasi bagi manusia untuk tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari

yang bisa dipraktekkan hal-hal yang baik. Bagi agama islam adalah menjalankan ibadah yaitu dengan sholat lima waktu, puasa, zakat dan haji bila yang mampu.

c) Jaringan

Mayoritas masyarakat mengikuti pengajian selalu teratur dilaksanakan pada Sabtu malam minggu yang bertempat di masjid yang terdekat dengan rumah penduduk dimulainya pengajian tersebut sehabis sholat isya' atau sekitar jam 8 malam hingga selesai. Materi yang dibawakan setiap bulannya pun berbeda-beda, tak lupa manfaat yang dirasakan yaitu menambah pengetahuan di bidang agama agar hati tidak menjadi kosong dan hampa. Selain pengajian, juga ada yasinan keliling, rowatiban dan sholawatan.

d) Pemanfaatan Waktu Luang

Menyempatkan untuk melakukan sembahyang di sela-sela kesibukan bekerja ketika sudah memasuki waktu untuk sholat adalah yang dilakukan oleh kedua informan diatas. Setidaknya menyempatkan waktu untuk melakukan sembahyang selama kurang lebih 5 sampai 10 menit dengan membagi waktu dengan baik. Setiap pekerjaan harus dilakukan dengan kerja keras agar hasilnya menjadi maksimal, tak lupa sebagai umat yang beragama islam bahwasanya harus menunaikan sholat 5 (lima) waktu sebagai kewajibannya yang terdiri dari sholat subuh, sholat dhuhur, sholat ashar, sholat maghrib dan sholat isya'. Tiap pekerjaan pasti mempunyai waktu istirahat yang digunakan untuk makan siang dan sisanya sebagai umat yang beragama digunakan untuk sembahyang menghadap Sang Khaliq

- Etos Kerja Malas Masyarakat Miskin Desa Sewurejo

a) Penumpukan Modal

Minoritas penduduk merasakan tidak memiliki aset karena penghasilan sehari-hari yang sudah dilakukan dengan bekerja hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja dan belum cukup untuk membeli aset bahkan untuk menabung. Bahkan terkadang tidak mempunyai sisa dari penghasilannya karena untuk kebutuhan tambahan seperti kebutuhan sosial yang berada dalam masyarakat pedesaan adalah menyumbang kepada tetangga yang sedang memiliki hajatan.

b) Manifestasi Agama

Pemahaman masyarakat tentang agama bisa jadi berbeda-beda sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan pahami. Ada yang menyebutkan bahwa agama merupakan sebuah perintah dari sang Maha Kuasa untuk menjalankan ibadah, selain itu ada yang menyebutkan agama baik jika digunakan dalam memperoleh rezeki, mendidik anak dan lain sebagainya. Akan tetapi, ada juga yang tidak memahami agama secara lebih mendalam karena belum bisa dan belum memahami lebih lanjut.

c) Jaringan

Sebagian kecil masyarakat mengaku tidak mengikuti pengajian karena berbagai macam hal, buruh industri mereka tidak mengikuti pengajian dikarenakan masalah waktu di pekerjaannya masing-masing buruh industri tidak bisa mengikuti karena terkadang mendapatkan shift siang yang waktu bekerjanya dari siang hingga malam hari begitu pula pedagang juga setelah ia selesai bekerja sudah malam dan tidak memungkinkan untuk menghadirinya. Akan tetapi berbeda dengan buruh bangunan dan buruh rosok mengaku bahwasanya mereka mengetahui akan adanya pengajian tersebut tapi mereka memilih untuk tidak menghadirinya.

d) Pemanfaatan Waktu Luang

Terkadang telah memasuki waktu untuk sholat akan tetapi, masih melakukan pekerjaan yang membuatnya untuk menunda akan kewajibannya tersebut. Lalu ketika sudah selesai melakukan pekerjaan tersebut telah berganti memasuki waktu untuk sholat yang lain

hal yang dilakukan adalah dengan menjamak sholat tersebut tetapi kadang-kadang justru malah lupa dan tidak melakukan kewajibannya tersebut. Tetapi ada juga terkadang lalai dalam melakukan kewajibannya tersebut beralasan merasa lelah dan tidak sempat dan sebagainya.

Pengaruh Agama Terhadap Etos Kerja Masyarakat Miskin

Berdasarkan pandangan Geertz (C. Geertz dalam Nur Syam, Islam Pesisir, (Yogyakarta: LKiS. 2005), hlm. 01) yang menyatakan bahwa agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem kebudayaan manusia yang telah tertanam dalam keseharian masyarakat. Tindakan dan perilaku masyarakat merupakan bagian dari interpretasi atas agama dan dijadikannya sebagai sebuah pola atas kehidupan sosial masyarakat secara umum. Tindakan yang dikategorikan sebagai pola atas agama ini merupakan tindakan yang hidup dalam masyarakat yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga aktivitas seseorang dalam masyarakat tidak lepas dari keterlibatan dan persinggungannya dengan agama. Tak terkecuali masyarakat di Desa Sewurejo, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar yang mayoritas beragama Islam.

a) Penumpukan Modal

Aset yang dimiliki oleh penduduk desa sewurejo berbagai jenis dan bermacam-macam pula kegunaannya. Ada yang menggunakan untuk agama seperti contohnya hewan peliharaan berupa kambing yang nantinya bisa bermanfaat untuk hewan qurban, lalu tabungan yang semata-mata menabung setiap bulannya demi bisa beribadah umroh ke tanah suci dan yang terakhir yaitu dengan berinfaq dan bershodaqoh yang ingin masuk ke dalam surga dalam kehidupan di akhirat. Serta ada pula yang tidak misalnya hewan peliharaan itu hanya untuk tabungan atau jika ada kebutuhan mendadak, tabungan pada hari raya yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hari raya yang banyak dan realita di masyarakat semua bahan meningkat dan yang terakhir berupa sawah yang memiliki peranan juga untuk pekerjaannya agar bisa menghidupi keluarganya.

b) Manifestasi Agama

Agama ternyata mempunyai pengaruh yang besar kepada masyarakat, salah satunya ketika sebelum memulai aktifitasnya bekerja ada yang mengawalinya dengan berdoa agar diberikan kelancaran dan keselamatan serta agar tidak ada gangguan. Sebagian besar masyarakat menggunakan agama sebagai kontrol sosial untuk melakukan setiap tingkah laku dalam aktivitas yang dijalankannya dan agar tidak terpegaruh kepada hal-hal yang bersifat negatif. Mengajarkan lebih ikhlas dan sabar jika ada kondisi-kondisi yang kurang berpihak kepadanya serta akibat dari kesalahannya sendiri juga menerima segala konsekuensinya. Dan lebih mengedepankan kewajibannya untuk menyembah Sang Kuasa dibandingkan bekerja karena bekerja bisa dilakukan setelahnya atau lain waktu.

c) Jaringan

Sebagian masyarakat merasa memiliki sebuah kewajiban untuk menghadiri pengajian jika akan diadakan sebuah pengajian yang secara rutin digelar setiap bulannya. Mereka merasa bahwa belum mengetahui agama secara lebih mendalam dan manfaat yang dirasakan setelah mengikuti pengajian adalah dari berawal tidak tahu menahu soal agama menjadi tahu, menambah informasi ataupun wawasan tentang agama dan yang paling utama menjadikan pribadi yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Sebagian kecil penduduk yang tidak menghadiri pengajian karena berbagai alasan, pertama ketika pulang kerumah setelah selesai dari pekerjaannya masih dibebankan oleh pekerjaan rumah yang menuntutnya sebagai ibu rumah tangga sehingga tidak ada waktu untuk keluar rumah apalagi untuk berkumpul dengan tetangga, lalu tidak mengetahui agama secara mendalam hanya sebatas tahu saja yang

menyebabkan tidak mengikuti pengajian itu dan yang terakhir karena masalah waktu akibat pekerjaannya yang hingga malam dan akibatnya tidak bisa menghadiri pengajian tersebut.

d) Pemanfaatan Waktu Luang

Di sela-sela istirahat dalam melakukan pekerjaannya, sebagian besar masih bisa untuk menyempatkan waktu untuk menunaikan kewajibannya sebagai umat islam dengan sholat serta digunakan untuk istirahat sebentar dan makan siang. Jika tidak berada dalam waktu untuk sholat tetap diberikan keringanan untuk sholat dan dilakukan secara bergantian. Serta sesibuk apapun pekerjaannya tetap mengusahakan untuk menjalankan kewajibannya tersebut walaupun terkadang terlambat waktunya. Namun ada beberapa masyarakat yang menggunakan waktu istirahatnya ketika bekerja untuk beristirahat karena merasa kelelahan akibat bekerja kemudian juga digunakan untuk makan siang dan bahkan tidak melakukan kewajiban dari agama yang diyakini karena beralasan tidak sempat.

KESIMPULAN

Etos kerja masyarakat miskin Desa Sewurejo memiliki etos kerja rajin dilihat dari beberapa indikator seperti penumpukan modal sebagian besar telah memiliki aset seperti hewan peliharaan, tabungan, infaq maupun shodaqoh serta sawah, manifestasi agama mayoritas penduduk memahami agama sebagai kepercayaan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah serta menjauhi segala larangannya dan juga untuk pedoman dalam mengatur tingkah laku agar tidak terpengaruh dalam hal-hal yang negatif, di dalam jaringan sebagian besar masyarakat mengikuti pengajian rutin yang selalu dilaksanakan setiap bulannya di masjid dan pemanfaatan waktu luang mayoritas menggunakan waktu luang untuk menunaikan kewajiban mereka sebagai umat muslim yaitu dengan sholat lima waktu. Meskipun ada beberapa yang tidak memiliki etos kerja rajin. Berhubungan dengan pengaruh agama terhadap etos kerja masyarakat miskin Desa Sewurejo dan bisa terjadi sebaliknya yaitu etos kerja bisa mempengaruhi agama. Yang melatar belakangi pengaruh agama terhadap etos kerja mereka adalah dari diri sendiri masing-masing karena tidak semua orang mempunyai tingkat pemahaman terhadap agama yang sama meskipun dalam satu lingkup pengajian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryono, Dhaniswara K. 2007. *Hukum Penanaman Modal*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Martono Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, hal. 314
- Laporan Akhir Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kabupaten Karanganyar Tahun 2018-2023 dari Badan Perencanaan Penelitian Dan Pengembangan Daerah (BAPERLITBANGDA) Kabupaten Karanganyar.
- Mubyarto, dkk. 1991. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media
- Nursyam. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS
- Sadly, Effendi. 2017. *Etos Kerja Pada Masyarakat Nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai*. Doktor Ekonomi Syariah. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

GERAKAN ECOTON DALAM UPAYA PEMULIHAN SUNGAI BRANTAS

Miatus Sholikhah¹, Siti Zunariyah²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹: miatussholikhah@gmail.com, Email²: zunariyah@gmail.com

Abstract: Most of Indonesia's rivers fall into the heavily polluted category. One of the heavily polluted rivers in Indonesia is the Brantas River. This research had purpose to understanding the problems in Brantas River and also to know the environmental movement in order to recovering Brantas River. The theory which was used in this research was New Social Movement theory from Rajendra Singh. This research was qualitative research with ethnography methods. Data was obtained by observation, detailed interview, and also documentation. The subject of this research was Ecoton, the public accompanied by Ecoton on the headwaters and the downstream of the Brantas River, and the school accompanied by Ecoton. Researcher was using source triangulation techniques to test the collected data legitimation. Researcher used Miles and Huberman's outlook in data analysis, which consist of three activity lines; data reduction, data presentation and draw conclusions.

Results show that there were many problems happened in Brantas River from the headwaters to the downstream. There were five problems found in this research. *First*, problems in Brantas River headwaters was reclaiming the land functions and illegal logging. *Second*, there were many abandoned buildings on the riverside. *Third*, domestic pollution from household. The buildings which were built on the riverside had made the people to easily throw away their garbages to the Brantas River. Mostly it was diapers, which could endanger human and the fishes whom lives in Brantas River. *Fourth*, the industrial pollution which already exceeds the permittable treshold. Industry had oftenly disposed their waste to the river without conducted the sewage management procedure which then created the new problems in Brantas River: a mass death fish. A mass death fish had become the *fifth* problems in Brantas River. The damage of environmental condition of Brantas River had pushed the movement from Ecoton. In their movement, Ecoton had the characteristic new social movement which was the ideology of care to the Brantas River damage. The strategy which was used by Ecoton were conducted partitions research, environmental education, advocation and also involved the media on every movement they had done. Ecoton had the non-institutional structure, which was unconcerned with power but put their focus to reach the aims and the visions. **Keywords:** Environmental Movements, Participation, Environmental Education, Advocacy.

Abstrak: Sungai di Indonesia sebagian besar masuk dalam kategori tercemar berat. Salah satu sungai yang tercemar berat di Indonesia adalah Sungai Brantas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan di Sungai Brantas serta mengetahui gerakan lingkungan yang dilakukan untuk pemulihah Sungai Brantas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gerakan sosial baru dari Rajendra Singh. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode etnografi. Data didapatkan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah Ecoton, masyarakat dampingan Ecoton di bagian hulu dan hilir Sungai Brantas, dan sekolah dampingan Ecoton. Untuk menguji keabsahan data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Dalam Analisa data

peneliti menggunakan pandangan Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian datam dan menarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan permasalahan-permasalahan yang terjadi di Sungai Brantas mulai dari hulu hingga hilir sungai. Terdapat lima masalah yang ditemukan dalam penelitian ini. *Pertama*, masalah di hulu Sungai Brantas adalah alih fungsi lahan dan illegal logging. *Kedua*, maraknya bangunan liar yang berdiri dibantaran sungai, *ketiga*, pencemaran domestik yang berasal dari rumah tangga. Pendirian bangunan di bantaran sungai memudahkan masyarakat untuk membuang sampah domestik ke Sungai Brantas. Sampah yang dominan dibuang ke Sungai Brantas adalah sampah popok, dampak dari sampah popok dapat membahayakan manusia dan ikan di Sungai Brantas. *Keempat* adalah pencemaran limbah industri yang melebihi baku mutu. Seringnya industri membuang limbahnya ke sungai tanpa melalui pengelolaan limbah sesuai prosedur menimbulkan masalah baru yaitu ikan mati masal. Masalah ikan mati massal ini menjadi masalah yang *kelima* di Sungai Brantas. Rusaknya kondisi lingkungan Sungai Brantas mendorong adanya gerakan dari Ecoton. Dalam gerakannya Ecoton mempunyai ciri gerakan sosial baru yaitu ideologi kepedulian atas kerusakan Sungai Brantas. Strategi yang dilakukan ecoton adalah melakukan penelitian partisipatif, edukasi lingkungan, dan advokasi serta melibatkan media dalam setiap gerakan yang dilakukan. Ecoton mempunyai struktur non-institusional, yang tidak mementingkan kekuasaan tetapi lebih pada tercapainya tujuan dan visi misi.

Kata Kunci: Gerakan Lingkungan, Partisipasi, Edukasi Lingkungan, Advokasi.

PENDAHULUAN

Pengelolaan sungai di Indonesia dari 51 sungai yang dipantau, sebesar 62,74% masuk kategori tercemar berat, 31,37% tercemar sedang-berat, 3,92% tercemar ringan-sedang dan hanya ada satu sungai yang memenuhi standar baku mutu. Dari data yang didapat secara keseluruhan yaitu sekitar 98% sungai di Indonesia dapat disimpulkan dalam keadaan tercemar berat (Pusarperdal : 2011). Salah satu sungai yang tercemar berat di Indonesia adalah Sungai Brantas. Wilayah Sungai Brantas merupakan wilayah sungai strategis nasional dan menjadi kewenangan Pemerintah Pusat berdasarkan Permen PU No.11 A Tahun 2006. Sungai Brantas merupakan sungai terbesar kedua di Pulau Jawa dan terpanjang yang ada di provinsi Jawa Timur. Panjangnya yaitu mencapai sekitar 320 km, dengan daerah aliran seluas sekitar 12.000 km² yang mencakup kurang lebih 25% luas provinsi Jawa Timur yang melewati 17 wilayah kota/ kabupaten Jawa Timur (BBWS Brantas : 2011).

Sungai Brantas berperan cukup besar dalam menunjang Provinsi Jawa Timur sebagai lumbung pangan nasional. Air kali Brantas juga menghasilkan listrik 1 milyar kWh pertahun, menyediakan air baku untuk industri 144 m³ dan PDAM 243 juta m³ pertahun, pariwisata, pertambangan dan penggalian, sarana media belajar, dan ruah bagi keanekaragaman hayati seperti ratusan serangga yang berperan penting dalam penyerbukan, puluhan burung, 25 jenis sebagainya. Potensi air yang tersedia di WS kali Brantas adalah 13,232 milyar meter kubik per tahun, dimana telah digunakan sebesar 3,7 – 4 milyar m³ atau sekitar 28,24 persen, untuk keperluan irigasi, air rumah-tangga, perkotaan dan industri. Sisanya lebih dari 9,532 milyar m³ per tahun atau seitar 71,7 persen masih terbuang ke laut (BBWS Brantas: 2011).

Menurut Dewan Daerah Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Jawa Timur, Purnawan D Negara, sekitar 80 persen pencemaran yang terjadi di sepanjang aliran Sungai Brantas di bagian hulu disebabkan limbah domestik rumah tangga, selebihnya limbah industri, rumah sakit, hotel dan restoran. Namun, setelah memasuki daerah hilir yang masuk wilayah Mojokerto-Surabaya, pencemaran yang disebabkan limbah industri mencapai 50 persen. Selebihnya limbah domestik, Purnawan, yang juga pakar hukum lingkungan Universitas

Widya Gama Malang. Salah satu sampah yang mendominasi di Sungai Brantas adalah sampah popok bayi, salah satu pemicu pembuangan sampah popok bayi ke sungai adalah mitos yang berkembang di masyarakat, membuang popok bekas yang berujung pada tindakan pembakaran dipercaya akan mengakibatkan kulit di pangkal paha dan pantat bayi menjadi merah seperti luka bakar, atau populer disebut suleten. Akan tetapi dampak yang ditimbulkan oleh sampah popok bayi bukan hanya pada kualitas air saja, tetapi pada ikan yang hidup di Sungai Brantas juga terkontaminasi mikroplastik akibat memakan material plastik dari bahan popok. Bahan baku penyusun popok seratus persen adalah bahan berbahaya dan beracun (B3) yang memiliki dampak serius bagi kesehatan balita dan mencemari ekosistem dan biota perairan. (ECOTON : 2018).

Kawasan hilir Sungai Brantas merupakan daerah aliran Sungai yang paling buruk karena masih ada pencemaran yang terjadi, wilayah ini adalah Mojokerto hingga Surabaya, di wilayah ini banyak perusahaan yang beberapa diantaranya masih belum memiliki instalasi pengelolaan air dan limbah (IPAL). Ada sekitar 70 persen yang berpotensi mengalirkan limbah cair, beberapa diantaranya adalah pabrik tahu, industri pengelolaan logam dan tekstil yang langsung mengalirkan limbah tersebut ke sungai (Jawa Pos : 2018). Salah satu NGO yang terlibat dalam pemulihan Sungai Brantas adalah ECOTON. Yayasan ini telah banyak melakukan aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi Sungai Brantas yang tercemar. Dalam menanggulangi kerusakan lingkungan, Ecoton mendidik masyarakat untuk sadar lingkungan, melakukan penelitian terhadap kualitas air, memberikan teguran terhadap pihak-pihak yang berpengaruh dalam tindak pencemaran dan melakukan program pendampingan masyarakat mengenai lingkungan. Ecoton juga melakukan gugatan kepada Pemerintah Daerah Provinsi (Gubernur) karena berdasarkan hasil penelitiannya mendapati bahwa air di Kali Surabaya tidak layak untuk dikonsumsi (Erfan: 2009).

Kehadiran Ecoton dalam persoalan pencemaran air yaitu sebagai kontrol social atas pelaksanaan kebijakan pemerintah. Ecoton juga mengawasi gerak gerak industry dalam mematuhi peraturan yang ada (Singgih. 2015). Selain itu Ecoton juga melakukan gugatan terhadap Pemerintah Provinsi Jawa Timur karena lalai melakukan perhitungan dan penetapan kelas air dan daya tampung beban pencemaran air yang merupakan langkah penting dalam pengelolaan kualitas air yang sudah tercemar (Margaretha : 2017).

Melalui penelitian partisipatif yang dilakukan, Ecoton juga berusaha mengkomunikasikan hasil penelitiannya kepada masyarakat melalui media cetak maupun elektronik. Dengan diinformasikannya hal tersebut diharapkan masyarakat menjadi tahu dan pada akhirnya masyarakat ikut berpartisipasi untuk menjaga lingkungan. Selain melakukan kajian ilmiah kegiatan yang dilakukan Ecoton diantaranya adalah wisata limbah menyusuri sungai terakhir, aksi dalam hal menyadarkan warga agar tak menjadikan sungai sebagai tempat membuang segala macam sampah, aksi kampanye social dalam memperingati hari lingkungan, kegiatan river ranger, pendampingan dan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan (Mochammad : 2015).

Selain itu masih ada beragam upaya yang dilakukan Ecoton dalam pemulihan Sungai Brantas, dalam menjalankan upaya nya tersebut tentu saja tidak berjalan dengan lancar dan banyak hambatan yang dihadapi oleh Ecoton. Hal tersebut adalah yang melatarbelakangi peneliti dalam melakukan penelitian tentang gerakan Ecoton dalam upaya pemulihan Sungai Brantas. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diambil adalah Apa saja permasalahan yang ada di Sungai Brantas ? dan Bagaimana gerakan Ecoton dalam upaya pemulihan Sungai Brantas ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di LSM Ecoton (*Ecological Obsevasi And Wetlands Conversation*) yang merupakan lembaga swadaya masyarakat lingkungan dan lembaga penelitian lingkungan hidup independen yang berdiri sejak tahun 1996 yang peduli dan juga pemerhati lingkungan khususnya Sungai Brantas. LSM Ecoton beralamatkan di Dusun KRAJAN Desa Wringinanom Gg III RT 01 RW 05, Gresik, Jawa Timur. Waktu peneliti untuk melakukan penelitian yaitu selama lima bulan, yaitu mulai pada bulan Januari 2019 sampai Mei 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Lingkungan Ecoton

Permasalahan ekologi yang terjadi di Sungai Brantas disebabkan oleh aktivitas masyarakat dan pendirian industri di wilayah bantaran sungai. Pertumbuhan ekonomi di Kawasan Surabaya memicu berbagai pendirian industri sehingga menjadi daya tarik bagi investor. Pembangunan secara besar-besaran tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan menimbulkan berbagai masalah ekologi. Gerakan yang muncul dari Ecoton merupakan respon atas kerusakan yang terjadi pada Sungai Brantas.

Gerakan sosial yang dilakukan Ecoton dapat dikategorikan sebagai sebuah gerakan sosial baru. Hal ini ditunjang dengan fakta-fakta bahwa dalam gerakan sosial yang dilakukan Ecoton terdapat unsur-unsur yang dapat dilihat sebagai Gerakan Sosial Baru Menurut (Singh: 2010). Dalam gerakan sosial baru mempunyai empat ciri sebagai berikut : *Pertama*, Gerakan sosial harus memiliki tujuan yang jelas dan ideologi yang kuat untuk menjadi dasar dalam menjalankan gerakan. Konsep Ideologi dalam Gerakan Sosial Baru (GSB) menurut (Singh, 2010:125) adalah pertahanan diri komunitas dan masyarakat untuk melawan meningkatnya ekspansi dari negara. Yang mana dalam Laclau dan Mouffe menyebutkan yang termasuk dalam GSB salah satunya adalah ekologi, dengan medan perjuangannya bergerak pada industri dan pabrik. GSB pada dasarnya merupakan bentuk respon terhadap hadir dan menguatnya dua institusi yang menerobos masuk ke hampir semua relung kehidupan masyarakat yakni negara dan pasar. Ecoton lahir memperjuangkan pengawasan dan kontrol sosial pada pemerintah dengan melawan tata sosial dan kondisi yang didominasi oleh negara dan menyerukan sebuah kondisi yang lebih adil dan bermartabat. Pada penelitian ini Ideologi yang dipegang oleh Ecoton adalah kepedulian pada lingkungan yang mengalami kerusakan. Munculnya Ecoton didasari oleh kondisi lingkungan Sungai Brantas yang telah tercemar dikarenakan adanya perilaku antroposentris yang terjadi pada masyarakat dan pemerintah. Ecoton berupaya menyadarkan masyarakat dan juga pemerintah agar lebih memperhatikan permasalahan yang terjadi di Sungai Brantas. Sejak Ecoton didirikan ideologi kepedulian terhadap Sungai Brantas menjadi pengangan utama dan selalu ditanamkan kepada seluruh aktivis yang ada didalamnya. Bermula dari ideologi inilah yang kemudian menciptakan berbagai kegiatan dalam upaya pemulihan Sungai Brantas.

Nilai-nilai dan etika lingkungan menjadi dasar dalam ideologi hijau yang memandang manusia dan alam sederajat. Pandangan biosentrisme yang menempatkan alam mempunyai nilai dalam dirinya tanpa memikirkan kepentingan manusia lebih ditekankan Ecoton. Sungai Brantas bagi Ecoton adalah alam yang harus disetarakan dengan manusia tidak melulu di kesampingkan. Ecoton menempatkan dirinya adalah sebagai kepanjangan tangan Sungai Brantas yang tidak bisa mengungkapkan kondisinya yang semakin hari kian kritis akibat perilaku manusia yang menjadikan sungai sebagai tempat sampah. Ideologi biosentrisme ini dapat digunakan sebagai akar untuk menganalisa persoalan sumberdaya dan lingkungan. Perilaku manusia yang sekarang ini lebih memandang manusia adalah makhluk hidup yang

mempunyai kepentingan atas alam mulai diluruhkan dengan memberikan pengetahuan akan kondisi Sungai Brantas yang dalam keadaan tercemar.

Usaha menumbuhkan kesadaran masyarakat dan memberikan peran kepada masyarakat dalam penyelamatan lingkungan hidup Jawa Timur adalah salah satu tujuan Ecoton dalam menjalankan gerakannya. Selama ini manusia memperlakukan lingkungan berlandaskan pada ideologi antroposentris. Sehingga cara pandang antroposentris ini mempengaruhi manusia hanya memanfaatkan dan mengeksploitasi sumberdaya air. Pandangan seperti ini bukan untuk pemanfaatan sumberdaya dengan bertanggung jawab namun sekedar untuk memenuhi kebutuhan manusia yang mengarah pada pemuasaan hidup. Ecoton mempunyai harapan supaya masyarakat memiliki kecintaan terhadap alam semesta terutama Sungai Brantas untuk menjaga kelestarian ekosistemnya serta memanfaatkan sungai dengan bijak. Bukan sekedar mengeksploitasi sungai melainkan perasaan saling memiliki untuk bisa menjaga harus tertanam dalam jiwanya. Membuat masyarakat menyadari arti penting Sungai Brantas dan juga memiliki rasa memiliki terhadap Sungai Brantas, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi tidak merusak kelestarian Sungai Brantas yang pada akhirnya nanti akan merugikan manusia sendiri.

Ecoton adalah gerakan sosial baru yang memberikan perubahan kepada masyarakat tentang pengetahuan dan kesadaran terhadap lingkungan. dengan menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, namu berpusat kepada makhluk hidup secara keseluruhan dalam kaitannya dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan itulah yang dilakukan oleh Ecoton. Ideologi yang diusung oleh Ecoton lebih memperhatikan isu nilai dan etika lingkungan, hal ini menjadi cermin bahwa Ecoton adalah gerakan sosial baru yang memberikan perubahan kepada masyarakat Jawa Timur tentang pengetahuan dan kesadaran terhadap lingkungan. prespektif deep ecology menjadi tuntutan bagi Ecoton dalam beraksi memperjuangkan fenomena lingkungan menuju perubahan mencapai keberhasilan. Menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, namun berpusat kepada makhluk hidup secara keseluruhan dalam kaitannya dengan upaya pemulihan Sungai Brantas. Manusia dan kepentingannya bukan lagi sebagai ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Seharusnya memutuskan kepentingan untuk seluruh kelompok lingkungan yaitu memusatkan perhatian pada seluruh jenis ekosistem. Etika moral ini harus diwujudkan dalam aksi nyata sebagai sebuah gerakan yang lebih berpihak kepada Sungai Brantas dan memandang lingkungan harus diperlakukan selayaknya manusia. Sehingga mewujudkan manusia-manusia yang mempunyai nilai kecintaan pada alam untuk saling menjaga. Tujuan dari gerakan Ecoton adalah meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam penyelamatan lingkungan hidup Jawa Timur, membangun kerjasama dengan semua stakeholder dalam meningkatkan kualitas lingkungan hidup di Jawa Timur dan memajukan pengimplementasian pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan di Jawa Timur.

Kedua, Suatu gerakan sosial mengalami perkembangan dengan memperhatikan sifat-sifat yang ada dalam suatu masyarakat. Permasalahan lingkungan menjadi landasan untuk melakukan gerakan sosial. Strategi yang dikembangkan oleh Ecoton diarahkan untuk memperkuat gerakan dalam mencapai tujuan. Dalam melakukan gerakan lingkungan, Ecoton mempunyai strategi yang menjadi penopang dalam setiap gerakannya. Dalam gerakannya yang telah dijabarkan diatas Ecoton mempunyai 3 tahapan diantaranya adalah penelitian partisipatif, edukasi dan juga advokasi. Penelitian dilakukan untuk menghasilkan data yang valid dan ilmiah atas kondisi kerusakan lingkungan beserta penyebab dan dampak yang nyata terjadi pada Sungai Brantas. Dengan data yang dihasilkan tersebut akan menjadi dasar pada gerakan-gerakan selanjutnya. Melihat pada gerakan lingkungan Indonesia yang baru-baru muncul di tahun 78-an, mengangkat isu mengenai penumpukan merkuri di Teluk Jakarta

serta polusi udara dari cerobong-cerobong asap pabrik-pabrik semen di daerah Jakarta. Gerakan yang dilakukan oleh Kelompok Sepuluh adalah melakukan riset dengan mengumpulkan contoh air laut dan ikan, kemudian mengirimnya ke laboratorium swasta yang terpercaya untuk diuji kandungan merkurnya dan mengirimkan hasil-hasilnya ke media. Hingga hasil test kesehatan yang dilakukan yang menunjukkan bahwa penyakit Minamata telah menyerang sebagian warga nelayan Teluk Jakarta yang disebabkan oleh merkuri.

Kemudian, gerakan Ecoton selanjutnya adalah melakukan advokasi yang menjadi tindaklanjut dari kegiatan penelitian. Hal yang cukup krusial dan menjadi kekuatan dari sisi kontribusi pada lahirnya perubahan kebijakan adalah advokasi. Kebijakan menurut (Budiman, 1996: 89) merupakan keputusan-keputusan publik yang diambil oleh negara dan dilaksanakan oleh aparat birokrasi. Prosesnya meliputi tujuan-tujuan negara dan cara pengambilan keputusannya, orang-orang atau kelompok-kelompok yang dilibatkan, dan bagaimana kebijakan ini dilaksanakan oleh aparat birokrasi. Dalam kutipan (Gamson, 1975), (Porta dan Diani, 1999: 228) menyebutkan keberhasilan gerakan sosial dapat dilihat dari perubahan nyata kebijakan publik untuk merespon tuntutan dan protes. Gerakan advokasi menjadi sangat penting karena untuk mendorong terwujudnya perubahan atas ketidakadilan kondisi lingkungan yang mengarah pada pembuatan kebijakan oleh pemerintah. Bukti-bukti yang dikumpul dari hasil penelitian menjadi kekuatan dari gerakan advokasi. Pada gerakan Ecoton bekerjasama LBH (Lembaga Bantuan Hukum) dalam proses advokasi. Awal yang dilakukan oleh Ecoton dalam gerakan advokasi adalah mengirim surat somasi kepada pemerintah terkait atas kerusakan lingkungan yang terjadi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Karena tidak ada tanggapan yang lebih lanjut dari Pemerintah barulah Ecoton melakukan Gugatan kepada Pemerintah yang memiliki diskresi untuk membuat kebijakan baru berdasarkan undang-undang. Gerakan advokasi Ecoton dilakukan secara sistematis sesuai dengan prosedur hukum. Gerakan advokasi yang dilakukan Ecoton sama seperti WALHI pada tahun 1988 yang memberikan mandatnya kepada YLBHI (Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia) untuk mengajukan tuntutan hukum terhadap lima lembaga pemerintah ditambah satu perusahaan swasta, yaitu kasus PT Inti Indorayon Utama. Pada tahun tersebut adalah pertama kalinya Ornop-Ornop Indonesia menuntut Pemerintah berdasarkan pada Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan tahun 1986 serta peraturan pelaksanaannya, peraturan ANDAL (Analisis Dampak Lingkungan).

Sebagai gerakan lingkungan, Ecoton melakukan edukasi pada masyarakat di sekitar daerah aliran Sungai Brantas karena menjadi bagian dari strateginya dalam pemulihan Sungai Brantas. Masyarakat adalah bagian penting dalam menjaga kelestarian Sungai Brantas, sehingga Ecoton memberikan edukasi berupa pengetahuan dan juga peran agar masyarakat bisa membetuk komunitas-komunitas yang berperan aktif dalam pengawasan dan perencanaan, serta menjadi bagian penting dari pengelolaan sumber-sumber air. Penjaga sekaligus perusak lingkungan adalah manusia itu sendiri. Oleh karena itu kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan harus ditanamkan, apabila kesadaran telah ada maka akan muncul rasa tanggung jawan untuk menjaga lingkungan. Anak-anak juga dilibatkan dalam pemulihan Sungai Brantas dengan melakukan pendidikan lingkungan. Anak Usia SD rata-rata berumur 6 tahun sampai 12 tahun, di usia ini anak memiliki masa perkembangan yang sudah mempunyai kemampuan berpikir dan telah mempunyai kemerdekaan mereka. Memberikan pengetahuan dan edukasi tentang lingkungan pada usia ini akan mempengaruhi karakter manusia yang peduli akan kelestarian lingkungan. Pada saat usia dini, anak-anak mudah dididik menurut kemauan pendidikannya. Pendidikan lingkungan memiliki peran yang strategis dan penting dalam mempersiapkan manusia untuk memecahkan masalah-

masalah lingkungan. Pendidikan lingkungan bertujuan untuk mendorong dan membentuk manusia yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun akan datang.

Setiap melakukan tiga tahapan gerakan tersebut Ecoton menggandeng media massa untuk menyalurkan informasi mengenai apa yang mereka lakukan, seperti dalam hal penelitian mengenai pembedahan ikan Kali Surabaya. Setelah melakukan penelitian, hasil penelitian membuktikan adanya mikoplastik yang terkandung pada Ikan Kali Surabaya kemudian diinformasikan kepada masyarakat melalui media massa, baik melalui media cetak maupun online. Hal itu dilakukan Ecoton untuk memberikan informasi mengenai kondisi lingkungan yang terjadi pada ekosistem di Sungai Brantas dengan harapan memberikan kesadaran pada masyarakat untuk lebih peduli pada lingkungan. Dibuktikan juga dengan situs berita elektronik lingkungan seperti mongabay yang telah meliput kegiatan Ecoton sejak tahun 2012 sampai sekarang sudah terdapat 84 berita yang memberikan informasi kegiatan yang telah dilakukan ecoton. Pelibatan media massa dalam gerakan lingkungan sudah dilakukan pada masa orde baru Soeharto pada saat peringatan Hari Lingkungan 1978. Saat itu terbentuknya koalisi organisasi non pemerintah yaitu kelompok sepuluh pelestari lingkungan hidup yang digerakkan oleh Walhi (Wahana Lingkungan Hidup). Kampanye anti polusi yang dilakukan untuk menghentikan polusi pabrik kimia kerjasama dengan Jepang di dekat Semarang, dan polusinya kemungkinan berasal dari pembangkit tenaga nuklir pertama di Indonesia. Berkat kampanye yang menggandeng media massa Indonesia dan Jepang selama setahun berhasil menutup pabrik kimia Diamond yang menyebabkan polusi.

Ecoton juga mempunyai strategi untuk membuat aksi demonstrasi yang menarik dan unik. Pada aksi ikan bencong, Ecoton menampilkan laki-laki memakai bra warna-warni dan atribut ikan seperti putri duyung. Dengan memakai kostum tersebut sebagai representasi ikan Kali Surabaya yang mengalami perubahan seksual (ikan bencong) karena pencemaran sungai. adanya aksi ini membuat perhatian masyarakat untuk melihat dan mengetahui permasalahan yang terjadi di Sungai Brantas. Serta membentangkan poster dengan tulisan yang lucu seperti “mandar mugo sing mbuwak popok nang kali, cepet tuwek, utange akeh, tambah lemu, ngentutan”. Atribut dan aksesoris yang digunakan Ecoton dalam setiap aksinya yang selalu menjadi perhatian masyarakat.

Ketiga, Berbeda dengan gerakan sosial klasik menurut (Singh, 2010:129) struktur gerakan sosial baru didefinisikan oleh pluralitas cita-cita, tujuan kehendak dan orientasi dan heterogenitas basis sosial. Masyarakat di masa lalu mereproduksi dirinya dengan terbatas, ada batasan-batasan dari hukum alam dan juga meta sosial. Pada gerakan Ecoton mempunyai struktur dengan berbagai macam tujuan dan menyuarakan beragam masalah lingkungan. Gerakan sosial baru mengorganisasi dalam gaya yang mengalir dan tidak kaku untuk menghindari bahaya oligarkisasi. Menciptakan struktur yang lebih responsive kepada kebutuhan-kebutuhan individu, yakni struktur yang terbuka, terdesentralisasi dan non-hirarkis. Struktur yang dibangun Ecoton tidak mementingkan kekuasaan atau kepemimpinan formal sehingga struktur yang digunakan Ecoton non-institusional. Ecoton tidak memiliki konsep kepemimpinan yang hirarkis atau adanya pergantian pemimpin secara teratur. Gerakan Ecoton sebagai gerakan lingkungan yang merupakan bagian dari gerakan sosial baru lebih menganut terhadap struktur yang fleksibel, hal ini dapat terlihat dari kepemimpinan Prigi Arisandi sebagai Direktur Eksekutif Ecoton dalam menjalankan kegiatannya bersama aktivis lingkungan lainnya. Prigi Arisandi sebagai Direktur eksekutif terbentuk secara kesepakatan kolektif. Beliau menjadi pemimpin karena sebagai penggagas Ecoton.

Struktur yang dibangun oleh Ecoton adalah bentuk refleksi dari pemerintah yang mengabaikan kondisi Sungai Brantas. Kegiatan pencemaran yang marak dilakukan industri-

industri terjadi karena kurangnya pengawasan dari pemerintah. Dalam strukturnya Ecoton mempunyai divisi yang bekerja secara integral karena Ecoton menganggap bahwa isu yang dikerjakan pada setiap divisi sangat berkaitan satu sama lain. Pembagian kerja pada staf Ecoton sesuai dengan struktur yang dibangun. Struktur yang mengatur gerak gerik Ecoton nantinya, setiap individu didalamnya saling menghormati masing-masing dan memastikan bahwa gerakan individu sesuai dengan tujuan dan visi misi dari Ecoton itu sendiri. Sebagai contoh adalah manager advokasi dan litigasi bertugas melakukan segala proses advokasi hukum melalui proses pengadilan dengan mengumpulkan data-data dari manger peneliti. Pada manager advokasi ini mempunyai dua staf advokat yang sudah mempunyai izin resmi dalam melakukan advokasi.

Ecoton mengorganisasi diri mereka dalam gaya yang mengalir dan tidak kaku untuk menghindari bahaya oligarkisasi. Ecoton membangun struktur yang merefleksikan pemerintah yang mengabaikan pencemaran. Ecoton menciptakan struktur yang lebih responsif terhadap permasalahan-permasalahan yang terajadi pada Sungai Brantas. Dengan tidak mementingkan kekuasaan ataupun kepemimpinan formal, konsep organisasi yang dibangun Ecoton tidak merujuk pada struktur, melainkan menaok struktur organisasi yang hirarkis dan lebih memilih untuk pengambilan keputusan secara kolektif. Ecoton lebih menekankan untuk menjalankan komitmen kebersamaan sesuai misi dan tujuan awalnya.

Keempat, Aktor-aktor gerakan sosial baru berasal dari berbagai basis sosial yang melintasi kategori-kategori sosial seperti gender, pendidikan, okupasi dan kelas. Tidak terkotak-kotakkan pada penggolongan tertentu seperti kaum proletar, petani, dan buruh. Para aktor gerakan sosial baru berjuang melintasi sekat-sekat sosialnya demi kepentingan manusia (Singh, 2010:132). Para aktor Ecoton adalah semua pegawai Ecoton yang terdiri dari berbagai gender dan pendidikan. Pegawai Ecoton yang beraktifitas dalam gerakan sosial baru mempunyai tujuan yang sama dalam pelestarian lingkungan. Latar belakang kelas dalam gerakan sosial baru tidak menentukan identitas dari para aktor.

Aktor di Ecoton baik pengurus maupun Pembina memiliki ikatan yang sama rata akan tetapi ada pengutamaan atau pembagian divisi berdasarkan pengalaman atau jenis ilmu yang dimiliki individu masing-masing. Direktur eksekutif Ecoton merupakan aktor yang menjadi penggerak staf ecoton maupun penggerak masyarakat dalam pemulihan sungai. Banyak gagasan maupun dorongan yang diberikan sehingga memunculkan kegiatan-kegiatan pelestarian Sungai Brantas.

Pada perjalanan gerakan sosial baru yang dilakukan, Ecoton memiliki partisipan dari berbagai kelompok bukan hanya para pegawainya saja. Partisipan Ecoton terdiri dari pelajar, mahasiswa, kelompok pkk, komunitas lingkungan, kelompok petani hutan yang berasal dari kelas sosial yang berbeda. Alasan partisipan bergabung dalam gerakan Ecoton adalah karena mempunyai semangat dan tujuan yang sama untuk menjaga dan melestarikan alam. Partisipan gerakan merupakan inti kekuatan dari aksi yang dijalankan oleh Ecoton. Partisipasi sangat penting untuk mendorong Ecoton dalam melakukan gerakannya. Partisipan tidak hanya berasal dari kalangan yang berstatus sosial yang sama melainkan dari bermacam kalangan yang nantinya memberikan kontribusi yang sama bagi gerakan untuk pencapaian tujuan kepentingan bersama.

Partisipan Ecoton bisa dibedakan menjadi dua sifat yaitu bersifat sebagai pegawai/aktivis, yaitu mereka yang masuk dalam struktur organisasi Ecoton dan mempunyai kegiatan yang sudah terorganisir. Aktivis Ecoton biasanya mempunyai program sesuai dengan bidangnya merespon masalah yang terjadi pada Sungai Brantas. Kedua adalah *volunteer* yaitu mereka yang hanya berpartisipasi dan datang pada kegiatan yang diadakan oleh Ecoton. Untuk memperluas pastisipasi volunteer, Ecoton membuka pendaftaran secara

online melalui sosial media Ecoton. Dengan membuka kesempatan bagi, mahasiswa, umum, seluruh penggiat untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan Ecoton.

KESIMPULAN

Dari uraian rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penulis akan menguraikan inti dari setiap uraian bab sebelumnya. Kesimpulan dari rumusan masalah tersebut adalah :

- 1) Permasalahan di Sungai Brantas terjadi pada bagian hulu hingga ke muara sungai. alih fungsi lahan di wilayah hulu semakin marak terjadi karena jumlah penduduk di Jawa Timur yang mengalami peningkatan. Kebutuhan atas lahan merubah fungsi hutan menjadi pemukiman dan lahan pertanian. Mendirikan bangunan di bantaran sungai juga menjadi pilihan masyarakat karena dianggap sebagai solusi. hingga menimbulkan banyak dampak lingkungan yang merusak ekosistem dan kualitas Sungai Brantas. Pencemaran Domestik tak bisa dihentikan karena perilaku manusia yang menganggap sungai adalah tempat pembuangan sehingga menjadi budaya. Pembuangan sampah domestik yang paling banyak dibuang di sungai adalah sampah popok bayi, hal ini karena mitos yang berkembang di masyarakat Jawa Timur. Perkembangan industri memunculkan pendirian perusahaan-perusahaan dalam berbagai bidang di Jawa Timur. Seiring berjalannya industri menyebabkan pencemaran di Sungai Brantas karena pengelolaan limbah industri yang tidak dilakukan sesuai dengan prosedur. Akibat banyaknya pencemaran dari industri terutama industri gula menimbulkan masalah baru yaitu ikan mati massal. Permasalahan yang terjadi di Sungai Brantas ini disebabkan oleh masyarakat dan juga berdampak pada masyarakat itu sendiri. Sehingga mendorong gerakan lingkungan yang muncul dari Ecoton untuk mengajak masyarakat Jawa Timur untuk peduli terhadap lingkungan serta berperan aktif dalam pelaksanaan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.
- 2) Gerakan yang dilakukan Ecoton dalam Pemulihan Sungai Brantas meliputi tiga gerakan. *Pertama* adalah melakukan penelitian partisipatif yang lebih menonjolkan kondisi biologis sungai. Dalam penelitiannya Ecoton mengajak masyarakat untuk meneliti permasalahan yang terjadi di Sungai Brantas dan menginformasikan hasil penelitian yang sudah dilakukan kepada masyarakat melalui media. *Kedua* adalah edukasi lingkungan. hasil penelitian yang sudah dilakukan dijadikan sebagai dasar pengetahuan dalam melakukan edukasi pada masyarakat sehingga mendorong masyarakat untuk membentuk komunitas yang berperan aktif dalam pengelolaan sungai Brantas. Serta mengajak anak-anak sekolah sebagai generasi penerus pelestari lingkungan. *Ketiga* adalah Advokasi. gerakan advokasi ini dilakukan untuk mendorong terwujudnya perubahan atas ketidakadilan kondisi lingkungan sehingga memunculkan kebijakan publik yang mendukung mengenai perlindungan kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, Sasongko, Sudarno. 2012. "Analisis Kualitas Air dan Strategi Pengendalian Pencemaran Air Sungai Blukar Kabupaten Kendal" Jurnal Presipitasi Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan Vol 9 No 2, 64-71. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/presipitasi/article/viewFile/4928/4465> Diakses pada 23 Nov 2018
- Anandriyo Suryo Mratihayani. 2013. Menuju Pengelolaan Sungai Bersih di Kawasan Industri Batik Yang Padat Limbah Cair. (Studi Empiris : Watershed Sungai Pekalongan di

- Kota Pekalongan). Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro.
- Bect, Manuel, Salvador, dkk. 2013. "The use of urban wastewater for the Colorado River delta restoration" *Journal Procedia Environmental Sciences* 18, 829-835.
- Della Porta, Donatella and Mario Diani. 1999. *Social Movements: An Introduction*. Oxford: Blackwell. *Development: Case Studie From Indonesia*. Leiden: CNWS. diakses pada tanggal 9 Desember 2018 di
- Erfan Nilasmani. 2009. Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat Ecoton Dalam Menanggulangi Pencemaran Di Kali Surabaya (Studi Kasus Di Lsm Ecoton). Fakultas Hukum Jurusan Perdata Universitas Muhammadiyah Malang.
- Junus, George Aditjondro. 2003. *Pola-Pola Gerakan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuemmerlen, Peter, dkk. 2018. "Ecological assessment of river networks: From reach to catchment scale" *Journal Science of the Total Environment* 650, 1613-1627.
- Made, Pande Kutanegara. 2012. *Manusia, Lingkungan dan Sungai*. Yogyakarta: UGM Pers
- Maryono, Agus. 2017. *Reformasi Pengelolaan Sumber Daya Air*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Mochamad Riszal Pratama. 2015. Kampanye Sosial Tentang Kesadaran Lingkungan (Studi Pada Lembaga Swadaya Masyarakat Lingkungan Ecoton Gresik). Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Novianti, Kurnia. 2013. Peran NGO sebagai Bagian dari Civil Society dalam Mitigasi Banjir di Praha. *Global & Strategis*. Th. 7, No. 2. LIPI : Jakarta.
- Pusarperdal. 2011. *Fakta Pengelolaan Sungai Indonesia*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Quina, Margaretha. 2017. Cls Sebagai Salah Satu Instrumen untuk Mendorong Laju Pemulihan Sungai: Pembelajaran dari Sungai Gangga dan Riachuelo. *Jurnal hukum Indonesia* Vol. 3 Issue 2. diakses pada tanggal 8 Desember 2018 di <https://icel.or.id/wp-content/uploads/Jurnal-HLI-Vol.-3-Issue-2-Maret-2017.pdf>
- Salam, Burhan Fauzi. 2018. Upaya Restorasi Daerah Aliran Sungai dengan Pemanfaatan Lahan Basah Buatan". PSLP. Universitas Brawijaya.
- Singgih Hermanto, 2015. Menyelamatkan Kali Mas di Surabaya. Fakultas Sastra Jurusan Ilmu Sejarah Uiversitas Jember.
- Singh, Rajendra. 2010. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sudaryanti, S. 1997. Prosiding Pelatihan Strategi Pemantauan Kualitas Air Sungai Secara Biologis, Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya. Malang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Tommy, 2018, Popok, Limbah Berbahaya yang Cemari Sungai-sungai di Jawa, Mongabay, di akses pada 2 September 2018.
- Wahib, Abdul Situmorang. 2013. *Dinamika Protes Kolektif Lingkungan Hidup di Indonesia (1968-2011)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, Kasam, dkk. 2013. "Strategi Penurunan Pencemaran Limbah Domestik di Sungai Code DIY" *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan* Volume 5, Nomor1 hal. 36-47.
- Wijayanto, 2018, Hilir Brantas Tercemar Limbah Industri, Radar Surabaya, di akses pada 25 Juli 2018.

KAJIAN KEHIDUPAN SOSIAL PENGEMIS DI KOTA SURAKARTA

Novi Ariyanti¹, LV. Ratna Devi Sakuntalawati²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹: noviariyanti2911@gmail.com, Email²: ratnadevi.solo@gmail.com

Abstract: The objective of this study is to examine the social life of beggars on the front stage and on the back stage residing in Joyotakan Village, Serengan, Surakarta, by using Dramaturgy Theory by Erving Goffman. This qualitative research uses the naturalistic inquiry method. In addition, the sampling technique uses purposive side and snowball sampling. Furthermore, the research informants taken are those who work as beggars. Data collection uses observation and in-depth interviews. The validity of the data uses triangulation of sources with the former management of Social Study Agency (LSK) Bina Bakat, and the head of the local neighborhood. The data analysis technique uses interactive analysis model from Miles and Huberman.

The results of the present research show that on the front stage, the actors act as *Me*, in order to be accepted by the audience. The setting of begging is done on the vital objects of the city such as the Great Mosque, PGS-BTC area, *Tugu Lilin* area, Jebres Police Station, *Matahari Singosaren*, *Indomaret Tipes*, and at Sebelas Maret University (UNS) and campus graduation events, and Surakarta Muhammadiyah University (UMS). In terms of appearance, they wear several attributes in the form of religious attributes (veils and prayer beads), supporting attributes (children, sling bags, plastic cups, and fingers), and general attributes (shirts, negligee, jackets, sandals, and clean clothes). They play sound, gesture, and expression as begging manner. The conclusion of the research is that theoretically the actor will play the role of *Me* on the front stage. However, in reality, *I* can also be seen when actors face disturbance in a show. The disturbance is in the form of rejection of the actors' presence; even the actors get a discrediting stigma from the audience, so that *I* appears as a response to the disorder. In the actors' social life of on the back stage, their human self will appear as *I*. However, the actors sometimes become *Me* when they have to take part in social activities that become the norm in society.

Keywords: Beggar as profession, front stage, back stage

Abstrak: Tujuan penelitian ini hendak mengkaji kehidupan sosial pengemis di panggung depan (*front stage*), dan panggung belakang (*back stage*) yang bertempat tinggal di Kelurahan Joyotakan, Serengan, Surakarta, menggunakan Teori Dramaturgi oleh Erving Goffman. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode *naturalistic inquiry*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Informan penelitian yaitu mereka yang berprofesi sebagai pengemis. Pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara mendalam. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dengan mantan pengurus LSK Bina Bakat, dan Ketua RT setempat. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di *front stage* aktor berperan sebagai *Me*, agar dapat diterima audien. *Setting* mengemis di objek vital kota seperti Masjid Agung, area PGS-BTC, area Tugu Lilin, Polsek Jebres, Matahari Singosaren, Indomaret Tipes, dan di acara wisuda kampus UNS, dan UMS. Dalam penampilan menggunakan beberapa atribut berupa atribut religi (kerudung, dan tasbih), atribut pendukung (anak, tas selempang, gelas plastik, dan jarik),

dan atribut umum(kaos, daster, jaket, sandal, dan pakaian bersih). Mereka melakukan permainan suara, gestur, dan mimik sebagai gaya mengemis. Kesimpulan penelitian, secara teori aktor akan memainkan peran sebagai *Me* di *front stage*. Namun realitasnya *I* juga dapat terlihat, ketika aktor menghadapi gangguan-gangguan dalam suatu pertunjukkan. Gangguan tersebut berupa penolakan kehadiran aktor, bahkan aktor mendapatkan stigma diskredit dari audien, sehingga *I* muncul sebagai respon terhadap gangguan tersebut. Dalam kehidupan sosial aktor di *back stage*, akan nampak diri manusiawi mereka sebagai *I*. Namun, aktor terkadang menjadi *Me* terlihat pada saat harus mengikuti kegiatan sosial yang menjadi norma dalam masyarakat.

Kata kunci: Profesi Pengemis, Front Stage, Back Stage.

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan dampaknya merupakan permasalahan yang tidak hentinya untuk dibicarakan. Selama kemiskinan masih ada, isu tersebut akan terus dikaji, dan menarik untuk diteliti. Indonesia termasuk salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk ke-4 terbesar di dunia, yang hingga saat ini masih dihadapkan dengan permasalahan kemiskinan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2018 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin Indonesia mencapai 25,95 juta jiwa yaitu 9,82% dari total penduduk. Data yang sama juga menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di pedesaan di pelbagai pulau lebih banyak jumlahnya daripada di perkotaan. Contoh di Pulau Jawa, jumlah penduduk miskin di pedesaan mencapai 12,81% sedangkan di perkotaan hanya setengahnya yaitu 6,82%. Begitupun dalam skala nasional menunjukkan *trend* yang sama, dimana penduduk miskin Indonesia di pedesaan mencapai 13,20% sedangkan di perkotaan jumlahnya lebih sedikit yaitu 7,02% dari total penduduk (Anonim, 2018).

Banyaknya penduduk miskin di pedesaan, merupakan gejala umum yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dalam usia kerja, dengan lapangan kerja yang tersedia (Mubyarto, 1983). Menurut Mansyur (2014) di desa tidak banyak lapangan pekerjaan, mayoritas penduduknya bertani. Berbeda dengan di kota yang memiliki banyak lapangan pekerjaan yang beragam. Hal ini lah yang menjadi faktor pendorong terjadinya urbanisasi. Akan tetapi urbanisasi menurut Adi (2005) seringkali tidak diimbangi daya kompetisi yang cukup, dengan angkatan kerja yang mendapatkan pendidikan di kota tersebut. Mereka tidak dibekali dengan pendidikan, dan keterampilan yang cukup, sehingga mereka terkadang sulit memasuki dunia pekerjaan formal. Kaum urban tersebut akan tersingkir dari dunia pekerjaan, dan mencari pekerjaan di sektor informal atau bahkan ‘terdampar’ ke jalanan. Urbanisasi yang tidak diimbangi dengan bekal keterampilan, maupun pendidikan hanya akan menambah masalah baru di perkotaan. Selain itu, adanya tuntutan ekonomi berupa peningkatan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, menjadi faktor pemicu munculnya fenomena pengemis di perkotaan (Anipa, 2015).

Keberadaannya terkadang tidak dapat diterima masyarakat, karena dianggap mengganggu kemandirian, dan ketertiban masyarakat. Meskipun demikian, pengemis tidak kehabisan cara untuk melakukan aksinya. Bahkan berpura-pura, menjual kemiskinan untuk menarik orang lain agar memberikan sedekah pada mereka. Pada saat mereka berada dirumah, akan melepaskan segala peran mengemis, dan menjadi masyarakat normal lainnya. Tidak menutup kemungkinan mereka mendapatkan uang yang banyak, bahkan barang-barang berharga dari hasil mengemis. Pengemis bisa menjadi profesi yang menjanjikan. Hanya dengan menengadahkan tangan, tanpa mengeluarkan energi yang besar bisa mendapatkan uang, tergantung bagaimana cara memerankan atau mengekspresikan diri dihadapan calon dermawan. Seperti yang dikatakan Nuraeni (2015) sebagai berikut: “Jika menjadi pengemis

sudah dianggap sebagai pekerjaan yang bisa diandalkan, menghasilkan uang tanpa harus mengeluarkan modal materi, menghilangkan rasa malu, menganggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan, maka dengan sendirinya menjadi pengemis yang tadinya dianggap hina dan memalukan kini berubah menjadi pilihan hidup yang akan memberi mereka kebahagiaan.” Berdasarkan paparan di atas, dramaturgi pengemis merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Belum adanya penelitian mengenai dramaturgi pengemis di Surakarta membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana kehidupan sosial panggung depan (*front stage*), dan panggung belakang (*back stage*) pengemis di Kota Surakarta.

METODE

Lokasi penelitian ini dilakukan di beberapa tempat di Kota Surakarta untuk melihat bagai *front stage*. Sedangkan bagian *back stage* dilakukan di Kelurahan Joyotakan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian, karena di Kelurahan Joyotakan, Kecamatan Serengan memiliki jumlah pengemis yang lebih banyak dibandingkan dengan daerah lain Kota Surakarta. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode *naturalistic inquiry*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Informan penelitian yaitu mereka yang berprofesi sebagai pengemis, dengan alasan rasa malas mencari pekerjaan lain, dan turun temurun. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang. Informan 1 merupakan pengemis laki-laki berusia 56 tahun menjadi pengemis karena rasa malas mencari pekerjaan lain, informan 2 merupakan pengemis perempuan berusia 33 tahun menjadi pengemis karena memang sudah turun temurun, informan 3 merupakan perempuan berusia 30 tahun, menjadi pengemis karena rasa malas mencari pekerjaan lain. Pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara mendalam. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dengan mantan pengurus LSK Bina Bakat, dan Ketua RT setempat. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman dengan teori Dramaturgi Erving Goffman.

PEMBAHASAN

Panggung depan adalah “bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam metode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu” (Goffman, dalam Poloma 2003). Apa saja yang terjadi dan nampak saat pertunjukkan berlangsung merupakan bagian dari panggung depan.

Panggung depan pengemis dibagi menjadi 2 yaitu setting, dan *personal front*. Personal Front terdiri dari penampilan (*appearance*), dan gaya (*manner*).

1. Setting

Setting adalah tempat aktor memainkan perannya. Di kota Surakarta setting mengemis berada di obyek vital kota, maupun acara-acara formal. Mereka mengemis ada yang duduk, berdiri, maupun berjalan.

Tabel 1.1 Matrik Setting

Informan	Lokasi		
	Duduk	Berdiri	Berjalan
1	-	Depan Masjid Polsek Jebres	- Car Free Day - PGS
2		Masjid Agung	- Matahari Singosaren - Area PGS dan BTC - Acara wisuda kampus UNS dan UMS

			- Mitra Swalayan
3	Indomaret Tipes	Masjid Agung	- Acara wisuda kampus UNS dan UMS - Area Tugu Lilin

2. Personal Front

Personal front merupakan segala sesuatu yang menunjang penampilan sang aktor dalam hal ini informan. *personal front* terdiri dari 2 yaitu penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*).

a. Penampilan

Penampilan menurut Goffman adalah stimuli yang berfungsi memberitahu kita status sosial para pelaku (Poloma, 2003). Penampilan pengemis dibagi menjadi 3 kategori yaitu atribut religi, atribut sarana penunjang, dan atribut umum.

Tabel 1.2 Matrik Penampilan

Informan	Atribut		
	Religi	Sarana penunjang	Umum
1	Tasbih	-	Kaos biru Celana hitam Sendal jepit Jaket coklat
2	Kerudung	Tas selempang Gelas Plastik Jarik	Daster/rok Sendal jepit
3	-	Anak Gelas plastik Jarik	Daster/pakaian bersih Sendal jepit

b. Gaya

Gaya dalam hal ini berkaitan dengan interaksi, dengan kata lain gaya komunikasi. Menurut Norton (dalam Allen, 2006) gaya komunikasi adalah cara seseorang dapat berinteraksi, dengan cara verbal untuk memberi tanda bagaimana arti yang sebenarnya harus dipahami, atau dimengerti. Gaya komunikasi aktor tergantung pada situasi, dan *audien* yang dihadapi (Widjaja, 2000).

Tabel 1.3 Matrik Gaya

Informan		1	2	3
Gaya	Jenis Dominan (Aktor cenderung ingin menguasai pembicaraanya)	Terus menerus berbicara untuk mendapatkan tanggapan dari orang lain	Mengikuti orang lain dan berbicara terus menerus untuk meminta sedekah	Mengulangi perkataan untuk meminta sedekah
	Dramatic (aktor cenderung berlebihan, menggunakan hal-hal)	Memberikan peringatan dengan gaya bahasa yang mengundang imajinasi	Suaranya lirih saat meminta sedekah	Suaranya lirih saat meminta sedekah

k o m u n i k a s i	yang mengandung kiasan, metaphora, cerita, fantasi, dan permainan suara)	mengerikan tentang akhirat, sehingga bersifat dramatik.		
	Animated Expressive (warna dalam berkomunikasi, seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture dan gerak badan)	<ul style="list-style-type: none"> - menatap orang yang ia mintai sedekah - Memasang wajah memelas pada orang yang ia mintai sedekah - Mengadahkan tangan pada audien - Tangan kiri memutar tasbih 	<ul style="list-style-type: none"> - Menatap orang yang ia mintai sedekah - Menyodorkan gelas plastik pada orang yang ia mintai sedekah 	<ul style="list-style-type: none"> - Menatap orang yang ia mintai sedekah - Menyodorkan gelas plastik pada orang yang ia mintai sedekah
	Open (komunikator bersikap terbuka, tidak ada rahasia sehingga muncul rasa percaya diri dan terbentuk komunikasi dua arah)	-	Menjelaskan kondisi warna matanya yang asli pada orang lain yang ia mintai sedekah	-
	Argumentatif (komunikator cenderung suka berargumen dan agresif dalam berargumen)	Memberikan peringatan pada orang yang tidak menjawab salamnya dengan nada marah	Berani terhadap Satpol PP	-
	Relaxed (komunikator mampu bersikap positif dan saling mendukung terhadap orang lain)	Mendoakan kelancaran kerja/usaha orang yang memberinya sedekah	Terkadang mendoakan orang yang memberinya sedekah	-
	Attentive (komunikator berinteraksi dengan orang lain dengan menjadi pendengar yang aktif, empati dan sensitif)	-	-	-

	Impression Leaving (kemampuan seorang komunikator dalam membentuk kesan pada pendengarnya)	Membawa tasbih sehingga menimbulkan kesan seorang yang agamis	Memakai kerudung sehingga menimbulkan kesan seorang yang agamis	Membawa anak sehingga menimbulkan kesan seorang ibu yang sayang pada anaknya
	Friendly (komunikator bersikap ramah tamah dan sopan saat sedang menyampaikan pesan kepada penerima pesan)	<ul style="list-style-type: none"> - Menolak dengan baik saat diberi sedekah oleh pedagang maupun tukang parkir di PGS dan BTC - Memakai bahasa Jawa Alus - Mengucapkan salam kepada orang Islam yang ia mintai sedekah 	Menggunakan bahasa Jawa Alus ketika meminta sedekah	Menggunakan bahasa Jawa Alus ketika meminta sedekah
	Precise (gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan)	-	-	

Dalam penelitian ini, ditemukan dua bagian pada panggung belakang (*back stage*), yaitu *physical back stage*, dan *social back stage*. *Physical back stage* berkaitan dengan kepemilikan barang pribadi maupun keluarga, sedangkan *social back stage* merupakan kegiatan sosial yang diikuti informan, atau hubungan individu dengan lingkungan tempat tinggal.

Tabel 1.4 Matrik *Back Stage*

Informan	<i>Physical Back Stage</i> (Kepemilikan barang)	<i>Social Back Stage</i> (Kegiatan sosial yang diikuti)
1	<ul style="list-style-type: none"> - Tabungan - TV rusak - Kipas angin - Magicom 	<ul style="list-style-type: none"> - Poskamling - PKK bapak-bapak - Jenguk orang sakit - Kerja bakti
2	<ul style="list-style-type: none"> - Motor Mio - TV - 2 HP android 	<ul style="list-style-type: none"> - Rewang - PKK - Jenguk orang sakit

	- 1 tablet	
3	- TV	- Rewang - PKK - Jenguk orang sakit

Dramaturgi pengemis

Dalam teori ini Goffman menjelaskan adanya ketegangan tentang apa yang disebutnya dengan “ketidaksesuaian antara diri manusiawi kita dan diri aktor sebagai hasil proses’ yaitu merujuk pada gagasan Mead mengenai konsep *I* dan *Me* (Ritzer, 2010). *I* merujuk pada apa adanya sedangkan konsep *me* merujuk pada apa yang diinginkan orang lain dalam diri kita (Suneki, 2012).

Me terdapat di panggung depan (*front stage*). Aktor berusaha untuk memenuhi standar atau konstruksi dalam masyarakat. Standar atau kontruksi dalam masyarakat dilihat dalam setting, dan personal front. Dalam hasil penelitian, aktor (pengemis) akan mencari tempat keramaian seperti obyek vital kota, dan acara-acara formal sebagai setting. Setting dibutuhkan aktor untuk mementaskan perannya dengan tujuan agar memperoleh *reward* (diterima oleh masyarakat). Mereka mencari tempat keramaian karena membutuhkan audien (masyarakat) untuk mementaskan perannya.

Dalam mementaskan peran, aktor terkadang pindah dari satu setting ke setting lainnya untuk mengubah audien secara periodik. Hal ini bertujuan untuk menghindari terbongkarnya identitas sang aktor. Membangun jarak sosial dengan audien untuk menjaga kredibilitas pertunjukannya. Inilah yang disebut Goffman dengan mistifikasi. Namun, adapula aktor yang melakukan pertunjukkan di satu tempat saja. Meskipun demikian, aktor dapat diterima oleh audien, bahkan ada dari mereka yang selalu memberikan reward kepada aktor. Hal ini berarti audien turut menjaga keberlangsungan pertunjukkan, dan menjaga jarak dari aktor. Keunikan tersebut Goffman menyebutnya dengan masyarakat rahasia.

Selain setting juga terdapat personal front. Personal front dibagi menjadi dua yaitu penampilan dan gaya (*manner*). Aktor membutuhkan penampilan untuk menunjukkan audien status sosial aktor sebagai pengemis. Dalam hasil penelitian, aktor akan menggunakan atribut umum berupa pakaian layaknya pengemis pada umumnya. Namun, adapula aktor yang menggunakan atribut yang berbeda yaitu menggunakan pakaian bersih. Hal itu dilakukan untuk menghindari razia Satpol PP. Razia Satpol PP dalam konteks dramaturgi Goffman termasuk dalam gangguan-gangguan yang mungkin terjadi selama pertunjukkan itu berlangsung. Aktor juga menggunakan atribut sarana berupa peralatan yang menunjang untuk melakukan pertunjukkan. Selain peralatan, aktor juga membawa anggota keluarganya sebagai aktor tambahan (anak) untuk ikut serta memainkan peran. Hal itu bertujuan agar reward yang diperoleh bertambah. Selain itu aktor juga membawa atribut religi. Atribut religi merupakan tambahan agar menimbulkan kesan aktor yang agamis.

Selanjutnya aktor juga melakukan pelbagai macam gaya saat melakukan suatu pertunjukkan. Aktor melakukan gaya, bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat agar dapat diterima audien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktor senantiasa menjaga sopan santun dihadapan audien. Ketika mendapatkan *reward*, aktor mengucapkan terimakasih. Hal tersebut merupakan sebuah norma dalam masyarakat yang dijalankan mereka. Bahkan di akhir *performance*, aktor melakukan *feedback* yaitu mendoakan *audien* yang memberinya *reward*. Melalui *feedback* tersebut tercipta hubungan yang positif antar kedua belah pihak. Saling mendukung satu sama lain sehingga *performance* dapat berlangsung dengan baik.

Melalui gaya, secara tidak langsung aktor dapat mengontrol audien, seperti misalnya dengan mengucapkan salam sebagai simbol identitas keagamaan. Aktor akan mengawali

sebuah *performance* dengan simbol itu, karena simbol tersebut merupakan nilai dalam masyarakat yang dihargai. Menurut Goffman, mereka yang sedang menjalankan peran sebagai *Me*, tidak lepas dari gangguan yang mungkin timbul. Hasil penelitian menunjukkan gangguan-gangguan tersebut berupa stigma diskredit (yang nampak oleh *audien*) dari *audien* saat pertunjukkan berlangsung. Dalam menghadapi gangguan tersebut ada dua kemungkinan yang akan dilakukan aktor. Pertama, aktor akan tetap mempertahankan diri sebagai *Me*. Kedua, aktor akan menunjukkan diri sebagai *I*.

Aktor dengan pilihan pertama terlihat ketika *audien* tidak dapat menerima kehadiran aktor tambahan dalam suatu pertunjukkan. Menghadapi situasi tersebut aktor akan diam untuk menghindari konfrontasi, tetap menjadi *Me* untuk menjaga keberlangsungan pertunjukkan. Adapula aktor yang tetap mempertahankan diri sebagai *Me*, ketika tidak mendapatkan respon dari *audien* padahal aktor telah mengucapkan salam sebagai suatu simbol identitas keagamaan. Aktor tersebut marah, dan memberikan nasihat. Semua dilakukan aktor dengan cara yang *dramatic*, sehingga mendapatkan *reward*. Melalui *Me*-lah aktor dapat menguasai *audien*. Aktor juga akan menunjukkan dirinya sebagai *I*, ketika mendapatkan hinaan secara fisik saat pertunjukkan berlangsung. Aktor akan berkonfrontasi dan mengeluarkan argumen pada *audien*. Aktor yang demikian akan mencari alasan untuk membenarkan tindakan yang “tidak seharusnya”. *I* yang seharusnya berada dalam area *backstage*, karena gangguan tertentu membuat *audien* mengetahui diri manusiawinya, mengganggu keberlangsungan *performance*. Kesan sang aktor menjadi hilang, *audien* enggan memberikan *reward*. Untuk mengatasi hal tersebut aktor mengganti *setting*, dan *audien* dalam pertunjukkan.

Selain *front stage*, aktor juga memiliki *back stage*. Dalam *back stage* aktor akan menjadi *I* (diri sendiri) saat tidak melakukan pertunjukkan. *I* berposisi sebagai obyek, berbeda dengan *Me* yang berposisi sebagai subyek, sehingga *I* cenderung mengarah pada nilai yang diyakini setiap individu. *I* adalah aspek diri yang bersifat spontan, dinamis, kreatif, dan tidak terorganisasi. *Back stage* merupakan area privat sang aktor yang tidak diinginkan aktor untuk diketahui oleh *audien*. Aktor memiliki kehidupan pribadi di luar dari profesinya. Hasil penelitian menunjukkan, aktor mempunyai 2 bagian *back stage* yaitu *physical back stage*, dan *social back stage*. *Physical back stage* berkaitan dengan kepemilikan barang pribadi atau keluarga, sedangkan *social back stage* berkaitan dengan kegiatan sosial yang diikuti aktor.

Dalam *physical back stage* aktor memiliki barang berharga seperti peralatan elektronik, alat komunikasi, maupun kendaraan bermotor. Akan tetapi, aktor tidak membawa, atau menunjukkan *physical back stage* tersebut saat berada di *front stage*. Hal tersebut untuk menjaga kestabilan pertunjukkan. Di balik profesinya ada aktor yang gemar menabung hingga belasan juta. Uang tabungannya tersebut berasal dari hasil mengemis. Namun, aktor tetap hidup dalam kesederhanaan karena merasa nyaman. Adapula aktor lainnya hidup dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan, tidak banyak peralatan elektronik yang dimilikinya. Satu aktor lainnya memiliki beberapa *smartphone* yang digunakan olehnya dan anaknya. *Smartphone* yang dipegang aktor berfungsi sebagai kebutuhan sosialnya untuk komunikasi, sedangkan sang anak diberi *smartphone* untuk memenuhi kebutuhannya bermain *games*. Hanya orang terdekat saja yang mengetahui hal tersebut, agar menjaga citra diri aktor sebagai pengemis.

Secara *social back stage*, aktor memiliki jiwa sosial yang baik meskipun pendidikannya rendah. Aktor menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, bahkan dekat dengan tokoh setempat. Aktor aktif mengikuti kegiatan sosial, meskipun hanya menjabat sebagai anggota. Kegiatan sosial tersebut diantaranya PKK, *rewang*, menjenguk orang sakit, dan kerja bakti. Namun di *social back stage* ini ditemukan fakta bahwa sang

aktor dapat menjadi *Me*. Hal itu dikarenakan aktor tidak dapat lepas dari norma-norma yang ada di masyarakat. Misalnya, sang aktor yang harus mengikuti poskamling yang sudah terjadwal meskipun sang aktor agak susah berjalan. Sang aktor yang harus *rewang* atau menghadiri hajatan karena sudah *dipunjungi* terlebih dahulu, sehingga menyita jam kerjanya sebagai pengemis. Jika ada hajatan, aktor merasa keberatan harus menyumbang minimal 50 ribu, sampai harus berhutang. Realitas di atas merupakan bukti bahwa aktor diikat dalam suatu norma yang memaksa mereka menjadi *Me*. Norma tersebut menjadi suatu tradisi dalam masyarakat mereka. Ada konsekuensi jika aktor tidak mengikuti norma tersebut, berupa perasaan malu. Namun dalam penelitian ini aktor bermasyarakat dengan baik, menaati norma-norma sehingga *feedback* yang mereka dapatkan berupa penerimaan dalam masyarakat.

I dalam *social back stage* terlihat ketika sang aktor malu disebut pengemis. Aktor menyadari bahwa pekerjaan yang mereka lakukan dipandang rendah oleh masyarakat, sehingga dalam *back stage* mereka tidak, bahkan sungkan membicarakan mengenai profesinya. Aktor juga memahami jika anggota keluarganya yaitu anak merasa malu dengan pekerjaannya. Namun, aktor memiliki *mindset* bahwa mengemis lebih baik dari pada menjadi maling. Rasa malu tersebut tertutup oleh desakan kebutuhan hidup. *Mindset* tersebut merupakan sebuah asumsi bahwa *I* berani berbeda dengan kebenaran umum atau kebiasaan-kebiasaan yang telah terpelihara dalam masyarakat.

Dalam *social back stage*, mereka tidak lepas memberikan stigma diskredit. Stigma tersebut berasal dari masyarakat berupa penghinaan terhadap keluarganya. Menghadapi situasi seperti itu aktor akan bersikap tegas membela keluarganya. Sikap tegas tersebut merupakan salah satu bentuk dari *I* yang bersifat spontan. Meskipun mendapatkan stigma, aktor merasa bangga dapat menyekolahkan anak di sekolah swasta terbaik tanpa telat membayar biaya sekolah yang tergolong mahal.

Dalam *back stage* akan terlihat diri manusiawi mereka melalui *I*. Menurut Goffman kedua panggung tersebut bersifat kontradiktif. Meskipun aktor bersikap sopan saat berada di *front stage*, adapula aktor yang kurang bertanggung jawab atas perbuatannya. Hal tersebut dapat terlihat dari kasus utang piutang, aktor merasa tidak senang jika ditagih dalam kondisi tidak mempunyai uang, sehingga menyebabkan hubungan aktor dengan salah satu tetangganya menjadi sedikit renggang. Adapula aktor yang bersikap *nyablak*, berbicara ceplas ceplos ketika berada dalam lingkungannya. Bahkan berani menegur dengan tegas pada tokoh setempat.

Namun, dalam realitas penelitian sifat kontradiktif tersebut kecenderungannya ada yang nampak dan juga yang sangat nampak. Aktor di dalam *back stage* ada yang memang bersikap agamis, karena aktor percaya adapula yang memang lemah lembut. Hal ini menunjukkan bahwa ketika berada di *front stage* terlihat *I* yang menjadi diri manusiawi dari aktor. Akan tetapi, karena aktor harus memenuhi konstruksi dalam masyarakat, *I* tersebut melebur menjadi *Me* dengan kesan yang aktor ciptakan agar pertunjukkan berlangsung dengan baik.

PENUTUP

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengemis melakukan dramaturgi dalam kehidupan sosialnya. Tujuan melakukan dramaturgi adalah penerimaan mereka sebagai aktor (pengemis) dalam sebuah interaksi. Aktor ingin menampilkan perasaan diri yang dapat diterima oleh audien. Maka, di dalam *front stage* aktor menjadi *Me* dengan cara memenuhi standar-standar dalam masyarakat. Standar tersebut salah satunya yaitu *setting*. Aktor membutuhkan setting untuk menampilkan sebuah pertunjukkan. *Setting* yang dipilih

adalah *setting* yang ramai penuh *audien*. Aktor akan selalu membutuhkan *audien* untuk memperlihatkan pertunjukannya.

Selanjutnya aktor juga akan berpenampilan layaknya seorang pengemis. Akan tetapi realitasnya tidak semua pengemis berpenampilan demikian. Ada di antara mereka yang berpakaian berbeda, tidak menunjukkan identitas diri seorang aktor sebagai pengemis. Hal tersebut sengaja dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya suatu gangguan. Aktor akan membawa pelbagai peralatan untuk menunjang penampilannya. Peralatan tersebut dapat berupa atribut umum, atribut religi, dan atribut pendukung.

Aktor juga akan melakukan gaya dalam pertunjukkan tersebut. Gaya dalam hal ini merujuk pada peran yang dimainkan oleh aktor. Aktor akan menjaga sopan santun selama pertunjukkan berlangsung. Hal tersebut dapat terlihat dari tutur kata, gestur, maupun mimik yang dilakukan.

Secara teori, aktor akan memainkan peran sebagai *Me* saat berada di *front stage*. Namun realitasnya *I* juga dapat terlihat di *front stage*, ketika aktor menghadapi gangguan-gangguan dalam suatu pertunjukkan. Gangguan tersebut dalam penelitian ini justru berasal dari *audien*. *Audien* tidak menerima kehadiran sang aktor, bahkan aktor mendapatkan stigma diskredit dari audien, sehingga *I* muncul sebagai respon terhadap gangguan tersebut.

Dalam kehidupan sosial aktor di *back stage*, mereka akan berperan sebagai *I*. *Back stage* dalam penelitian ini mencakup *physical back stage* dan *social back stage*. Kedua hal tersebut tidak mereka bawa atau ceritakan dalam kehidupan sosial *front stage*, karena merupakan hal pribadi bagi mereka, dan untuk menjaga keberlangsungan pertunjukkan. Di *back stage*, aktor akan berperilaku layaknya masyarakat umum, dan juga akan nampak diri manusiawi mereka sebagai *I*. Namun, realitas dalam penelitian ini, di *back stage* aktor terkadang menjadi *Me*. Hal tersebut terlihat saat aktor harus menjalankan kegiatan sosial yang menjadi norma dalam masyarakat. Sehingga dapat diketahui bahwa di *back stage* aktor diikat oleh norma-norma yang ada, yang mengharuskan mereka menjadi *Me*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2005. *Kemiskinan Multidimensi*. Jurnal Makara Sosial Humaniora, Vol. 9, No.1 2005.
- Anipa, Putri Junita. 2015. *Persepsi Pengemis tentang Perda no 12 tahun 2008*. Jurnal Online Mahasiswa Fisip, Vol. 2 No. 2 Oktober 2015.
- Anonim. 2018. *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2018*. <https://www.bps.go.id/website/images/Kemiskinan-Maret-2018-ind.jpg> (diakses 3 Agustus 2019 pukul 21.00).
- Mansyur. 2014. *Problematika Urbanisasi*. Jurnal Al-Munzir, Vol.7, No.1 2014.
- Mubyarto, 1983. *Strategi dan Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: UGM.
- Nuraeni, Heni Gustini. 2015. *Komodifikasi Keagamaan di Kalangan Pengemis di Kampung Pengemis Kota Bandung*. Jurnal Dakwah, Vol.16, No.2 2015.
- Poloma, Margaret M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suneki, Sri dan Haryono Haryono. 2012. *Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial*. Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. 2, No.2 2012.
- Widjaja. H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.

KONFLIK SOSIAL ANTARA OJEK PANGKALAN DAN GOJEK DI KOTA SURAKARTA

Dwi Nurindah Rahayu¹, Ahmad Zuber²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹: Dwi.nurindah23@gmail.com, Email²: a.zuber@staff.uns.ac.id

Abstract: In this research try to raise the theme of conflict research between traditional ojek drivers and GoJek in the city of Surakarta. GoJek is present with various services needed and influential for the community in all activities quickly and efficiently. But on the other hand Gojek is a rival for traditional ojek drivers and the existence of GoJek triggers conflict. The purpose of this research is to find out how conflicts occur between traditional ojek drivers and GoJek, what are the forms of conflict, factors that affect conflict and how conflict prevention efforts. The theory used is social conflict theory from Lewis L. Coser. Types of research used in this phenomenon is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews and from secondary data and documentation. The sample uses a purposive sampling technique. With the stipulation of the informants of the traditional ojek drivers, GoJek drivers and traditional ojek and GoJek consumers. The data validity technique uses source triangulation. While the data analysis uses 3 channels namely data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that the conflict that occurred between traditional ojek driver and GoJek occurred due to the reduced income of ojek, because people preferred to use GoJek. The form of conflict that occurs between conventional ojek and GoJek is divided into two, namely the form of manifest conflict (open) and latent conflict (closed). Forms of manifest conflicts include beatings, quarrels and struggles for attributes. While latent forms of conflict include jealousy and envy and disappointment. Conflict between conventional ojek and GoJek is caused by several factors including land limitations, system differences, and tariff differences. So that the conflict does not continue, several efforts have been made to overcome the conflict, namely the determination of the red zone boundary, warning or reporting to the authorities.

Keywords: Base ojek, Conflict, GoJek,

Abstrak: Dalam penelitian ini mencoba mengangkat tema penelitian konflik antara pengemudi ojek pangkalan dan GoJek di Kota Surakarta. GoJek hadir dengan berbagai layanan yang dibutuhkan dan berpengaruh bagi masyarakat dalam segala aktifitas secara cepat dan efisien. Namun disisi lain Gojek merupakan suatu saingan bagi ojek pangkalan dan keberadaan GoJek memicu adanya konflik. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana konflik yang terjadi antara ojek pangkalan dan GoJek, apa saja bentuk-bentuk konflik, faktor yang mempengaruhi konflik dan bagaimana upaya penanggulangan konflik. Teori yang digunakan yakni teori konflik sosial dari Lewis L. Coser. Jenis penelitian yang digunakan dalam fenomena ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data lewat observasi, wawancara dan dari data sekunder serta dokumentasi. Sampel menggunakan teknik purposive sampling. Dengan ketetapan informan pengemudi ojek pangkalan, pengemudi GoJek dan konsumen ojek dan GoJek. Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan analisa data menggunakan 3 alur yakni reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antara ojek pangkalan dan GoJek terjadi karena berkurangnya pendapatan ojek pangkalan, karena masyarakat lebih memilih menggunakan GoJek. Bentuk konflik yang terjadi antara ojek pangkalan dan GoJek terbagi menjadi dua, yaitu bentuk konflik manifes (terbuka) dan konflik laten (tertutup). Bentuk konflik manifes antara lain pengeroyokan, adu mulut dan perebutan atribut. Sedangkan bentuk konflik laten antara lain iri dan dengki serta kecewa. Konflik yang terjadi antara ojek pangkalan dan GoJek di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya keterbatasan lahan, perbedaan sistem, dan perbedaan tarif. Agar konflik tidak terus berkelanjutan maka terbetuk beberapa upaya untuk menanggulangi konflik yaitu penetapan batas zona merah, teguran atau peringatan, dan melaporkan kepada pihak yang berwenang.

Kata kunci : Ojek pangkalan, GoJek, Konflik

PENDAHULUAN

Transportasi didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari fasilitas tertentu beserta arus dan sistem control yang memungkinkan orang atau barang dapat berpindah dari suatu tempat ke tempat lain secara efisien dalam setiap waktu untuk mendukung aktivitas manusia (Papacostas, 1987). Transportasi merupakan komponen utama dalam sistem hidup dan kehidupan, sistem pemerintahan, dan sistem kemasyarakatan. Kondisi sosial demografis wilayah memiliki pengaruh terhadap kinerja transportasi di wilayah tersebut. Tingkat kepadatan penduduk akan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan transportasi melayani kebutuhan masyarakat.

Memasuki era global teknologi berkembang pesat. Salah satu hasil kemajuan teknologi informasi yang berkontribusi besar terhadap perubahan ini adalah internet. Perkembangan teknologi salah satunya internet juga diikuti meningkatnya jumlah pengguna internet di setiap negara, salah satunya Indonesia. Menurut data survey APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), yang dirilis pada 20 Februari 2018, populasi *netter* tanah air mencapai 72,8 juta orang pada tahun 2013. Angka pengguna Internet di Indonesia tahun 2014 sebanyak 88.1 juta. Setiap bulan angka setiap orang yang mengakses internet semakin bertambah. Pengguna internet di Indonesia pada 2017 telah mencapai 143,3 juta jiwa dengan penetrasi sebesar 54,69 persen dari total populasi (APJII, 2018).

Internet tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi seperti mengirim surat elektronik atau email saja seperti pada awal perkembangannya. Akan tetapi juga sudah merambah kepada interaksi yang lebih kompleks lagi. Seperti dalam beberapa tahun ini banyak sekali bermunculan aplikasi layanan jasa yang beragam dan bervariasi salah satunya dalam bidang jasa transportasi.

Kehadiran jasa transportasi berbasis aplikasi online yang menggunakan internet sangat berpengaruh bagi masyarakat dalam segala aktifitas secara cepat dan efisien. Salah satu bisnis yang sedang berkembang saat ini adalah bisnis jasa transportasi dengan sepeda motor atau yang dulu biasa disebut ojek. Ojek dahulu dikelola secara konvensional namun dengan adanya perkembangan internet muncul inovasi baru yaitu ojek yang menggunakan aplikasi online, menjadi ojek online.

Salah satu ojek berbasis aplikasi online di Indonesia adalah GoJek. GoJek lahir dari ide sang CEO dan Managing Director Nadiem Makarim yang mengaku seorang pengguna ojek. Dengan pengalamannya saat naik ojek di jalanan yang macet inilah ia kemudian menciptakan GoJek, sebuah layanan antar jemput dengan ojek modern berbasis pesanan. Gojek dapat di pesan melalui *GoJek app* yang bisa diunduh melalui play store maupun *app store* (Go-Jek, 2017).

GoJek diluncurkan di Kota Surakarta pada tanggal 25 Mei 2016. Meski sudah diluncurkan, sejauh ini hanya tiga layanan yang sering diakses pengguna jasa Go-Jek di Surakarta, yaitu Go-Ride (layanan transportasi roda dua), Go-Send (layanan kurir atau pengiriman barang), dan Go-Food (layanan delivery makanan).

Sejak munculnya GoJek di Kota Surakarta menimbulkan persaingan antara Gojek dan Ojek Pangkalan. Persaingan yang terjadi diantara Gojek dan Ojek pangkalan ini lambat laun menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi karena Ojek Pangkalan merasa jika pekerjaannya diambil alih oleh Gojek. Mereka merasa kehilangan penumpang ketika hadirnya Gojek. Para ojek pangkalan merasa tersaingi dengan kehadiran Gojek.

Persaingan yang terjadi diantara Gojek dan ojek pangkalan ini lambat laun menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi karena ojek pangkalan merasa jika pekerjaannya diambil alih oleh Gojek. Mereka merasa kehilangan penumpang ketika hadirnya Gojek. Para ojek pangkalan merasa tersaingi dengan kehadiran Gojek ini. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 361) bahwa penyebab konflik yaitu : Perbedaan antar individu diantaranya perbedaan pendapat, tujuan, keinginan, pendirian tentang objek yang dipertentangkan. Di dalam realitas sosial tidak ada satupun individu yang memiliki karakter yang sama sehingga perbedaan karakter itulah yang mempengaruhi timbulnya konflik sosial.

Menurut masyarakat kehadiran Gojek dianggap sebagai salah satu bentuk kemudahan dalam menggunakan layanan jasa secara praktis. Masyarakat Surakarta yang juga terdapat banyak mahasiswa mengaku sangat terbantu dengan adanya jasa GoJek, selain mudah GoJek juga dinilai lebih murah daripada ojek pangkalan, terlebih lagi jasa layanan GoJek dilengkapi dengan berbagai fasilitas unggulan yang memberikan nilai lebih bagi para konsumen atau pengguna layanan tersebut, namun pemerintah Kota Surakarta sendiri belum yakin akan adanya inovasi ojek online tersebut, karena Kota Surakarta dianggap kota yang kecil dan belum membutuhkan inovasi ojek online tersebut, pemerintah Kota Surakarta ingin Surakarta tetap menjadi simbol kota yang tradisional dengan tetap mempertahankan becak kayuh dan ojek pangkalan sebagai transportasi di Kota Surakarta. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana konflik antara ojek pangkalan dan GoJek di Kota Surakarta, apa saja faktor yang menyebabkan konflik dan bagaimana upaya untuk menanggulangi konflik tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskripsi kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta dimana peneliti menemukan konflik ini. teknik pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti mengambil 11 informan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Informan tersebut adalah pengemudi GoJek dan pengemudi ojek pangkalan, pihak penengah konflik yaitu pihak Kepolisian Kota Surakarta, serta masyarakat yang menggunakan jasa ojek pangkalan dan GoJek.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan yang telah ditetapkan dan diperoleh melalui proses wawancara. Adapun validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data (sumber) yaitu pengumpulan data menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama, serta triangulasi metodologis dimulai dengan survey dan observasi lokasi penelitian serta wawancara narasumber. Analisa melalui tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Antara Ojek Pangkalan dan GoJek

GoJek belum mengantongi izin resmi dari pemerintah Kota Surakarta. Sejak beroperasi tahun 2016 GoJek belum mengantongi ijin dari pemerintah Kota Surakarta. Hal ini dikarenakan aturan yang menjelaskan bahwa sepeda motor bukan termasuk transportasi untuk mengangkut penumpang. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh walikota Surakarta pada acara audiensi bertempat di Balai Kota Surakarta hari Rabu tanggal 25 Januari 2017 pukul 08.30 WIB s/d 11.15 WIB bertempat di pendhopo Gedhe Balaikota Surakarta Jl Jend. Sudirman No. 2, berkumpul ratusan tukang ojek pangkalan, Forum Komunikasi Keluarga Becak (FKKB), dan GoJek.

Ojek pangkalan merupakan salah satu mata pencaharian bagi beberapa masyarakat di Kota Solo, menjadi tukang ojek pangkalan saat itu hanya bermodalkan motor dan bensin lalu menunggu di pangkalan untuk mendapatkan penumpang. Penghasilan yang diperoleh dari menjadi tukang ojek pangkalan dahulu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena masyarakat memang masih banyak yang menggunakan jasa ojek pangkalan. Namun sejak kemunculan Gojek dan mulai menyebar di Kota Solo, penghasilan tukang ojek pangkalan menurun drastis. Jumlah penumpang yang menurun drastis membuat penghasilan tukang ojek pangkalan pun menurun hal tersebut yang membuat tukang ojek pangkalan berlomba-lomba mendapatkan penumpang dengan GoJek, beberapa cara dilakukan oleh ojek pangkalan untuk mendapatkan penumpang, seperti masuk ke stasiun atau terminal dengan menawarkan jasa ojek secara langsung atau dengan mencari penumpang diluar dari pangkalan. Hal tersebut dilakukan agar cepat mendapatkan penumpang.

Selain pendapatan yang menurun yang dirasakan oleh para pengemudi ojek pangkalan adalah masalah kenyamanan. Suasana sekarang tidak nyaman dulu saat belum ada GoJek, sejak ada Gojek menjadi sering terjadi konflik khususnya masalah penumpang. Munculnya GoJek membuat pengemudi ojek pangkalan khawatir karena merasa tersaingi dalam mencari penumpang, belum lagi tukang ojek pangkalan kini merasa resah karena banyak GoJek mengambil penumpang di wilayahnya, sehingga jarang ada lagi masyarakat yang menggunakan jasa ojek pangkalan. Kondisi tidak nyaman juga dirasakan karena sejak kemunculan GoJek sering terjadi konflik antara ojek pangkalan dan GoJek, tidak aman dan nyaman lagi seperti dahulu sebelum ada GoJek.

Bentuk-bentuk Konflik Antara Ojek Pangkalan dan GoJek

a. Konflik Manifes

Konflik manifes merupakan suatu bentuk permasalahan sosial (baik dalam bentuk perselisihan hingga konflik) yang tampak di permukaan sosial atau masyarakat, diketahui oleh orang banyak dan pengakuan terbuka antara dua pihak atau lebih yang sedang bermasalah.

1) Pengeroyokan

Pengeroyokan merupakan salah satu bentuk konflik fisik yang sering terjadi di masyarakat. Pengeroyokan terjadi antara dua kubu atau lebih dan melibatkan beberapa pihak. Tindak pengeroyokan merupakan konflik yang cukup berat karena menggunakan kekerasan fisik, dan menimbulkan jatuhnya korban. Konflik berupa pengeroyokan antara GoJek dan Ojek pangkalan terjadi saat awal GoJek beroperasi di Kota Surakarta. tindak pengeroyokan dilakukan oleh kubu tukang ojek pangkalan terhadap GoJek karena tidak terima akan kehadiran GoJek yang mengakibatkan penghasilan ojek pangkalan menurun, dan menambah saingan dalam bekerja. Salah satu kasus pengeroyokan tukang

ojek pangkalan terhadap GoJek terjadi pada tahun 2016, kejadian pengeroyokan tersebut terjadi di kawasan Stasiun Purwosari Kota Solo. Seorang pengemudi GoJek di Solo dikeroyok sekelompok orang tak dikenal. Sebelumnya pengemudi GoJek tersebut menerima pesan dari seorang yang memesan untuk diantar. Namun saat berada di lokasi yang disebutkan pemesan, pengemudi itu justru didatangi sekelompok orang yang langsung menyerangnya.

2) Adu Mulut

Adu mulut merupakan salah satu konflik yang sering terjadi dalam masyarakat. Adu mulut sering terjadi karena perasaan tidak suka atau kesalah pahaman antara dua pihak atau lebih. Adu mulut terkadang tidak menggunakan fisik hanya saling melempar kata-kata atau umpatan yang tidak baik. Adu mulut sering terjadi antara tukang ojek pangkalan dengan GoJek. Hal yang menyebabkan adu mulut antara tukang ojek pangkalan dan GoJek adalah GoJek sering melanggar peraturan yang telah di sepakati bersama antara GoJek dan tukang ojek pangkalan. Salah satu contohnya adalah GoJek melanggar zona merah. Tindakan yang dilakukan saat ada Gojek yang melanggar yaitu pengemudi ojek pangkalan mendatangi pengemudi Gojek, merasa kesal dengan pengemudi GoJek, terjadilah cek cok atau adu mulut antara Gojek dan pengemudi ojek pangkalan.

3) Perebutan Atribut

Hal yang dilakukan oleh tukang ojek pangkalan terhadap GoJek yang melanggar aturan selain konflik fisik dan adu mulut adalah perebutan atribut. Atribut GoJek yang diambil oleh tukang ojek pangkalan adalah jaket atau helm yang merupakan fasilitas yang diberikan oleh kantor GoJek, hal tersebut dilakukang kepada pengemudi Gojek yang sering melanggar peraturan zona merah. Tujuan perebutan atribut adalah untuk memberi efek jera bagi pengemudi GoJek yang melanggar peraturan, khususnya peraturan mengenai zona merah atau batas penjemputan di stasiun atau terminal. Perebutan atribut dilakukan sebagai tindakan tegas untuk GoJek yang melanggar aturan.

b. Konflik Laten

Konflik laten merupakan suatu bentuk permasalahan sosial (baik dalam bentuk perselisihan hingga konflik) yang tidak tampak di permukaan sosial / masyarakat, tidak banyak diketahui orang, sifatnya diam-diam dan tidak terjadi pengakuan terbuka antara dua pihak atau lebih yang sedang bermasalah.

1) Iri dan dengki

Iri dan dengki disini dialami oleh tukang ojek pangkalan terhadap pengemudi GoJek di Surakarta. Perasaan iri dan dengki yang dirasakan oleh tukang ojek pangkalan terjadi karena masyarakat lebih memilih menggunakan jasa GoJek daripada menggunakan ojek pangkalan. Para tukang ojek pangkalan merasa iri karena pendapatan yang diperoleh tidak sama dengan pengemudi GoJek, padahal para pengemudi ojek pangkalan sudah menunggu penumpang di pangkalan dalam waktu yang lama.

2) Kecewa

Perasaan kecewa dirasakan oleh beberapa pengemudi ojek pangkalan di Kota Surakarta terhadap pemerintah Kota Surakarta karena tidak ada kejelasan

tentang ijin operasi GoJek di Kota Surakarta, namun sudah banyak GoJek yang diperbolehkan beroperasi. Karena hal tersebut pengemudi ojek pangkalan dan pengayuh becak di Solo menggelar aksi penolakan terhadap GoJek dengan mendatangi balai kota untuk mendesak pemerintah kota (pemkot) untuk menindak pengemudi Gojek yang beroperasi tanpa ijin di Kota Surakarta.

Faktor Penyebab Konflik

a. Keterbatasan Lahan

Keterbatasan lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterbatasan lahan yang dimiliki oleh ojek pangkalan, ojek pangkalan terbagi atas beberapa paguyuban yang tersebar seperti di Stasiun Solo Balapan, Stasiun Purwosari, Terminal Tirtonadi dan depan Kampus UNS Solo. Dalam setiap paguyuban hanya boleh mengangkut penumpang di wilayah tersebut, tidak boleh mengambil penumpang di paguyuban lain atau di wilayah lain, hal tersebut membuat lahan untuk mencari penumpang sangat sempit. Berbeda dengan GoJek yang dapat mengangkut penumpang dimana saja, termasuk di stasiun atau terminal

b. Perbedaan Sistem

Perbedaan sistem merupakan salah satu faktor terjadinya konflik antara ojek pangkalan dan GoJek, dalam hal ini adalah perbedaan sistem untuk mendapatkan penumpang. Ojek Pangkalan masih kurang canggih, karena masih menggunakan sistem menunggu penumpang di pangkalan, jadi penumpang yang mencari tukang ojek. Berbeda dengan GoJek yang menggunakan aplikasi untuk mencari penumpang, di era digital ini tidak dipungkiri bahwa banyak aplikasi yang berguna dan mempermudah pekerjaan masyarakat, salah satunya aplikasi GoJek masyarakat sebagian besar sudah mengunduh aplikasi GoJek. Masyarakat hanya perlu memesan GoJek melalui aplikasi lalu GoJek datang untuk menjemput sesuai lokasi yang sudah ditentukan oleh penumpang.

c. Perbedaan Tarif

Tarif menjadi salah satu faktor penyebab konflik, karena ojek pangkalan merasa bahwa tarif GoJek lebih murah dibandingkan ojek pangkalan untuk tujuan yang sama. Tarif GoJek ditentukan dari kantor GoJek, dengan tarif minimal Rp.8000, berbeda dengan tarif ojek pangkalan yang ditentukan langsung oleh pengemudi ojek dan sesuai kesepakatan dengan penumpang. Perbedaan tarif inilah yang membuat masyarakat beralih menggunakan GoJek hal ini yang mengakibatkan kesenjangan sosial diantara GoJek dan Ojek pangkalan.

Upaya Penanggulangan Konflik

a. Penetapan Zona Merah

Konflik terjadi saat pengemudi Gojek mengambil penumpang di kawasan pengemudi ojek pangkalan, seperti terminal, stasiun dan beberapa titik lainnya, untuk itu pihak GoJek membuat batas-batas untuk pengambilan penumpang oleh Gojek yang disebut dengan zona merah, hal tersebut sudah sesuai dengan kesepakatan antara manajemen GoJek dan setiap ojek pangkalan, Batas zona merah dibuat oleh pihak Gojek dan disepakati oleh pihak ojek pangkalan sebagai batas yang diperbolehkan Gojek mengambil penumpang. Batas tersebut terdapat di stasiun dan terminal, jarak yang diberikan sekitar 200 meter dari stasiun dan terminal, sehingga penumpang yang ingin menggunakan Gojek harus berjalan kaki sejauh 200 meter sesuai lokasi Gojek berada.

b. Memberi Teguran atau peringatan

Batas zona merah yang telah ditetapkan oleh pihak GoJek dan pihak ojek pangkalan seharusnya di taati agar tidak terjadi konflik lagi, namun hingga saat ini masih ada beberapa oknum GoJek yang melanggar batas zona merah tersebut, sehingga memicu konflik dengan pengemudi ojek. Tindakan pertama untuk penyelesaian konflik yang dilakukan pengemudi ojek pangkalan terhadap GoJek yang melanggar zona merah adalah memberi teguran atau peringatan. Peringatan yang diberikan kepada GoJek yang melanggar aturan zona merah berupa teguran agar tidak melakukan hal tersebut lagi, dan sebagai peringatan agar memberi tahu sesama GoJek agar lebih berhati-hati. Penyelesaian konflik dilakukan pembicaraan baik-baik dengan memberi teguran dan peringatan untuk tidak melakukan pelanggaran lagi.

c. Melaporkan pihak yang berwajib

Pihak ojek pangkalan akan menindak tegas para pengemudi GoJek yang sering melanggar peraturan dan melakukan kecurangan dalam mengambil penumpang, salah satu tindak tegas pengemudi ojek pangkalan adalah melaporkan pengemudi GoJek yang bermasalah kepada kantor Gojek, agar mendapatkan sanksi dari kantor Gojek. Dalam upaya penanggulangan konflik antara GoJek dan ojek pangkalan pihak Gojek sudah mempersiapkan pihak keamanan untuk berjaga-jaga saat konflik terjadi. Upaya penanggulangan konflik juga ditangani langsung oleh Polresta Kota Surakarta sebagai pihak ketiga dan penengah. Konflik yang berujung pada pegeroyokkan tentu sudah menjadi tanggung jawab kepolisian untuk menyelesaikan konflik tersebut agar tercipta kedamaian. Pihak Kepolisian harus mampu mengantisipasi secara dini dalam membentengi masyarakat dan segala kemungkinan yang bakal mengganggu ketentraman masyarakat, polisi bertugas mendamaikan konflik yang tengah berlangsung.

KESIMPULAN

Ojek pangkalan di Kota Surakarta sama seperti ojek pangkalan pada umumnya. Ojek pangkalan di Surakarta beroperasi sudah lama. Ojek pangkalan berarti para pengemudi ojek yang biasa berkumpul atau menetap (mangkal) di jalan yang sekiranya banyak mendapat penumpang. Biasanya ojek pangkalan bertempat di depan stasiun Balapan Solo, Stasiun Purwosari, Terminal Tirtonadi, dan di depan Kampus UNS. Ojek pangkalan hanya menunggu penumpang di pangkalan, atau masuk ke pintu keluar stasiun untuk mencari penumpang dengan menawarkan jasa ojek.

GoJek menjadi salah satu terobosan bisnis online yang kini sedang digandrungi oleh masyarakat Indonesia saat ini. Gojek merupakan layanan jasa berbasis online yang menawarkan jasa Ojek dengan media aplikasi mobile yang harus di unduh terlebih dahulu di *handphone* berbasis android dan iOS (*iphone*). GoJek hadir di Kota Surakarta pada tahun 2016. Pada awal beroperasi Gojek di Kota Surakarta sering terjadi konflik penolakan Gojek khususnya para pengemudi ojek pangkalan, angkutan umum dan becak, karena merasa tersaingi dan mengalami penurunan penumpang dan penghasilan. Demo penolakan Gojek di Balai Kota Surakarta, menuntut ijin beroperasi Gojek dan menghasilkan batas-batas pengambilan penumpang.

Sampai saat ini Gojek masih beroperasi di Kota Surakarta karena masih banyak masyarakat yang membutuhkan jasa Gojek. Berbeda dengan ojek pangkalan yang mana

penumpang harus mencari pengemudi ojek di pangkalan ojek. Menggunakan Gojek hanya perlu memesan lewat aplikasi Gojek dan menunggu pengemudi datang sesuai lokasi yang sudah di tentukan. Tidak hanya sebagai jasa antar ojek, Gojek juga menyediakan jasa layanan Go-Food, Go-Car, Go-Deals, Go-Bluebird dan masih banyak layanan Gojek yang dapat digunakan masyarakat.

Konflik antara ojek pangkalan dan GoJek di Kota Surakarta terbagi dalam Bentuk-bentuk Konflik Manifes dan Laten. Menurut hasil penelitian melalui wawancara mendalam, observasi memaparkan bentuk bentuk konflik yang terjadi antara ojek pangkalan dan Gojek terbagi menjadi dua, yaitu bentuk konflik Manifes (terbuka) dan Konflik Laten (tertutup). Bentuk Konflik Manifes antara lain pengeroyokan, adu mulut dan perebutan atribut. Sedangkan bentuk konflik laten antara lain iri dan dengki serta kecewa. Kemudian dapat disimpulkan juga bahwa konflik antara ojek pangkalan dan Gojek ini merupakan konflik horizontal dimana konflik ini terjadi di kalangan masyarakat sendiri di Kota Surakarta. Konflik ini juga tergolong konflik yang besar karena melibatkan banyak orang di dalamnya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik. Berikut faktor penyebab konflik antara Ojek pangkalan dan Gojek yaitu : Keterbatasan lahan, perbedaan sistem, perebutan penumpang dan penghasilan serta perbedaan tariff. Konflik yang terjadi antara Ojek pangkalan dan Gojek dapat diselesaikan atau di hindari dengan penanggulangan dengan beberapa cara yaitu : Penetapan batas zona merah, memberi teguran atau peringatan, dan melaporkan kepada pihak yang berwenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi penyelenggara jasa internet indonesia. 2018. Survei tentang penetrasi dan perilaku pengguna internet indonesia.
- Denys Lombard, *Nusa Jawa; Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan jilid 1*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 134.
- Dwi Ratna Nurhajarini, “*Trem Di Surabaya Masa Kolonial Sampai Pasca Kolonial*”, dalam Patrawidya, (Vol. 14, No. 3, 2013), hlm. 442.
- Imam Subarkah, *Sekilas 125 Tahun Kereta Api Kita 1867-1992*, (Bandung: Yayasan Pustaka- PT Intergrafika, 1992), hlm. 9.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 2016
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poloma, M. Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : CV. Rajawali
- Pruitt, Dean G dan Jeffrey Z. Rubin. 2009. *Teori Konflik Sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Qomarun, Prayitno Budi, *Morfologi Kota Solo (tahun 1500-2000)*, Yogyakarta : Universitas Kristen Petra, 2007), Vol. 35 No 1
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rudolf Mrazek, *Engineers of Happy Land Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm.8.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta : CV. Rajawali Press
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Susan, Novri . 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan isu-isu Konflik Kontemporer*, Jakarta : Kencana
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Kedua*. Surakarta: UNS Press
- Undang-undang republik Indonesia nomer 7 tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial pasal 1

Jurnal :

- Amaya Andri Damaini, Ginanjar Setyo Nugroho dan Suyoto. 2018. *Fraud Crime Mitigation of Mobile Application Users for Online Transportation*. Vol 12 No 3
- Ardiansyah, Angga . 2016. *Interaksi Komunikasi GoJek (ojek online) dalam Menyelesaikan Konflik dengan Opang (Ojek Pangkalan)*. Jakarta : Universitas Mercubuana
- Darma, Fania. 2016. *Kreativitas Digital Dalam Masyarakat Risiko Perkotaan: Studi Tentang Ojek Online "Go-Jek" di Jakarta*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Demartoto, Argyo. 2017. "Pemahaman Akan Konflik Pada Masyarakat Industri Menurut Lewis Coser dan Ralf Dahrendorf" ; 24 (1), 1-48. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Perdana, Muhammad. 2018. *Faktor Penyebab Konflik Antara Ojek Online Dan Ojek Konvensional (Studi Kasus Ojek Online Dan Konvensional Di Kota Bandar Lampung)*. Universitas Lampung
- Siti Nadhilah, 2017. *Fenomena Penggunaan Aplikasi Gojek Di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung*. Bandung. Universitas Pasundan.
- Swastika, Mega . 2017 . *Fungsionalitas Konflik Gojek: Studi Fenomenologi Terhadap Konflik Pengemudi Gojek di Kota Kediri*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Yusup, 2017. *Konflik Sosial Antara Ojek Online Dan Ojek Konvensional (Ojek Pangkalan) Sebagai Akibat Keberadaan Gojek: Studi Deskriptif Di Kecamatan Sukasari, Bandung*. Other Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

MINAT PEMUDA PADA PERTANIAN HORTIKULTURA DI DESA KELOR KECAMATAN KARANGMOJO KABUPATEN GUNUNGGIDUL

Adriana Sharadhea Ningtyas¹, Bambang Santosa²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹: sharadhea@gmail.com, Email²: bambang santosa56@staff.uns.ac.id

Abstract: Youth is a valuable asset to the country. The success of the nation's development depends on the level of its youth participation. Phenomena declining the interest of youth in agriculture is a special concern for society and government. Amid in the youth interest in the agricultural sector work, there is a group of farmers who have an interest in agriculture, especially horticultural. The purpose of this research is to see the process of increasing youth interest in horticultural farming, a factor that affects youth interest and the process of forming rational youth choices related to increased interest in horticultural farming. Qualitative research with a descriptive exploratory approach was conducted in the village Kelor Karangmojo District in Gunungkidul Regency. Sampling techniques using purposive sampling techniques. As for the research, informant consists of the youths who belong in a group of horticultural farmer Youth, non-village youth groups and village devices. Data is collected by observing, post conducting interviews and documentation. To test the data validity using source triangulation. Data analysis techniques use interactive models of Miles and Huberman with the rational choice theory of James S. Coleman.

The results showed the process of increasing youth interest through: increased youth involvement in horticultural farms that are differentiated into direct involvement and supporting involvement about concerning frequency, long farmed and The youth-owned land area; Increased members of Horticulture Farmer Youth Group; Raising horticultural farmland; and increased youth innovations in horticultural farming. In the factors that affect the interest of the driving factor is the inner urge, social motivation, and emotional factor also the traction factor in the form of economic factors and market availability. The rational choice of youth against horticultural farming occurs because of the objectives that youths want to achieve by doing horticultural farming activities. Youth access to natural resources as well as capital is a tool for youth to get their goals. In maximizing the efforts of youth conduct collective behavior that is by forming a group of agriculture that has access to human resources and capital resources that can overcome the limitations of youth actors of individuals in activities Horticultural farming.

Keywords: Youth, Horticultural Farming, Rational Choice

Abstrak: Pemuda merupakan aset negara yang tidak ternilai harganya. Berhasil tidaknya proses pembangunan bangsa tergantung pada tingkat partisipasi pemudanya. Fenomena menurunnya minat pemuda dalam pertanian menjadi perhatian khusus bagi masyarakat maupun pemerintah. Ditengah rendahnya minat pemuda terhadap pekerjaan pada sektor pertanian, terdapat kelompok pemuda tani yang memiliki minat terhadap bidang pertanian khususnya hortikultura. Tujuan penelitian ini guna melihat proses peningkatan minat pemuda pada pertanian hortikultura, faktor yang mempengaruhi minat pemuda dan proses terbentuknya pilihan rasional pemuda terkait peningkatan minat pertanian hortikultura. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif dilakukan di Desa Kelor Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. Teknik pengambilan sampel dengan

menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun informan penelitian terdiri dari pemuda yang tergabung dalam kelompok pemuda tani hortikultura, pemuda desa non-kelompok dan perangkat desa. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman.

Hasil penelitian menunjukkan proses peningkatan minat pemuda melalui: peningkatan keterlibatan pemuda dalam pertanian hortikultura yang dibedakan menjadi keterlibatan langsung dan keterlibatan penunjang dengan memperhatikan frekuensi, lama bertani dan luasan lahan yang dimiliki pemuda; peningkatan anggota kelompok pemuda tani hortikultura; peningkatan lahan pertanian hortikultura; dan peningkatan inovasi pemuda pada pertanian hortikultura. Pada faktor yang mempengaruhi minat terdapat faktor pendorong yaitu *inner urge*, *social motivation* dan *emotional factor* juga faktor penarik berupa faktor ekonomis dan ketersediaan pasar. Pilihan rasional pemuda terhadap pertanian hortikultura terjadi karena adanya tujuan-tujuan yang ingin diraih pemuda dengan melakukan kegiatan pertanian hortikultura. Akses pemuda terhadap sumber daya alam maupun modal menjadi alat bagi pemuda untuk mendapatkan tujuannya. Dalam memaksimalkan usahanya pemuda melakukan perilaku kolektif yaitu dengan membentuk kelompok pertanian yang memiliki akses terhadap sumber daya manusia dan sumber daya modal yang mampu mengatasi keterbatasan pemuda selaku aktor individu dalam kegiatan pertanian hortikultura.

Kata Kunci: Pemuda, Pertanian Hortikultura, Pilihan Rasional

PENDAHULUAN

Indonesia telah lama dikenal sebagai Negara agraris yang dikenal dengan kekayaan hasil alam, keragaman hayati, iklim tropis yang mendukung sektor pertanian. Dalam pertanian Mosher menyatakan bahwa manusia memiliki andil untuk turut serta dalam perkembangan tanaman dan atau hewan, agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (Mardikanto, 2007). Sebagai sektor penting di Indonesia pembangunan pertanian memerlukan perhatian khusus sebagai bentuk pengoptimalan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang terlibat pada sektor pertanian secara berkelanjutan. Sektor pertanian yang berkembang di Indonesia secara umum meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan (Prastowo dan Sardjono, 2007).

Permasalahan mengenai kebijakan, organisasi pertanian yang tidak berfungsi dengan baik, kepemilikan lahan, teknologi informasi, tata niaga hingga modal mewarnai kehidupan pertanian di Indonesia dan semakin memburuk dengan permasalahan mengenai rendahnya minat pemuda terhadap pertanian yang menyebabkan rendahnya regenerasi petani (Aprianto, 2012). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah petani di Indonesia tercatat sejak tahun 2010 hingga 2017 terjadi penurunan setiap tahunnya sejumlah 1,1%. Pada tahun 2010 petani di Indonesia berjumlah 42,8 juta jiwa dan pada tahun 2017 menjadi 39,7 juta jiwa dan terus mengalami penurunan terhitung pada Februari 2017 hingga Februari 2018 tercatat terjadi penurunan jumlah petani sebesar 1,41%. Laju modernisasi dan urbanisasi menyebabkan kemajuan pada sebagian besar penduduk pedesaan yang kemudian membentuk persepsi di kalangan masyarakat yang menganggap pekerjaan di bidang pertanian tidak lagi menarik sehingga banyak dari masyarakat terutama pemuda meninggalkan sektor pertanian dan beralih pada pekerjaan diluar sektor pertanian. Sedangkan White (2012) mengemukakan pandangan berbeda terhadap rendahnya minat pemuda pada sektor pertanian melalui 3 (tiga) faktor diantaranya: sistem pendidikan di Indonesia yang

menanamkan ide bahwa pekerjaan di sektor pertanian bukan hal yang menarik; pemerintah yang tidak memperhatikan pertanian skala kecil; dan terbatasnya akses pemuda terhadap lahan.

Minat merupakan rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu hal tanpa adanya sebuah paksaan. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan terhadap hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri (Djaali, 2008). Minat menurut Crow & Crow dalam Z. Kasijan (1984:4) dibagi menjadi 3 (tiga) faktor yaitu: (1) *inner urge*, dorongan dari dalam diri manusia yang berhubungan dengan jasmani maupun psikis; (2) *social motivation*, dorongan yang timbul akibat adanya motivasi sosial; (3) *emotional factor*, dorongan yang timbul akibat adanya perjalanan sukses yang dialami oleh seseorang ataupun orang lain. Sedangkan pemuda merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang memiliki sifat mandiri dan sadar akan kemandiriannya sebagai bagian dari masyarakat (Mukhlis, 2007).

Rendahnya minat pemuda terhadap pertanian menyebabkan sektor ini di dominasi oleh petani tua dengan produktivitas yang menurun. Menurut data BPS Daerah Istimewa Yogyakarta penurunan produktivitas hasil pertanian terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017 menurun sejumlah 0,23% dari tahun sebelumnya. Masalah rendahnya minat pemuda terhadap pertanian menjadi perhatian pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk merancang rumusan aksi yang tertuang dalam Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Pertanian DIY untuk mengembangkan minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian melalui penumbuhan wirausahawan muda pertanian, pemberian modal dan pelatihan khusus pertanian atau agribisnis bagi generasi muda. Ditengah banyaknya isu mengenai penurunan minat pemuda pada pertanian terdapat sekelompok pemuda di Desa Kelor Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul yang mulai mengalami peningkatan minat dalam sektor pertanian khususnya pertanian hortikultura. Berdasarkan uraian diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai proses peningkatan minat pemuda pada pertanian hortikultura, faktor peningkatan minat pemuda dan proses terbentuknya pilihan rasional pemuda terkait peningkatan minat terhadap pertanian hortikultura. Penelitian ini dilakukan pada pemuda Desa Kelor Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Kelor, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, dikarenakan progresifitas minat pemuda pada pertanian hortikultura di Desa Kelor cenderung positif. Secara spesifik penelitian ini dilakukan pada Kelompok Pemuda Tani Hortikultura “Mudo Mulyo Dadi”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah purposive sampling, agar sample yang diambil benar-benar representatif serta memahami secara pasti mengenai data yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Maka dari itu informan penelitian terdiri dari pendiri kelompok pemuda tani hortikultura “Mudo Mulyo Dadi”, ketua kelompok Mudo Mulyo Dadi, anggota kelompok Mudo Mulyo Dadi, pemuda desa non-kelompok dan perangkat Desa Kelor. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan pertanian pemuda Desa Kelor dan kegiatan diskusi kelompok Mudo Mulyo Dadi, serta melalui wawancara mendalam dengan seluruh informan dan mengkaji dokumen terkait minat pemuda pada pertanian hortikultura. Untuk menguji validitas data dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan jawaban informan lain dalam melakukan *cross check* data yang diperoleh langsung, sehingga antara data yang satu terkontrol oleh data yang lain.

PEMBAHASAN

Proses Peningkatan Minat Pemuda Pada Pertanian Hortikultura

a) Peningkatan Keterlibatan Pemuda

Penurunan jumlah petani di Indonesia terjadi seiring dengan pergeseran dari masyarakat agraris menjadi masyarakat non agraris. Keterlibatan pemuda pada sektor pertanian diharapkan mampu memperbaiki fenomena rendahnya minat pemuda pada sektor pertanian menyebabkan penurunan keterlibatan (partisipasi). Berdasarkan penelitian Untari *et al.* (2007) akses informasi mempengaruhi keterlibatan pemuda dalam pertanian. Semakin tinggi akses pemuda terhadap informasi pertanian, maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap keterlibatan pemuda pada pertanian di pedesaan. Pendapat lain dikemukakan oleh Nugraha (2012) yang menyatakan bahwa keterlibatan pemuda dalam pertanian tergantung pada akses lahan keluarga.

Keterlibatan pemuda dalam pertanian hortikultura di Desa Kelor tidak hanya merujuk pada pemuda yang tergabung dalam kelompok pemuda tani hortikultura “Mudo Mulyo Dadi” namun juga pada keterlibatan pemuda Desa Kelor non-kelompok dan pemuda luar desa (eksternal). Keterlibatan pemuda Desa Kelor pada pertanian hortikultura terbagi menjadi 2 jenis yaitu keterlibatan langsung dan keterlibatan penunjang. Keterlibatan langsung dalam pertanian hortikultura di Desa Kelor mencakup serangkaian kegiatan pertanian diantaranya: persiapan lahan, penyemaian benih, penanaman, pemupukan, penyiangan gulma, pembasmian hama, pengairan dan panen. Pada keterlibatan langsung pertanian hortikultura, partisipasi kelompok pemuda tani hortikultura “Mudo Mulyo Dadi” lebih aktif dibandingkan dengan pemuda non-kelompok yang melakukan serangkaian kegiatan pertanian yang tidak lengkap karena keterlibatan langsung pemuda desa non-kelompok masih pada saat penanaman dan masa panen dan mengabaikan serangkaian tahapan pertanian lainnya. Sedangkan pada pemuda luar desa (eksternal) belum melakukan serangkaian kegiatan pertanian secara langsung sehingga dapat dikatakan pemuda luar desa (eksternal) pasif dalam keterlibatan langsung pada pertanian hortikultura di Desa Kelor.

Keterlibatan penunjang merupakan keterlibatan pemuda secara tidak langsung pada kegiatan pertanian. Keterlibatan ini meliputi akses informasi pemuda terhadap pertanian hortikultura. akses pemuda Desa Kelor terhadap informasi pertanian ditunjang dengan penyelenggaraan perpustakaan desa yang mendukung informasi terhadap dunia pertanian khususnya hortikultura melalui buku-buku. Keterampilan pemuda dalam berselancar di jejaring internet maupun media sosial untuk mengakses informasi mengenai pertanian hortikultura. Dilengkapi dengan informasi yang diberikan oleh pemerintah melalui sosialisasi maupun penyuluhan mengenai kegiatan pertanian hortikultura. Pada kelompok pemuda tani hortikultura Mudo Mulyo Dadi keterlibatan penunjang diatas dilengkapi dengan akses informasi melalui diskusi internal, *sharing* dengan petani lainnya dan *talk show* nasional yang diikuti oleh anggota kelompok tani. Pada pemuda desa non-kelompok kegiatan penunjang yang diikuti berupa sosialisasi pertanian oleh pemerintah, keterampilan berselancar di jejaring internet untuk mengakses informasi mengenai pertanian hortikultura dan diskusi bersama anggota kelompok pemuda tani hortikultura Mudo Mulyo Dadi. Sedangkan pada pemuda luar desa (eksternal) kegiatan penunjang yang dilakukan dalam keterlibatannya pada pertanian hortikultura di Desa Kelor berupa pendampingan berkala. Kegiatan pendampingan berkala ini merupakan bentuk kerjasama pemuda dengan mahasiswa dalam mengembangkan produktifitas pertanian hortikultura di Desa Kelor.

Akses pemuda terhadap lahan merupakan bagian penting dari keterlibatan pemuda dalam pertanian. Penguasaan lahan merupakan nyawa bagi petani, terbatasnya lahan yang dimiliki oleh petani mengakibatkan kerentanan dalam kehidupan petani (Wiradi, 2009).

Penguasaan lahan yang dimiliki oleh kelompok pemuda tani Mudo Mulyo Dadi berkisar > 0,5 Ha, pada pemuda Desa non-kelompok dan pemuda luar desa (eksternal) penguasaan lahan berkisar < 0,5 Ha, hal ini dikarenakan pemuda non-kelompok dan pemuda luar desa (eksternal) belum melakukan kegiatan pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Keterlibatan yang tinggi oleh pemuda dalam bertani diukur dari lama pemuda melakukan kegiatan pertanian lebih dari 4 (empat) dengan frekuensi bertani dalam satu minggu lebih dari 3 (tiga) kali (Istiqomah, 2017). Keterlibatan pemuda yang tergabung dalam kelompok pemuda tani Mudo Mulyo Dadi dapat dikategorikan sebagai keterlibatan tinggi dengan melihat frekuensi bertani dalam satu minggu mencapai 3 (tiga) hingga 7 (tujuh) kali. Sedangkan pada pemuda desa non-kelompok dapat dikategorikan sebagai keterlibatan sedang dengan frekuensi bertani dalam satu minggu 0 (nol) hingga 3 (tiga) hari dan lama bertani kurang dari 3 tahun. Sedangkan pada pemuda luar desa (eksternal) dapat dikategorikan sebagai keterlibatan rendah dengan frekuensi bertani 0 (nol) hari dalam satu minggu dan lama bertani kurang dari 1 tahun.

b) Peningkatan Anggota Kelompok Pemuda Tani Hortikultura

Dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/Sm.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, Bab II Pasal Kelompok Tani disebutkan jumlah anggota kelompok tani berkisar 20 hingga 30 orang petani atau dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan usahatani. Jumlah pemuda dalam kelompok pemuda tani hortikultura Mudo Mulyo Dadi dapat terbilang efektif sesuai dengan yang tertuang pada Peraturan Menteri Pertanian.

Meskipun kelompok tani merupakan wadah bagi pemuda yang berminat dalam sektor pertanian hortikultura, namun untuk menjadi anggota kelompok pemuda diharuskan untuk mengikuti sejumlah aturan yang tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dari kelompok pemuda tani hortikultura Mudo Mulyo Dadi. Adanya AD/ART dimaksudkan untuk menciptakan kondusifitas dalam kelompok pemuda tani hortikultura Mudo Mulyo Dadi dengan merumuskan aturan yang menjadi pedoman pemuda dalam melakukan kegiatan berkelompok. Meskipun terdapat aturan yang mengatur mengenai anggota baru, tidak menutup minat pemuda Desa Kelor untuk tergabung dalam kelompok pemuda tani hortikultura Mudo Mulyo Dadi, terbukti dengan terus bertambahnya anggota kelompok setiap tahunnya. Tercatat pada tahun 2015 jumlah anggota kelompok pemuda tani hortikultura Mudo Mulyo Dadi hanya berjumlah 3 (tiga) dan bertambah menjadi 12 (dua belas) orang anggota pada tahun 2016 dan pada tahun 2018 bertambah menjadi 22 (dua puluh dua) orang anggota. Peningkatan jumlah anggota kelompok pemuda tani hortikultura menandakan bahwa minat pemuda dalam pertanian hortikultura di Desa Kelor terus mengalami peningkatan.

c) Peningkatan Lahan Pertanian Hortikultura

Kebutuhan lahan yang semakin meningkat mengakibatkan semakin langkanya lahan pertanian yang mendukung budidaya pertanian yang unggul sehingga memerlukan optimalisasi penggunaan sumberdaya lahan yang memungkinkan tetap tersedianya lahan untuk pertanian secara berkelanjutan. Tantangan ini merupakan salah satu masalah dan tantangan serius dalam pertanian di Indonesia (Ahmadi dan Irsal Las, 2006). Ketersediaan lahan untuk pertanian hortikultura sampai saat ini masih sangat kecil jika dibandingkan dengan lahan pertanian lainnya. Jika dilihat dari potensi kedepannya bahwa produk-produk hortikultura sangatlah menjanjikan untuk dikembangkan maka perlu dilakukan

pengembangan hortikultura. Pengembangan hortikultura dapat dilakukan dengan pemanfaatan ketersediaan lahan. (Renstra Dirjen Hortikultura 2015-2019).

Salah satu indikator peningkatan minat pemuda Desa Kelor dalam pertanian hortikultura ditandai dengan meningkatnya lahan garapan. Adanya peningkatan lahan pertanian hortikultura diantaranya disebabkan adanya pergeseran lahan pertanian tradisional (padi dan palawija) yang diubah menjadi lahan pertanian hortikultura. Meskipun tidak mengalami perluasan yang signifikan adanya peningkatan lahan pertanian hortikultura cukup menjadi ciri-ciri meningkatnya minat pemuda terhadap pertanian hortikultura di desa kelor. Total luas lahan anggota kelompok pemuda tani Mudo Mulyo Dadi berkisar kurang lebih 10 hektar dengan lokasi yang terpisah. Perluasan lahan pertanian hortikultura tidak hanya terjadi pada lahan garapan, sebagian pemuda yang memiliki minat pada sektor pertanian hortikultura namun masih belum memiliki akses terhadap lahan pertanian, memilih untuk mengembangkan pertanian hortikultura dengan skala yang lebih kecil yaitu skala rumah tangga. Selain itu pemuda memanfaatkan lahan tidur atau lahan yang sedang tidak ditanami untuk kemudian dipinjam ataupun disewa untuk ditanami tanaman hortikultura.

d) Peningkatan Inovasi Pertanian

Inovasi pertanian berperan penting dan sangat dibutuhkan oleh petani sebagai alat untuk meningkatkan produktifitas. Simamora (2003) dalam Musyafak dan Tatang Ibrahim (2005) menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, praktek atau produk yang dianggap baru oleh individu atau grup yang relevan. Oleh karena itu pengertian inovasi tidak sebatas benda atau barang hasil produksi saja tetapi mencakup ideologi, kepercayaan, sikap hidup, informasi, perilaku atau gerakan-gerakan menuju proses perubahan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dengan adanya inovasi pada sektor pertanian, petani berpeluang untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, yang salah satunya diindikasikan dari meningkatnya ketahanan pangan rumah tangga petani. Inovasi dalam sektor pertanian menjadi ciri lain meningkatnya minat pemuda pada sektor pertanian di Desa Kelor.

Sistem pertanian hortikultura merupakan inovasi pertanian pertama yang dilakukan oleh pemuda Desa Kelor, adanya perubahan dari sistem pertanian konvensional padi dan palawija menjadi sistem pertanian hortikultura yang memberikan sebuah perubahan besar pada pemuda Desa Kelor khususnya pada anggota kelompok pemuda tani Mudo Mulyo Dadi dalam memandang pekerjaan di sektor pertanian. Seiring dengan meningkatnya minat pemuda desa pada sektor pertanian hortikultura, pengembangan inovasi-inovasi terus berkembang.

Inovasi yang sedang dikembangkan oleh kelompok pemuda tani Mudo Mulyo dadi diantaranya: inovasi penanaman dengan pemaksimalan pertumbuhan tanaman; pengadaan tanaman cadangan, sebagai bentuk antisipasi harga pasar yang fluktuatif terhadap produk tanaman pokok; pengadaan bibit mandiri dari hasil panen; dan kerjasama pengembangan bersama pihak eksternal. Selain inovasi yang dikembangkan sendiri oleh pemuda Desa Kelor, pemuda yang tergabung dalam kelompok pemuda tani hortikultura juga menerapkan inovasi-inovasi yang diadakan oleh pemerintah, seperti inovasi teknologi dalam penggarapan lahan dengan menggunakan mesin pertanian untuk mengolah tanah sekunder (cultivator) dan pengadaan mesin pemubuat tepung cabai sebagai upaya pengelolaan produk pasca panen.

Faktor Peningkatan Minat Pemuda Pada Pertanian Hortikultura

a) Faktor Pendorong Minat

Pekerjaan di bidang pertanian perlu diawali dengan adanya minat dalam diri seseorang. Menurut Suhartini (2011) minat tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi

minat akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor sosial maupun faktor ekonomi. Faktor sosial timbul karena adanya pengaruh dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial. Sejalan dengan pernyataan Suhartini menurut Crow dalam (Crow, 1973) yang mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi minat yaitu: Faktor dorongan (*inner urge*) yang berasal dari dalam diri individu, kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan; faktor motif sosial (*social motivation*) minat yang timbul karena faktor ini disebabkan oleh adanya dorongan motif sosial yang berupa kebutuhan untuk meningkatkan status sosial di masyarakat; faktor emosional, dalam faktor ini perasaan dan emosi memiliki pengaruh terhadap obyek misalnya perjalanan sukses yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat pula membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut.

Dari hasil identifikasi peningkatan minat pemuda desa terhadap pertanian hortikultura di desa kelor, faktor-faktor pendorong peningkatan minat diantaranya meliputi *Inner Urge* (dorongan dari dalam), *Social Motivation* (motif sosial) dan *Emotional Factor* (faktor emosional). Faktor *inner urge* merupakan bentuk rangsangan dari dalam atau pembawaan pemuda Desa Kelor yang sesuai dengan keinginan dan ketertarikan yang kemudian menimbulkan minat untuk bekerja pada sektor pertanian hortikultura. Rangsangan dari dalam memberikan dorongan pada pemuda Desa Kelor untuk memberikan perhatian lebih dan rasa keingintahuan mengenai kegiatan pertanian khususnya pertanian hortikultura. Rangsangan dari dalam pemuda Desa Kelor menimbulkan sebuah usaha yang konkret sebagai bentuk tindak lanjut terhadap minat yang timbul. Adanya keinginan untuk melakukan kegiatan berbeda dan lebih positif menjadi alasan bagi pemuda Desa Kelor untuk mengembangkan minat di bidang pertanian hortikultura. Pemuda Desa Kelor sebelum memiliki minat terhadap kegiatan pertanian hortikultura mayoritas bekerja di sektor lain salah satunya adalah pekerja bangunan. Mayoritas pemuda setelah pulang bekerja melakukan kegiatan kurang positif dengan bermabuk- mabukan. Sehingga beberapa dari pemuda sadar untuk mulai mengubah pola berfikir dan mencari kegiatan yang berbeda dan lebih positif melalui kegiatan pertanian hortikultura.

Indikator lainnya dari munculnya minat melalui *inner urge* adalah adanya rasa ingin tahu untuk menciptakan kegiatan pertanian yang berbeda. Pertanian di Desa Kelor sebelum munculnya kelompok tani hortikultura Mudo Mulyo Dadi didominasi oleh pertanian padi dan palawija dan sebagian besar dikerjakan oleh orang tua dan minimnya pemuda yang meminati kegiatan bertani padi dan palawija. Munculnya keinginan untuk menciptakan kondisi pertanian yang berbeda sejak tahun 2015 dengan diawali oleh Sujito dengan melakukan eksperimen menanam cabai sebagai langkah awal wujud kepeminatannya terhadap pertanian dan rasa keingintahuannya mencoba kegiatan pertanian jenis lainnya yang berbeda dengan pertanian yang sudah ada sebelumnya di Desa Kelor. Selain itu dorongan dari dalam yang tercipta dari keadaan yang dialami pemuda Desa Kelor yaitu faktor ekonomi, tidak dipungkiri bahwa sektor pertanian hortikultura cukup membantu para anggota kelompok tani hortikultura dalam perekonomian. Sehingga faktor kebutuhan ekonomi menjadi salah satu landasan pemuda Desa Kelor berminat bekerja pada sektor pertanian hortikultura.

Minat menunjukkan kecenderungan ingin mengetahui sesuatu secara lebih mendalam. Minat juga merupakan suatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian kepada sesuatu disertai keinginan untuk mengetahui, mempelajari atau membuktikan lebih lanjut. Adanya rasa ingin tahu dan menciptakan kegiatan pertanian yang berbeda inilah menjadi salah satu pemicu adanya peningkatan minat pemuda Desa Kelor di bidang pertanian hortikultura yang kemudian diwujudkan dengan mempelajari dan mencari tahu lebih lanjut mengenai

pertanian hortikultura hingga terbentuknya sebuah aksi kegiatan pertanian langsung yang dilakukan oleh beberapa pemuda desa sebagai wujud nyata dari tingginya minat pemuda Desa Kelor terhadap pertanian hortikultura yang merupakan kegiatan pertanian yang sebelumnya belum diterapkan oleh petani-petani tua (Walgito, 1991).

Selain dipengaruhi faktor dari dorongan dari dalam, minat seorang individu dipengaruhi oleh faktor *social motivation* (motif sosial) untuk merubah persepsi masyarakat tentang pekerjaan di sektor pertanian. Pada peningkatan minat pemuda Desa Kelor motif sosial timbul sebagai bentuk keinginan pemuda mengubah persepsi petani tua terhadap petani muda dan pandangan masyarakat terhadap kelompok tani Mudo Mulyo Dadi yang sebagian besar didominasi oleh pemuda dengan *image* suka bermabuk-mabukan. *Social motivation* atau motif sosial diartikan sebagai dorongan yang membangkitkan minat dalam diri dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan ataupun penghargaan.

Pada *emotional factor* (faktor emosi) dalam penelitian ini dilihat sebagai salah satu faktor yang meningkatkan minat pemuda Desa Kelor terhadap sektor pertanian hortikultura melalui adanya perjalanan sukses yang dialami oleh pemuda Desa Kelor dalam melakukan kegiatan pertanian hortikultura. Peningkatan minat melalui faktor emosi ini dilihat dari cara seorang individu memandang kesuksesan orang yang kemudian membangkitkan minatnya terhadap sektor pertanian hortikultura maupun pengalaman kesuksesan seorang individu itu sendiri dalam melakukan kegiatan pertanian hortikultura.

b) Faktor Penarik Minat

Selain faktor pendorong minat yang berasal dari dalam diri pemuda maupun lingkungan sekitarnya, terdapat pula faktor penarik minat pemuda yang berasal dari potensi pemasaran komoditas hortikultura dari Desa Kelor dengan varietas unggulan berupa cabai merah dan bawang merah. Faktor penarik tersebut diantaranya: Faktor Ekonomis dan Ketersediaan Pasar. Permentan No. 76/Permentan/OT.140/12/2012 menyebutkan tentang Syarat dan Tatacara Penetapan Produk Unggulan Hortikultura dan mengacu pada Permentan No. 50/Permentan/OT.140/8/2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian dan Kementan No. 45/Kpts/PD.200/1/2015 tentang Penetapan Kawasan Cabai, Bawang Merah, dan Jeruk Nasional. Adapun komoditas hortikultura yang akan secara intensif mendapat perhatian utama pada level nasional pada periode 2015 – 2019 adalah: aneka cabai, bawang merah, jeruk.

Cabai yang merupakan komoditas hortikultura yang sangat dibutuhkan masyarakat dan merupakan salah satu penyebab inflasi secara nasional. Cabai juga merupakan produk hasil pertanian unggulan pemuda tani hortikultura di Desa Kelor yang memiliki harga jual yang cukup baik meskipun seringkali terjadi ketidakstabilan harga pasar. Harga komoditas pertanian hortikultura berbeda-beda berdasarkan jenisnya. Untuk cabe, harga ditentukan oleh harga pasar yang berlaku saat itu. Pemuda tani hortikultura Mudo Mulyo Dadi memiliki akses yang cukup luas untuk mendapatkan informasi harga cabai. Informasi tersebut biasanya dilakukan melalui survey pasar oleh anggota kelompok pemuda tani Mudo Mulyo Dadi dan melalui kontak telepon dengan pedagang maupun pengepul. Pada musim panen raya (suplai banyak), harga cabe rawit ditingkat petani berkisar Rp.8,000 per kilogram sedangkan pada suplai sedikit, harga cabe tingkat petani mencapai Rp. 29,000,- per kilogram.

Dalam pertanian hortikultura ada beberapa kekhasan yang dimiliki antara lain (1) usahatani yang dilakukan lebih berorientasi pasar (tidak konsisten), (2) bersifat padat modal, (3) risiko harga relatif besar karena sifat komoditas yang cepat rusak dan (4) dalam jangka pendek harga relatif berfluktuasi (Hadi et al, 2000; Irawan, 2001). Keuntungan, durasi tanam yang pendek serta sesuai dengan permintaan pasar menjadi alasan pemuda Desa Kelor

memilih beralih ke pertanian hortikultura. Penjualan hasil pertanian hortikultura dilakukan petani langsung setelah panen kepada pengumpul maupun ke pasar. Dapat dikatakan bahwa pertanian hortikultura terutama komoditas cabai ini sangat menguntungkan untuk diusahakan. Apalagi bila petani bisa mendapatkan harga tinggi disaat panen diluar musim (*off season*) ataupun ketika suplai cabai di pasaran sedikit. Pemuda tani mendapatkan harga diatas 20 ribu rupiah per kilogramnya. Tidak hanya komoditas unggulan yang mendapatkan keuntungan yang cukup besar, komoditas lain yang ditanam oleh pemuda tani Mudo Mulyo Dadi seperti timun juga mendapatkan harga pasar yang cukup baik. Hal ini menjadi faktor penarik bagi pemuda Desa Kelor untuk menekuni pertanian hortikultura.

Ketersediaan pasar merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam sektor pertanian. Diperlukan dukungan iklim usaha dan kondisi pasar yang kondusif baik di domestik maupun global. Salah satunya memang faktor ketersediaan pasar, sehingga perlu kombinasi tujuan pasar untuk dalam negeri dan ekspor. Jika pasar optimal, maka produksi dapat maksimal. Komoditas hortikultura yang dikembangkan pemuda tani Mudo Mulyo Dadi merupakan komoditas yang cukup penting bagi masyarakat diantaranya cabai dan bawang merah, ketersediaan pasar yang dapat menampung hasil panen pemuda tani Mudo Mulyo Dadi menjadi salah satu faktor penting pasca panen. Dalam hal ini pemuda tani Mudo Mulyo Dadi menjual hasil panen ke pengepul atau langsung menjualnya ke pasar di Gunungkidul maupun di D.I Yogyakarta. Jika menjual ke pengumpul lokal, pengumpul datang ke lahan pertanian pemuda dan transaksi dilakukan di lahan. Sedangkan penjualan langsung ke pasar biasanya dilakukan bersama (kolektif) dengan mengumpulkan hasil panen anggota kelompok pemuda atani Mudo Mulyo Dadi kemudian dibawa ke pasar yang dituju. Ketersediaan pasar yang jelas dan beragam menjadi faktor penarik tersendiri bagi pemuda Desa Kelor pada sektor pertanian hortikultura. Karena tersedianya pasar yang jelas dan dapat sewaktu-waktu menampung hasil panen sehingga meminimalisir hasil panen yang tidak terjual ataupun membusuk akibat terlalu lama tersimpan. Sektor pertanian hortikultura yang dikembangkan pemuda tani Mudo Mulyo Dadi merupakan komoditas yang penting dalam rumah tangga sehingga meskipun terdapat hasil panen yang tersisa maka masih bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga pemuda tani Mudo Mulyo Dadi.

Proses Terbentuknya Pilihan Rasional Pemuda Terkait Peningkatan Minat Terhadap Pertanian Hortikultura

Coleman dengan teori pilihan rasionalnya menjelaskan bahwa seseorang melakukan tindakan dengan memanfaatkan suatu barang atau sumber daya untuk memenuhi tujuannya. Dalam teori pilihan rasional ada 2 unsur penting yaitu aktor dan sumber daya. Aktor yang dimaksud disini adalah pemuda tani sedangkan sumber daya adalah lahan pertanian yang mereka miliki (Ritzer dan Goodman, 2008:394). Selain itu terdapat aktor kolektif yang muncul akibat adanya perilaku kolektif dimana aktor membutuhkan tempat untuk menyandarkan tujuannya agar dapat tercapai dengan cepat. Aktor kolektif dalam penelitian ini merupakan kelompok pemuda tani hortikultura “Mudo Mulyo Dadi”.

Menurut Coleman dalam teori pilihan individu tersebut membuat sebuah tindakan atau pilihan untuk memenuhi sebuah tujuan yang ingin dia capai. Tujuan tersebut bisa tercapai dengan menggunakan sumber daya yang dia miliki dan memaksimalkan kegunaan dari sumber daya tersebut. Rasionalitas sendiri menurut Coleman antara individu yang satu dengan individu yang lain itu tidak sama karena dipengaruhi oleh cara memandang suatu permasalahan yang berbeda. Rasional menurut seseorang dan tidak rasional menurut orang lain. Semua itu seharusnya dikembalikan kepada pelaku tersebut jangan mengukurnya dari sudut pandang orang lain (Coleman, 2011:21). Teori Pilihan Rasional Coleman menekankan

bahwa seorang individu melakukan sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dia miliki untuk mencapai sebuah tujuan. Artinya, tindakan seseorang itu merupakan tindakan purposif atau bertujuan. Ada 2 hal penting dalam teori pilihan rasional Coleman yang pertama adalah aktor dan yang kedua adalah sumber daya. Sumber daya merupakan adalah suatu barang atau benda yang akan digunakan oleh aktor tersebut untuk mendukung tindakannya dalam mencapai sebuah tujuan. Sumber daya yang dimaksud tidak hanya sumber daya alam melainkan juga sumber daya manusia dan sumber daya modal yang berupa teknologi dan informasi yang kemudian dijadikan alat oleh aktor untuk mencapai tujuannya (Coleman, 2011:21).

Pemuda Desa Kelor dalam hal ini bertindak sebagai aktor individual yang didalam dirinya memiliki tujuan atau latar belakang tertentu untuk memutuskan melakukan kegiatan pertanian, khususnya pertanian hortikultura. Tujuan-tujuan dari pemuda dalam proses peningkatan minat terhadap pertanian hortikultura beragam, diantaranya bertujuan untuk melakukan kegiatan yang lebih positif, memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan taraf hidup. Aktor individual dalam merasionalisasikan tujuannya, memilih untuk melakukan kegiatan pertanian hortikultura dengan menggunakan akses yang dimiliki terhadap sumber daya, berupa sumber daya lahan yang dimiliki pribadi ataupun sewa. Selain itu juga dengan menggunakan akses terhadap sumber daya modal yang berupa informasi. Akses terhadap informasi pada aktor individual dilakukan dengan kegiatan akses informasi melalui perpustakaan desa maupun akses informasi melalui gawai dan informasi langsung berupa penyuluhan, sosialisasi, diskusi dan *sharing*.

Petani sebagai aktor dan sumber daya yang mana petani memiliki kuasa dan kepentingan. Jadi, hubungan diantara keduanya adalah kuasa dan kepentingan (Coleman, 2011:37). Sumber daya merupakan alat yang digunakan pemuda untuk mendapatkan kepentingan ataupun tujuan yang ingin diraih. Aktor memiliki sumber yang berbeda maupun akses yang berbeda terhadap sumberdaya yang lain. Semakin besar akses terhadap sumberdaya yang dimiliki aktor maka semakin besar pula kesempatan untuk meraih tujuan yang diinginkan. Sebaliknya jika sumberdaya yang dimiliki aktor cenderung sedikit maka kesempatan untuk meraih tujuan akan lebih sulit.

Keterbatasan pemuda Desa Kelor terhadap aksesnya pada sumberdaya lahan, mengakibatkan terbentuknya perilaku kolektif, menurut teori pilihan rasional perilaku kolektif timbul akibat adanya upaya untuk aktor untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Dengan adanya upaya untuk memaksimalkan kepentingan individual itu menyebabkan keseimbangan kontrol antara beberapa aktor dan ini menghasilkan keseimbangan dalam masyarakat. Keseimbangan terlihat pada adanya pembentukan kelompok pemuda tani hortikultura yang memiliki tujuan selain sebagai wadah bagi pemuda tani namun juga sebagai upaya untuk mengatasi kendala atau keterbatasan yang dimiliki aktor individu.

Pada kelompok tani Mudo Mulyo Dadi, keterbatasan aktor individu terhadap akses sumberdaya lahan dimaksimalkan dengan melakukan sistem pengoptimalan penanaman sehingga dengan keterbatasan lahan aktor individual tetap dapat meraih tujuannya. Pada perilaku kolektif memiliki aktor-aktor kolektif yang memiliki akses lebih banyak terhadap sumberdaya modal yaitu teknologi dan informasi. Pada kelompok pemuda tani Mudo Mulyo Dadi, akses terhadap teknologi mendapatkan bantuan pemerintah berupa alat cultivator dan mesin tepung cabai yang tentunya menunjang produktifitas aktor-aktor individu maupun kolektif untuk meraih tujuan-tujuannya.

Proses terbentuknya pilihan rasional dalam penelitian ini yaitu ketika pemuda desa memutuskan untuk melakukan kegiatan pertanian hortikultura sebagai mata pencaharian utamanya dengan tujuan untuk melakukan kegiatan yang lebih positif, memenuhi kebutuhan

keluarga dan meningkatkan taraf hidup. Lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang dimiliki pemuda untuk meraih tujuannya namun selain itu juga terdapat sumberdaya modal yang dimiliki pemuda sebagai aktor individu dalam mendapatkan tujuannya. Aktor individu tidak dapat selamanya mengemban kepentingan mereka sendiri maka dari itu aktor individu dalam upayanya memaksimalkan kepentingan mereka akan melakukan perilaku kolektif yang menyebabkan adanya keseimbangan kontrol antara beberapa aktor dan dapat menghasilkan keseimbangan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Dalam banyaknya kasus mengenai rendahnya minat pemuda dalam sektor pertanian, terdapat kelompok pemuda di Desa Kelor, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul yang memiliki minat terhadap sektor pertanian dan sedang mengembangkan pertanian hortikultura adanya meningkatnya minat pemuda pada pertanian hortikultura, diharapkan mampu menimbulkan dampak positif pada pemuda-pemuda lainnya untuk tidak lagi memandang sektor pertanian sebagai sektor yang tidak menguntungkan. Munculnya minat pemuda terhadap pertanian merupakan suatu bentuk pilihan rasional yang juga merupakan tindakan rasional dari seorang individu ataupun aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan) seperti yang dijabarkan Coleman pada teori pilihan rasional. Aktor dalam proses meningkatnya minat pemuda terhadap pertanian di Desa Kelor dipandang sebagai seorang individu yang dalam tindakannya memiliki suatu tujuan tertentu. Dari hasil penelitian peningkatan minat pemuda dalam pertanian dilihat dari adanya peningkatan keterlibatan pemuda, peningkatan anggota kelompok pertanian, peningkatan jumlah lahan pertanian dan peningkatan inovasi pertanian. Pada keterlibatan pemuda dalam pertanian yang dibedakan menjadi keterlibatan langsung dan penunjang dengan memperhatikan frekuensi, lama bertani dan luasan lahan yang dimiliki pemuda dalam melakukan kegiatan pertaniannya.

Dalam penelitian ini sejalan dengan pemikiran James S. Coleman tentang pilihan rasional. Aktor dalam hal ini dapat berbentuk kelompok atau individu. Meskipun teori pilihan rasional berangkat dari tujuan atau maksud aktor, tetapi pada teori ini memiliki pandangan terhadap dua pembatas utama pada tindakan itu. Pertama adalah keterbatasan sumber daya, bagi aktor yang mempunyai sumber daya besar, maka pencapaian tujuan cenderung lebih mudah. Akan tetapi bagi aktor yang memiliki sedikit sumber daya, jika memang ada, pencapaian tujuan mungkin sulit atau mustahil (Ritzer, 2012). Hal tersebut juga terjadi pada pemuda yang tergabung dalam pemuda tani hortikultura Mudo Mulyo Dadi, bagi pemuda yang memiliki akses terhadap sumber daya diantaranya lahan dan modal menjadi lebih mudah untuk menggapai tujuan yang diimpikannya saat memilih untuk terjun pada sektor pertanian. Sedangkan pada aktor yang disini merupakan pemuda dengan keterbatasan akses terhadap sumberdaya lahan dan modal disisi lain akan sedikit lebih lambat dalam menggapai tujuannya. Pada saat aktor individual mementingkan tujuan pribadinya, muncul aktor korporat yang dalam kolektivitas seperti itu, aktor tak boleh bertindak menurut kepentingan pribadi mereka, tetapi harus bertindak menurut kepentingan kolektivitas atau kelompok. Adanya peranan aktor korporat membantu menyelesaikan masalah mengenai keterbatasan akses sumber daya oleh anggota kelompok pemuda tani Mudo Mulyo Dadi dengan melakukan berbagai macam eksperimen untuk mendapatkan hasil yang maksimal yaitu dengan memaksimalkan penanaman pada lahan sempit dengan memberikan jarak pada masing-masing tanaman agar tanaman dapat tumbuh lebat dan memudahkan proses penyemprotan hama. Sehingga permasalahan keterbatasan akses sumberdaya tertutupi oleh pemikiran-pemikiran yang dihasilkan oleh aktor korporat untuk kepentingan kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Irsal. 2006. *Inovasi teknologi pengembangan pertanian lahan rawa lebak. Prosiding Seminar Nasional "Pengembangan Pertanian"*. Banjarbaru: Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa.
- Apriyanto A. (2012). *Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Dipetik Desember, 30, 2019. Dari http://www.deptan.go.id/renbangtan/konsep_pembangunan_pertanian.pdf.
- Direktorat Jendral Hortikultura. *Rencana Strategis Direktorat Jendral Hortikultura 2015-2019*. Dipetik Juli, 29, 2019. Dari <http://hortikultura.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2015/06/Bab-II.pdf>
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, P.U., Mayrowani, H. Supriyati dan Sumedi. 2000. *Review and Outlook Pengembangan Komoditas Hortikultura. Seminar Nasional Perspektif Pembangunan Pertanian dan Kehutanan Tahun 2001 ke Depan*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Istiqomah, Kurnia. (2017). Hubungan Persepsi dengan Sikap Pemuda Pedesaan Mengenai Pekerjaan Pertanian Hortikultura (Desa Ciputri Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur Jawa Barat). Skripsi Institut Pertanian Bogor. Dipetik April, 11, 2019. Dari https://repository.ipb.ac.id/jspui/handle/123456789/93/browse?type=title&sort_by=1&order=ASC&rpp=60&etal=5&null=&offset=459
- Kementrian Pertanian. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013*. Dipetik Juli, 30, 2019. Dari http://perundangan.pertanian.go.id/admin/p_mentan/Permentan%20No.82%20Tahun%202013.pdf
- Mardikanto, Totok. (2007). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Mukhlis, 2007. Analisis Tanah Dan Tanaman. Medan: USU Press.
- Musyafak ahmad dan Tatang M.Ibrahim, 2005. *Strategi Percepatan Adopsi dan Difusi Teknologi Pertanian dalam Prima Tani*. Journal Analisis kebijakan Pertanian, Vol.1.No.1, Maret 2005.
- Nugraha YA. (2012). *Hubungan orangtua, media massa, dan teman dengan sikap pemuda terhadap pekerjaan di bidang pertanian (kasus pemuda di Cipendawa dan Sukatani, Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Prastowo B. (2007). *Potensi Sektor Pertanian Sebagai Penghasil dan Pengguna Energi Terbarukan*. Jurnal Perspektif Vol. 6 No. 2. Dipetik Januari, 10, 2019. Dari <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/psp/article/view/2862/2489>.
- Suhartini, Yati. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwiraswasta. Jurnal Akmenika UPY, Vol. 7.
- Untari et al. (2007). *Implementasi Prinsip-Prinsip Pertanian Berkelanjutan oleh Petani di Kabupaten Kulon Progo*. Ilmu-ilmu Pertanian 3(2): 144-155. Dipetik Maret, 2, 2019 dari <http://stppyogyakarta.com>.
- White B. (2011). *Who will own the countryside dispossession, rural youth and the future of farming*. International Institute of Social Studies. Dipetik Maret, 18, 2019 dari <http://pustaka.setjen.pertanian.go.id/>.
- (2012). *Agriculture and the Generation Problem: Rural Youth, Employment and the Future of Farming*. Journal IDS Bulletin Volume 43 Number 6. Dipetik Januari, 10, 2019 dari <https://core.ac.uk/download/pdf/43538583.pdf>
- Wiradi, Gunawan. (2009). *Metodologi Studi Agraria*. Bogor: Sajogyo Institute.

PEMBINAAN KENAKALAN ANAK OLEH YAYASAN SINAI DI SUKOHARJO

Agustin Fatikasari¹, Supriyadi²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹ : agustinfatika@gmail.com, Email² : supriyadi53@staff.uns.ac.id

Abstract: Juvenile delinquency is getting more worrying in both developed and developing countries over times. Juvenile delinquency is also a problem with which any family often complains. One of attempts to be taken to deal with juvenile delinquency is to conduct rehabilitation or mentoring. This research aimed to analyze the type of juvenile delinquency and its cause, to find out the form of building and the factors supporting and inhibiting the mentoring. This research employed Max Weber's Social Action theory. This qualitative research with case study was conducted in Sukoharjo. The sampling technique employed was purposive sampling technique. The informant of research consists of Chairperson and Mentors of Children in SINAI Foundation of Sukoharjo, and children who have ever committed delinquency and live in SINAI Foundation. Data was collected through observation, in-depth interview, and documentation. To validate the data, source triangulation was used. Technique of analyzing data used was Miles and Huberman's interactive analysis model. The result of research showed that type of delinquency committed by children residing SINAI Foundation is non-conform action including escaping from home or foundation and playing truant, and antisocial or asocial action including not paying transportation ticket or cost when going by public transportation and large vehicles crossing the road. The cause of delinquency committed by children residing SINAI Foundation included internal and external factors. Internal factor included wish coming from inside. External factor included family environment, economic condition, and friendship environment. The form of children mentoring conducted by SINAI foundation included mental spiritual building, skill building, and discipline building. The factor supporting the mentor was a belief inside assuming that mentoring the needy children was the form of worship to God and that fellow human beings should help each other. Meanwhile the factors supporting the child to attend the mentoring were the presence of complete and feasible facilities for residence and the fulfilled daily need, the access to education and the presence of friends or relatives living there. The factor inhibiting the Mentor included queer SINAI Foundation resident's queer behavior and sometimes accident occurring during mentoring or treatment. The factor inhibiting the children attending the mentoring was the Mentor's resoluteness making them sometimes upset and longing for seeing their parents.

Keywords: Delinquency, Child, Mentoring

Abstrak: Permasalahan kenakalan anak semakin lama semakin meresahkan baik di Negara maju maupun di Negara berkembang. Kenakalan pada anak juga merupakan permasalahan yang sering dikeluhkan oleh setiap keluarga. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi kenakalan anak dengan adanya sarana rehabilitasi atau pembinaan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis jenis kenakalan anak dan penyebabnya, untuk mengetahui bentuk pembinaan serta faktor pendorong dan penghambat dalam pembinaan. Penelitian ini menggunakan teori Tindakan Sosial dari Max Weber. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dilakukan di Sukoharjo. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Adapun informan penelitian terdiri dari ketua dan Pembina anak-anak di Yayasan SINAI Sukoharjo, serta anak-anak yang pernah melakukan kenakalan dan tinggal di Yayasan

SINAI. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data dengan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak penghuni Yayasan SINAI adalah tindakan *nonconform* meliputi melarikan diri dari rumah atau dari yayasan dan membolos sekolah, serta tindakan anti sosial atau *asocial* meliputi tidak membayar tiket atau biaya transport saat naik kendaraan umum dan menumpang kendaraan-kendaraan besar yang melintas di jalan. Penyebab kenakalan yang dilakukan anak penghuni Yayasan SINAI yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu adanya keinginan dari dalam dirinya sendiri. Faktor eksternal, meliputi lingkungan keluarga, keadaan ekonomi, lingkungan pertemanan. Bentuk pembinaan Yayasan SINAI terhadap anak yang melakukan kenakalan meliputi pembinaan mental spiritual, pembinaan ketrampilan, dan pembinaan kedisiplinan. Faktor pendorong bagi Pembina yaitu karena adanya keyakinan dari dalam diri bahwa membina anak-anak yang membutuhkan merupakan ibadah kepada Tuhan dan keyakinan bahwa sesama manusia itu harus saling membantu. Sedangkan faktor pendorong bagi anak untuk mengikuti pembinaan yaitu karena adanya fasilitas yang lengkap dan layak untuk tempat tinggal serta terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, adanya akses pendidikan dan adanya teman atau saudara yang tinggal disana. Faktor penghambat bagi Pembina yaitu karena adanya tingkah laku yang aneh dari penghuni Yayasan SINAI dan terkadang juga terjadi kecelakaan saat membina atau pun merawat. Sedangkan faktor penghambat bagi anak-anak yang mengikuti pembinaan yaitu karena sikap Pembina yang tegas sehingga anak-anak kadang merasa kesal dan adanya rasa rindu atau keinginan bertemu dengan orang tua.

Kata Kunci: Kenakalan, Anak, Pembinaan

PENDAHULUAN

Permasalahan kenakalan anak semakin lama semakin meresahkan baik di Negara maju maupun di Negara berkembang. Masyarakat Indonesia juga ikut merasakan keresahan tersebut, utamanya di kota-kota besar. Kenakalan pada anak juga merupakan permasalahan yang sering dikeluhkan oleh setiap keluarga. Hal tersebut telah menjadi masalah sosial serius yang dihadapi masyarakat. Terlebih lagi kasus-kasus kenakalan anak semakin meningkat dan tidak hanya dalam bentuk ringan namun juga meresahkan masyarakat.

Kartini Kartono berpendapat bahwa *Juvenile Delinquency* atau kenakalan anak adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2014).

Berdasarkan berita dari kpai.go.id pada 24 Februari 2018, sejumlah kasus kekerasan yang terjadi pada anak belakangan marak di tanah air. Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat dalam 7 tahun terakhir angka kasus kekerasan anak mencapai 26.954 kasus. Kasus tertinggi adalah kasus anak yang berhadapan hukum baik sebagai pelaku maupun korban yang mencapai 9.266 kasus. Dan dilansir dari plus.kapanlagi.com pada Jum'at, 17 Maret 2017, berdasarkan data Badan Narkotika Nasional, justru 50-60% remaja malah jadi pengguna narkoba. 48% dari jumlah tersebut merupakan pecandu sementara sisanya hanya mencoba penggunaan narkoba.

Tanpa disadari, penyebab anak melakukan kenakalan karena keadaan sekitar termasuk keluarga kurang memiliki kepedulian terhadap anak. Seharusnya anak mendapatkan perlakuan yang baik dan mendapatkan hak-hak yang mereka miliki. Namun kenyataannya yang terdapat di masyarakat bahwa tidak semua anak mendapatkan hak yang sebagaimana

mestinya, baik dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya ataupun hak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Ada diantara mereka yang mengalami keterbatasan dalam mendapatkan hak tersebut sehingga ia menjadi anak yang terlantar. Akibatnya mereka menjadi tidak terpenuhi kebutuhannya, baik secara fisik, psikis dan kebutuhan lainnya. Sebagai suatu masalah sosial, anak yang melakukan kenakalan perlu penanganan yang serius agar tidak bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun dan tidak berdampak negatif pada kehidupan masyarakat.

Untuk mengurangi bertambahnya kenakalan anak perlu adanya pencegahan sejak dini kepada anak-anak yang sudah rentan melakukan kenakalan. Anak-anak yang rentan melakukan kenakalan akan meresahkan masyarakat karena mereka tidak memiliki aktivitas sehari-hari yang bermanfaat. Selain itu perekonomian keluarga anak yang rentan melakukan kenakalan cenderung rendah, sehingga kemungkinan tindakan melanggar norma akan dilakukan oleh anak-anak tersebut. Tentu saja kenakalan yang dilakukan oleh anak sudah sangat bervariasi. Mulai dari kenakalan yang berat seperti pencurian, pemerkosaan dan pembunuhan maupun kenakalan yang ringan seperti membolos sekolah dan pergi tanpa ijin.

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-Undang Pemerintah Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Dengan melihat kondisi demikian, anak sebagai generasi penerus bangsa dan sekaligus sebagai aset sebuah bangsa harusnya didik, diasuh, dirawat, dilindungi, dan dibimbing supaya nilai guna menjadi sebuah aset bangsa dapat ditingkatkan. Oleh sebab itu, anak sebagai generasi muda perlu mendapatkan kesempatan penuh untuk tumbuh dan berkembang yang wajar baik secara fisik maupun psikis. Dan untuk mengatasi masalah kenakalan yang dilakukan oleh anak, perlu dilakukan adanya penanggulangan secara preventif dan represif.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan perilaku di masyarakat. Salah satu cara yang bisa dilakukan dengan adanya sarana rehabilitasi. Sarana rehabilitasi adalah salah satu metode yang digunakan sebagai upaya mengembalikan mereka pada norma-norma yang berlaku. Sarana rehabilitasi merupakan bentuk dari panti sosial, tentunya hal ini dilakukan agar tidak terlanjur menjadi anak yang brutal. Masyarakat juga harus berpartisipasi untuk menjadikan generasi muda sebagai penerus bangsa yang baik. Contohnya dengan memasukkan anak-anak jalanan, anak nakal, anak terlantar kedalam panti sosial.

Yayasan SINAI yang berada di Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu panti rehabilitasi sosial yang menampung anak-anak terlantar yang sebagian besar pernah melakukan kenakalan. Yang mana memiliki tujuan untuk ikut serta membantu pemerintah dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional di bidang sosial masyarakat dan bidang kerohanian. Cara yang dilakukan Yayasan SINAI untuk mencapai tujuannya yaitu dengan melakukan pembinaan kepada para penghuninya termasuk anak-anak.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri (Simanjuntak, 1990).

Penelitian ini memfokuskan pada pembinaan yang dilakukan oleh Yayasan SINAI terhadap anak-anak yang pernah melakukan kenakalan. Anak-anak terlantar yang memiliki masa lalu sangat beragam dan perlu mendapatkan pembinaan untuk kehidupan selanjutnya.

Melihat permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Yayasan SINAI Sukoharjo dengan judul penelitian “Pembinaan Kenakalan Anak Oleh Yayasan SINAI di Sukoharjo”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di Yayasan SINAI yang terletak di Sukoharjo. Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model Analisis Interaktif dari Miles Huberman. Model Analisis Interaktif dari Miles Huberman ini terdiri dari tiga tahapan yang disebut dengan Analisis Interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi selama peneliti berada di lapangan. Data pendukung berasal dari jurnal ilmiah dan dokumen terkait yang memiliki tema serupa. Untuk validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber yaitu triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dari penelitian ini diperoleh dengan melakukan cross-check informasi antar informan yang satu dengan informan yang lain. Jumlah keseluruhan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 orang. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ketua Yayasan SINAI. Sedangkan informan utama adalah anak-anak yang pernah melakukan kenakalan yang tinggal di Yayasan SINAI. Adapun informan pendukung adalah Pembina di Yayasan SINAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kenakalan yang Dilakukan Anak Penghuni Yayasan SINAI

Anak-anak terlantar disini berasal dari anak-anak jalanan dan anak yang kurang mampu. Yang mana mereka pernah melakukan kenakalan, baik ketika sebelum tinggal di Yayasan SINAI maupun ketika sudah tinggal disana. Kenakalan yang dilakukan anak-anak di Yayasan SINAI ini berbeda-beda. Peneliti menggunakan konsep dari Narwoko (2007) untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan anak-anak di Yayasan SINAI yaitu tindakan *nonconform* dan anti sosial atau *asocial*. Tidak ditemukan anak yang melakukan tindakan kriminal.

Tindakan *nonconform* meliputi melarikan diri dari rumah atau dari yayasan dan membolos sekolah. Karena tindakan tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada. Melarikan diri dari rumah merupakan perilaku yang dianggap tidak baik oleh masyarakat dan meresahkan keluarganya. Pergi dari Yayasan SINAI juga membuat resah para Pembina. Mereka juga melanggar aturan Yayasan SINAI, yaitu wajib ijin kepada Pembina apabila ingin pergi. Sebagai siswa juga tidak boleh membolos, apabila tidak masuk seharusnya dengan alasan yang sebenarnya, tidak berbohong. Membohongi orang tua (pembina) juga merupakan perbuatan yang tidak baik atau tidak sopan.

Sedangkan tindakan anti sosial atau *asocial* meliputi tidak membayar tiket atau biaya transport saat naik kendaraan umum dan menumpang kendaraan-kendaraan besar yang melintas di jalan. Karena tindakan tersebut merupakan kegiatan yang dilarang, pada aturannya setiap penumpang kendaraan umum harus membayar biaya transportnya sehingga

melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Seharusnya kendaraan besar juga tidak membawa penumpang dibelakang, dan tindakan tersebut berbahaya jika dilakukan.

Kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak penghuni Yayasan SINAI jika menurut konsep dari Kartini Kartono (2014) merupakan kenakalan terisolir (delinkuensi terisolir). Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis.

Penyebab Kenakalan Anak

Dari beberapa anak yang melakukan kenakalan, memiliki penyebab yang berbeda-beda. Penyebab dari kenakalan yang mereka tidak hanya berasal dari diri mereka sendiri, tetapi juga berasal dari luar antara lain, kondisi keluarga dan lingkungan pertemanan. Maka peneliti melihat dari dua segi, yaitu dari segi internal (dalam diri) dan dari segi eksternal (luar diri).

a. Faktor internal (dalam diri)

Faktor internal ini merupakan alasan anak melakukan suatu kenakalan yang berasal dari dalam diri anak tersebut. Perilaku tersebut muncul bisa karena sifat egoisme anak yang mendominasi dan mendorong anak tanpa sadarkan diri. Anak-anak bisa juga melakukan kenakalan karena kenginannya sendiri dengan sadar ingin melakukan. Perasaan keingintahuan anak juga bisa mendorong untuk melakukan perilaku yang melanggar norma, selain itu juga bisa didasari karena kondisi kejiwaan yang terganggu.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa anak memiliki dorongan untuk melakukan kenakalan. Seperti ingin pergi dari rumah atas keinginan dirinya sendiri. Keinginan tersebut muncul karena adanya ancaman dalam keluarga, dan semakin lama dorongan untuk kabur dari rumah semakin kuat. Anak memutuskan untuk pergi dari rumah karena dirinya tidak menerima aturan yang berlaku di rumah tempat dia tinggal. Ketika melarikan diri dari panti, ada juga yang berdasarkan keinginan sendiri bahkan mengajak teman-teman yang lain untuk ikut pergi. Penyebab dari internal juga terjadi pada anak yang membolos. Anak melakukan perilaku ini karena dorongan dari dalam dirinya. Dirinya tidak ingin berangkat ke sekolah karena rasa malas yang muncul dari dalam dirinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal ini berasal dari luar diri individu. Dorongan dari luar itu bisa didasari karena keadaan ekonomi, keadaan lingkungan baik keluarga maupun pertemanan, ataupun hal lain dari luar diri mereka. keadaan diluar diri anak tersebut bisa mempengaruhi anak untuk melakukan kenakalan.

Anak melarikan diri dari rumah juga didasari oleh keadaan lingkungan keluarga yang membuat dia tidak nyaman karena selalu dimarahi akibat perbuatan yang pernah dia lakukan. Kondisi lingkungan juga memperkuat keinginan anak untuk melarikan diri dari rumah. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan pertemanan. Teman-teman sepermainan memiliki keinginan yang sama dan mempengaruhi anak untuk melakukan tindakan tersebut. Beberapa anak yang pernah melarikan diri dari Yayasan SINAI juga didasari oleh faktor eksternal. Mereka melakukan kenakalan tersebut karena ingin mengikuti teman yang lain. Mereka sebenarnya tidak memiliki keinginan untuk melarikan diri, namun karena teman-temannya berencana untuk melarikan diri maka mereka ikut.

Perilaku menaiki kendaraan umum tanpa membayar biaya transport dilakukan oleh anak karena keadaan ekonomi. Ketika anak tinggal di jalanan, keadaan ekonomi dalam kondisi yang tidak baik. Anak harus mempertahankan diri berpindah-pindah kota untuk mengemis, tetapi dia tidak mempunyai biaya untuk membayar tiket. Hal ini juga yang mendasari anak sering menumpang kendaraan besar yang melintas di jalan.

Bentuk Pembinaan

Pembinaan merupakan cara yang dilakukan oleh Yayasan SINAI untuk membentuk kepribadian anak-anak agar tidak melakukan kenakalan lagi. Kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Yayasan SINAI meliputi pembinaan mental spiritual, kedisiplinan, dan ketrampilan. Pembinaan mental spiritual meliputi kegiatan ibadah sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan kedisiplinan yaitu diterapkan dalam kegiatan sehari-hari anak yang teratur dan tanggung jawab. Sedangkan pembinaan ketrampilan meliputi kegiatan kesenian, seperti menyanyi, menari dan sebagainya.

Terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani serta sosial bagi anak-anak yang pernah melakukan kenakalan merupakan upaya untuk merubah perilaku anak melalui kegiatan pembinaan. Pembinaan dalam panti merupakan cara yang cukup efektif agar anak-anak tidak mengulangi kenakalan yang pernah dilakukan.

Berikut pelaksanaan pembinaan kenakalan anak yang dilakukan Yayasan SINAI meliputi:

a. Pembinaan Mental Spiritual

Pembinaan mental spiritual dipilih oleh Yayasan SINAI sebagai pembinaan utama bagi anak-anak yang tinggal disana. Materi yang diberikan dalam pembinaan ini ditentukan oleh Pembina. Anak-anak hanya pengikuti arahan dari Pembina. Pembinaan ini wajib diikuti oleh semua penghuni Yayasan SINAI termasuk anak-anak.

Materi yang diberikan bersumber dari ajaran Alkitab untuk yang beragama Nasrani. Untuk penghuni yayasan yang tidak beragama nasrani juga diarahkan untuk belajar sesuai ajaran agama masing-masing. Penghuni Yayasan SINAI dibina dan diarahkan untuk mengenal Tuhan secara baik dan benar sesuai keyakinan masing-masing. Anak-anak juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga diajarkan melakukan hal-hal baik kepada orang lain, seperti membantu sesama. Pembina juga memberikan motivasi kepada penghuni Yayasan SINAI berdasarkan pengalaman-pengalaman dalam hidup mereka. motivasi tersebut untuk memberikan semangat agar mereka semangat menjalani hidup dan tidak putus asa mencapai cita-cita. Pembina dalam memberikan ceramah pada kegiatan ibadah ini berpedoman pada Alkitab yang menjadi pedoman agama nasrani.

Metode dalam pembinaan mental spiritual diberikan dengan berbagai macam. Yang pertama ceramah, kedua dengan *sharing*, dan yang ketiga dengan memberikan tugas. Ceramah diberikan langsung oleh Pembina, satu Pembina memberikan pembinaan dengan cara ceramah kepada seluruh penghuni yayasan. *Sharing* dilakukan bersama-sama semua penghuni Yayasan SINAI dengan membentuk kelompok yang isinya campuran dari anak-anak sampai dewasa. Dalam kelompok ini mereka saling bercerita pengalaman satu sama lain. Dari cerita teman lain, para penghuni Yayasan SINAI bisa mengambil pelajaran dan saling membantu satu sama lain. Penghuni Yayasan SINAI diberi tugas yang berhubungan dengan materi yang pernah disampaikan dalam kegiatan ibadah, dengan tugas tersebut mereka lebih memahami materi yang telah disampaikan.

Waktu pelaksanaan kegiatan pembinaan juga sudah ditentukan oleh Pembina. Dalam pembinaan ini, Pembina lebih menekankan untuk mengajak anak-anak sejak dini melakukan ibadah secara rutin. Yang mana kebanyakan dari anak yang tinggal di Yayasan SINAI beragama Nasrani, maka ibadah rutin selalu diadakan 4 kali setiap pekan. kegiatan ibadah dilakukan setiap hari Selasa, Rabu, Jumat dan hari Minggu. Setiap harinya, metode yang digunakan pun berbeda-beda. Dari metode ceramah, *sharing* dan diselingi dengan permainan-

permainan agar menarik bagi anak-anak. Untuk memperdalam materi yang telah diajarkan, anak-anak juga diberikan tugas yang bisa juga mengasah kreatifitas mereka.

Selain ibadah yang rutin dilakukan bersama, anak-anak juga diajarkan untuk doa sehari-hari yang mereka sebut biston dan cepel. Bagi penghuni yayasan yang tidak beragama Nasrani juga diarahkan untuk menjalankan kewajiban ibadah rutin sesuai keyakinan yang mereka anut, seperti sholat 5 waktu bagi yang muslim. Anak-anak juga diajak puasa bersama setiap hari Rabu.

Dengan bimbingan melalui ibadah ini diharapkan anak lebih taat menjalankan ajaran agama. Pembina mengajarkan anak agar lebih mengenal Tuhan, dan juga bagaimana agar Tuhan mengenal mereka. karena menurut mereka dengan begitu akan menjadi manusia yang lebih baik. Diharapkan juga anak-anak mengamalkan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari. Dengan mengamalkan ajaran agama diharapkan anak-anak tidak akan mengulangi perbuatannya yang dulu yaitu perilaku yang menyimpang.

b. Pembinaan Ketrampilan

Untuk pembinaan ketrampilan anak-anak diberi kebebasan untuk memilih ketrampilan apa yang akan mereka pelajari. Waktu untuk mengasah ketrampilan ini juga bisa kapan saja. Tidak ada jadwal tertentu untuk anak-anak, mereka biasanya belajar ketrampilan selain pelajaran sekolah yaitu pada siang hari setelah mereka pulang sekolah. Dari pihak yayasan memberikan fasilitas untuk anak-anak mengembangkan diri. Untuk mengasah ketrampilan, anak-anak bisa memanfaatkan fasilitas yang ada sesuai dengan keinginan mereka.

Dari kegiatan ini nantinya akan menjadi keahlian tersendiri bagi mereka. Pihak Yayasan juga mendukung dan menyediakan wadah untuk mereka menampilkan keahliannya. Tidak hanya bisa membanggakan Yayasan, namun dengan mereka memiliki keahlian tersebut juga bisa mewakili sekolah dalam perlombaan.

Selain bekal pengetahuan umum yang didapat dari sekolah dan pengetahuan agama dari pembinaan mental spiritual, anak-anak diharapkan juga memiliki keahlian lain yaitu berbagai ketrampilan. Dengan pembinaan ketrampilan ini akan dapat menyalurkan dan mengembangkan hobi yang anak-anak miliki.

c. Pembinaan Kedisiplinan

Pembinaan kedisiplinan diajarkan langsung dengan praktek. Melalui kegiatan sehari-hari, pembinaan kedisiplinan diajarkan kepada anak. Setiap kegiatan yang ada di Yayasan SINAI sudah terjadwal dan terstruktur. Mulai dari bangun pagi, doa pagi, membereskan tempat tidur, bersih-bersih diri, sarapan, dan dilanjutkan sekolah. Sepulang sekolah mereka diberi kebebasan untuk bermain. Jika ada jadwal ibadah mereka wajib mengikuti. Kemudian sore harinya mereka belajarbersama-sama di kamar. Anak-anak juga diajarkan untuk mandiri, seperti mencuci baju dan menyetrika sendiri. Anak-anak diajarkan kedisiplinan dengan mengikuti kegiatan sesuai waktu yang telah ditentukan. Dengan adanya pembinaan kedisiplinan ini diharapkan anak-anak bisa menjalani kehidupan yang teratur dan kebiasaan yang positif.

Dari pembinaan yang diterapkan oleh Yayasan SINAI, ada perubahan sikap anak-anak yang dapat dirasakan sedikit demi sedikit. Anak-anak menerapkan ajaran dari yang disampaikan Pembina yaitu dengan membantu Pembina menyiapkan makanan dan bersih-bersih. Ketrampilan yang anak-anak miliki juga memberikan dampak baik bagi mereka. Anak bisa berprestasi dan membanggakan sekolah, yayasan dan diri mereka sendiri. Salah satu prestasi yang didapatkan anak penghuni Yayasan SINAI yaitu mewakili sekolahnya mengikuti perlombaan menyanyi yang diadakan Kabupaten Sukoharjo. Dengan kehidupan yang teratur, anak-anak yang semula hidup dijalan dan tidak banyak aturan mengalami

berbagai perubahan. Perubahan tersebut mengarah ke hal yang positif yaitu anak-anak menjadi tertib dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat

Faktor pendorong dan penghambat adalah penyebab yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan di Yayasan SINAI baik secara positif maupun negatif. Faktor-faktor ini dilihat dari Pembina dan anak-anak penghuni panti.

Menurut hasil wawancara dan pengamatan di lapangan maka dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan pembinaan anak-anak di Yayasan SINAI memiliki faktor pendorong dan penghambat. Faktor-faktor tersebut muncul dari para anak yang tinggal di Yayasan SINAI maupun dari para pembinanya sendiri.

- **Faktor Pendorong**

Bagi Pembina Yayasan SINAI faktor-faktor yang menyebabkan mereka tetap semangat dalam membina anak-anak di Yayasan SINAI karena ada beberapa hal, antara lain:

1. Adanya keyakinan dari dalam diri bahwa membina anak-anak yang membutuhkan merupakan ibadah kepada Tuhan.
2. Adanya keyakinan dari dalam diri mereka bahwa sesama manusia itu harus saling membantu.

Sedangkan bagi anak-anak yang tinggal di Yayasan SINAI, faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak senang tinggal di Yayasan SINAI karena beberapa hal, antara lain:

1. Adanya fasilitas yang lengkap dan layak untuk tempat tinggal serta terpenuhinya kebutuhan sehari-hari.
2. Adanya akses pendidikan.
3. Adanya teman atau saudara yang tinggal disana.

- **Faktor Penghambat**

Adapun faktor penghambat bagi Pembina dalam pelaksanaan pembinaan meliputi:

1. Adanya tingkah laku yang aneh dari penghuni Yayasan SINAI
2. Terkadang juga terjadi kecelakaan saat membina atau pun merawat

Faktor penghambat bagi anak-anak penghuni Yayasan SINAI antara lain:

1. Sikap Pembina yang tegas sehingga anak-anak kadang merasa kesal, seperti dimarahin.
2. Adanya rasa rindu atau keinginan bertemu dengan orang tua

Tabel 4.7 Faktor Pendorong dan Penghambat Pembinaan

Faktor Pendorong dan Penghambat Pembinaan	
<p>Faktor Pendorong</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ibadah kepada Tuhan dan keyakinan bahwa sesama manusia itu harus saling membantu. (Pembina) - Fasilitas yang lengkap dan layak untuk tempat tinggal serta terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, adanya akses pendidikan dan adanya teman atau saudara yang tinggal disana. (Anak) 	<p>Faktor Penghambat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tingkah laku yang aneh dari penghuni Yayasan SINAI dan kecelakaan saat membina atau pun merawat. (Pembina) - Sikap Pembina yang tegas sehingga anak-anak kadang merasa kesal dan adanya rasa rindu atau keinginan bertemu dengan orang tua. (Anak)

Berdasarkan hasil analisis peneliti, dalam melakukan pembinaan anak yang melakukan kenakalan, yayasan dan pembina menggunakan tindakan sosial yang berbeda. Yayasan dalam melakukan pembinaan menggunakan rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*). Rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*) Jenis Tindakan sosial Rasional instrumental ini merupakan tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi, yang meliputi pilihan yang sadar (masuk akal) yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing, lalu individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan (Jochson, 1994).

Hal ini tercermin bahwa Yayasan SINAI mempunyai tujuan dalam melakukan pembinaan. Tujuan dari Yayasan SINAI adalah ikut serta membantu pemerintah dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional di bidang sosial masyarakat dan bidang kerohanian. Membuat pembinaan bagi penghuni Yayasan SINAI adalah cara untuk mencapai tujuan tersebut, baik pembinaan mental spiritual, pembinaan ketrampilan, maupun pembinaan kedisiplinan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan Max Weber dalam Ritzer (1995), rasional instrumental merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

Tindakan sosial yang digunakan Pembina adalah rasionalitas yang berorientasi nilai (*Werk Rational*). Tujuan para Pembina melakukan pembinaan adalah untuk melakukan pelayanan pada Tuhan dan membantu sesama manusia, yang mana nilai-nilai tersebut sesuai dalam ajaran agama. Cara yang digunakan untuk mencapai tujuan adalah dengan melakukan pembinaan-pembinaan untuk para penghuni Yayasan SINAI. Hasil penelitian diatas sesuai dalam Jochson (1994) yang menyatakan bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute atau merupakan nilai akhir baginya. individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.

Tabel 4.8. Bentuk Tindakan Sosial Dalam Melakukan Pembinaan

Cara	Tujuan	Jenis Tindakan Sosial
Membuat pembinaan-pembinaan bagi penghuni Yayasan SINAI	Ikut serta membantu pemerintah dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional di bidang sosial masyarakat dan bidang kerohanian (YAYASAN)	Rasionalitas Instrumental (<i>Zwerk Rational</i>) => tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat (cara) yang dipergunakan untuk mencapainya.
	Untuk melakukan pelayanan pada Tuhan dan membantu sesama manusia (PEMBINA)	Rasionalitas yang berorientasi nilai (<i>Werk Rational</i>) => tindakan sosial yang dilakukan seseorang mempertimbangkan alat (cara) untuk mencapai nilai-nilai (tujuan) yang bersifat absolut, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.

KESIMPULAN

Jenis kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak penghuni Yayasan SINAI dapat digolongkan menjadi 2, yaitu tindakan nonconform dan tindakan Tindakan *nonconform* meliputi melarikan diri dari rumah atau dari yayasan dan membolos sekolah. Tindakan anti sosial atau *asocial* meliputi tidak membayar tiket atau biaya transport saat naik kendaraan umum dan menumpang kendaraan-kendaraan besar yang melintas di jalan. Dan merupakan kenakalan terisolir (delinkuensi terisolir), kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis.

Penyebab anak melakukan kenakalan berasal dari internal maupun dari eksternal. Faktor internal, yaitu adanya keinginan dari dalam dirinya sendiri. Melarikan diri dari rumah atau yayasan karena dari dalam dirinya memiliki keinginan untuk pergi dan membolos sekolah karena dirinya malas berangkat ke sekolah. Faktor eksternal, meliputi lingkungan keluarga yang membuat dia tertekan atau terancam, keadaan ekonomi, dorongan juga dari teman-teman yang juga ingin meninggalkan rumah, dan karena ikut-ikutan teman. Pembinaan yang dilakukan Yayasan SINAI yaitu pembinaan mental spiritual yang dilaksanakan dengan pembelajaran keagamaan, pembinaan ketrampilan dan kedisiplinan.

Faktor pendorong bagi Pembina yaitu karena adanya keyakinan dari dalam diri bahwa membina anak-anak yang membutuhkan merupakan ibadah dan keyakinan bahwa sesama manusia itu harus saling membantu. Sedangkan faktor pendorong bagi anak untuk mengikuti pembinaan yaitu karena adanya fasilitas yang lengkap dan layak untuk tempat tinggal serta terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, adanya akses pendidikan dan adanya teman atau saudara. Faktor penghambat bagi Pembina yaitu karena adanya tingkah laku yang aneh dan terkadang juga terjadi kecelakaan saat membina atau pun merawat. Sedangkan faktor penghambat bagi anak-anak yang mengikuti pembinaan yaitu karena sikap Pembina yang tegas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2002. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Lembaran RI Tahun 2002 Nomor 109. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Fenomena Klitih, Potret Kenakalan Remaja Yang Mengkhawatirkan diakses dari <https://plus.kapanlagi.com/fenomena-klitih-potret-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan-f90439.html>, pada 9 November 2018
- Jochson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial Jilid 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- KPAI : Riset Kekerasan di Media Picu Anak Jadi Pelaku Kejahatan tersedia di <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-riset-kekerasan-di-media-picu-anak-jadi-pelaku-kejahatan>, diakses pada 9 November 2019
- Miles, B. Mathew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Simanjuntak, B., dan Pasaribu, I. L. 1990. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

PEMAKNAAN REALITAS KEKERASAN SEKSUAL, PRAKTIK PATRIARKI, DAN FEMINISME DALAM FILM HUSH

Khusnul Khotimah¹, Argyo Demartoto²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹: khsnul@student.uns.ac.id, Email²: argyodemartoto_fisip@staff.uns.ac.id

Abstract: Through the issue of sexual violence as a manifestation of patriarchy practices and the emergence of feminist discourse as a way of discharge. This study attempted to see this further when it was constructed in a film called hUSH. The aim of the study wanted to know the extent of the audience's understanding of the reality of sexual violence, as well as the values of patriarchy and feminism in the film using Max Weber's *Verstehen* approach. Qualitative deceptory methodology is used so that this research can objectively see the process of understanding the audience through interviews conducted after watching hUSH Film, to see their subjectivity to the reality of sexual violence, patriarchy, and feminism

Keyword: Interpretative Understanding of Sexual Violence, Patriarchy, Feminism, Film hUSH.

Abstrak : Lewat isu kekerasan seksual sebagai wujud dari praktik patriarki dan kemunculan wacana feminisme sebagai jalan keluarnya. Penelitian ini berusaha melihat hal tersebut lebih jauh lagi ketika dikonstruksikan lewat film berjudul hUSH. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana bentuk pemahaman penonton mengenai realitas kekerasan seksual, serta nilai-nilai patriarki dan feminisme yang ada di film tersebut menggunakan pendekatan *verstehen* milik Max Weber. Metodologi deksriptif kualitatif digunakan agar penelitian ini dapat secara obyektif melihat proses pemahaman penonton lewat wawancara yang dilakukan setelah menonton film hUSH, untuk melihat subjektivitas mereka terhadap realitas kekerasan seksual, praktik patriarki, dan feminisme .

Kata Kunci: Pemaknaan atas Kekerasan Seksual, Budaya Patriarki, Gerakan Feminisme, Film hUSH.

PENDAHULUAN

Sebagai wujud dari praktik patriarki, konsep maskulinitas muncul sebagai atribut, perilaku, serta peran sosial yang dilekatkan pada laki-laki di waktu tertentu (Kimmel dan Aronson, 2002: 503). Beynon (2002), dalam *Masculinities and Cultures* menjelaskan bahwa terdapat pergeseran konsep maskulinitas yang terjadi dikarenakan relasinya dengan pihak-pihak yang berkuasa pada suatu waktu tertentu. Walaupun konsep maskulinitas ini sendiri berubah-ubah, karena disebut juga sebagai wacana yang cair, definisinya pun bisa berbeda-beda tergantung dengan tempat dan waktu. Namun, secara sederhana maskulinitas merupakan imaji kejantanan, ketangkasan, keperkasaan, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, keteguhan hati, keringat yang menetes, otot laki-laki yang menyembul, atau bagian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara ekstrinsik (Kurnia, 2014: 22).

Menurut Connell (2005), maskulinitas diletakkan pada relasi gender, yaitu praktik yang melibatkan laki-laki dan perempuan serta berimplikasi pada pengalaman jasmaniah, sifat, dan budaya. Sehingga secara tidak langsung hal ini juga mengkonstruksikan konsep femininitas dan mendefinisikannya sebagai sesuatu yang berlawanan dengan maskulinitas. Dalam konteks ini, tentu saja praktik patriarki laki-laki terhadap perempuan semakin dianggap wajar dan sesuai dengan kodrat.

Praktik patriarki dan konsep maskulinitas yang dianggap kultural ini kemudian dapat melegitimasi bentuk-bentuk subordinasi terhadap perempuan, salah satunya dengan perilaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki. Hal ini dapat kita lihat juga dengan merujuk pada penjelasan Komnas Perempuan (2017: 2-3) bahwa kekerasan terhadap perempuan terjadi karena adanya budaya patriarki yang diskriminatif dan subordinatif serta adanya relasi kuasa yang timpang dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, suami dan istri, orangtua dan anak, Negara dan rakyat, guru dan murid, serta atasan dan bawahan. Selain itu, Komnas Perempuan memandang pula bahwa keengganan dan ketidakmampuan perempuan korban kekerasan seksual untuk meminta pertolongan dapat disebabkan karena adanya stigma yang berkembang dalam masyarakat bahwa perempuan korban kekerasan justru merupakan pihak yang bersalah atas kekerasan yang ia alami (Komnas Perempuan, 2016: 25). Komnas Perempuan memandang pula bahwa kekerasan seksual kerap kali disebabkan karena adanya relasi kuasa antara pelaku dan korban sebagai ekspresi penaklukan, inferioritas, teror, dan kontrol yang berhubungan dengan dorongan psikis alih-alih desakan genital (Komnas Perempuan, 2016: 54). Sehingga stigmatisasi atas tubuh perempuan dan adanya relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban, dianggap sebagai wujud dari praktik patriarki dan maskulinitas.

Komnas Perempuan (2001) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah segala tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang berakibat atau kecenderungan untuk mengakibatkan kerugian dan penderitaan fisik, seksual, maupun psikologis terhadap perempuan, baik perempuan dewasa atau anak perempuan dan remaja. Termasuk didalamnya ancaman, pemaksaan maupun secara sengaja meng-kungkung kebebasan perempuan. Tindakan kekerasan fisik, seksual, dan psikologis dapat terjadi dalam lingkungan keluarga atau masyarakat.

Berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2018 kekerasan di ranah personal yang diterima mitra pengadaan layanan, terdapat angka kekerasan terhadap anak perempuan yang meningkat dan cukup besar yaitu sebanyak 2.227 kasus. Sementara angka kekerasan terhadap istri tetap menempati peringkat pertama yakni 5.167 kasus, dan kemudian kekerasan dalam pacaran merupakan angka ketiga terbanyak setelah kekerasan terhadap anak yaitu 1.873 kasus. Hal lain yang mengejutkan pada CATAHU (Catatan Tahunan 2018, untuk kekerasan seksual di ranah personal tahun ini, incest (pelaku orang terdekat yang masih

memiliki hubungan keluarga) merupakan kasus yang paling banyak dilaporkan yakni sebanyak 1.210 kasus, kedua adalah kasus perkosaan sebanyak 619 kasus, kemudian persetubuhan/eksploitasi seksual sebanyak 555 kasus. Dari total 1.210 kasus incest, sejumlah 266 kasus (22%) dilaporkan ke polisi, dan masuk dalam proses pengadilan sebanyak 160 kasus (13,2%).

Tata masyarakat seperti ini, digugat sebagai hal yang tidak adil, karena menyubordinasikan posisi perempuan dihadapan laki-laki. Dalam konteks kekerasan seksual, hal ini terjadi dengan adanya stigmatisasi atas tubuh perempuan dan adanya relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban. Kemudian, feminisme muncul sebagai bentuk dari ketidaknyamanan terhadap ketimpangan dalam struktur patriarki yang dianggap sebagai sumber opresi terhadap perempuan (Tong, 1998). Feminisme adalah persoalan yang located dan situated, lahir dan tumbuh dengan konteks sosial kultural yang berada pada lingkungan hidup perempuan pada suatu kondisi masyarakat tertentu (Prabasmoro, 2006). Pemikiran feminis juga terus bergerak dan tak terbatas karena selalu lahir dalam suatu konteks.

Secara umum kelahiran feminisme dibagi menjadi tiga gelombang (wave) yang mengangkat isu yang berbeda-beda (Tong, 1998). Gelombang pertama ini ditandai dengan publikasi Mary Wollstonecraft yang berjudul "Vindication of the Rights of Women" tahun 1792. Wollstonecraft mendeskripsikan bahwa kerusakan psikologis dan ekonomi yang dialami perempuan disebabkan oleh ketergantungan perempuan secara ekonomi kepada laki-laki dan peminggiran perempuan dari ruang publik. (Rowbotham, 1992: 8). Perhatian feminis gelombang pertama adalah memperoleh hak-hak politik dan kesempatan ekonomi yang setara bagi kaum perempuan. Feminis berargumentasi bahwa perempuan memiliki kapasitas rasio yang sama dengan laki-laki. Aksi politik feminis yang dimotori oleh kaum feminis liberal telah membawa perubahan pada kondisi perempuan saat itu.

Gelombang feminis kedua ditandai dengan munculnya publikasi dari Simone de Beauvoir's "The Second Sex". Beauvoir (1949) berargumentasi bahwa perbedaan gender bukan berakar dari biologi, tetapi memang sengaja diciptakan untuk memperkuat penindasan terhadap kaum perempuan. Pernyataan ini terefleksikan dari pernyataan klasiknya, "(o)ne is not born, but rather becomes a woman;.... It is civilization as a whole that produce this creature... which is described as feminine." Dalam sudut pandang ini, penindasan seksis tidak hanya berakar pada hukum dan politik, tetapi penyebabnya berakar pada setiap aspek dari kehidupan sosial manusia, termasuk ekonomi, politik, serta norma-norma sosial, kebiasaan, interaksi sehari-hari dan hubungan relasi personal. Lalu, feminisme gelombang ketiga dimulai oleh feminis yang menginginkan keragaman perempuan (women's diversity) atau keragaman secara umum, secara khusus dalam teori feminis dan politik. Serta menolak pemikiran phallogosentris (ide-ide yang dikuasai oleh logos absolut yakni "laki-laki" (Arivia, 2002).

Lebih jauh lagi, penulis dalam penelitiannya ingin menarasikan wacana feminisme postmodernisme, yang merupakan bagian dari feminisme gelombang ketiga. Dasar pemikiran dari feminisme postmodernisme ini berasal dari penolakan pemikiran phallogosentris (ide-ide yang dikuasai oleh logos absolut yakni "laki-laki" berreferensi pada phallus). Perempuan dinilai memiliki ke-Liyanan, atau dalam kata lain "Otherness", yakni kondisi inferioritas dan ketertindasan jika disejajarkan dengan laki-laki. Namun, justru dengan menjadi Liyan, perempuan memiliki cara berpikir, berbicara, keterbukaan, pluralitas, yang berbeda dan hal tersebut dapat menjadi kelebihan perempuan itu sendiri. Sehingga perempuan dapat mundur dan mengkritisi norma, nilai, dan praktik-praktik patriarki. Serta menegaskan bahwa perempuan adalah jiwa yang bebas pula (Tong, 1998).

Kenyataan sosial bahwa terdapat praktik patriarki dan kemunculan wacana feminisme sebagai bentuk perlawanan, lantas menjadi masalah sosial yang terus menerus dikaji dan dibicarakan lewat beragam medium. Produk budaya, dalam hal ini kesenian, seperti: film, musik, buku, lukisan menjadi alternatif pilihan medium yang bisa digunakan untuk menarasikan kenyataan, struktur, dan masalah sosial yang berada dalam masyarakat (Williams, 1981: 23-25). Hal ini menunjukkan bagaimana seni dibuat sebagai representasi dari kenyataan sosial tertentu atau realitas dalam masyarakat, yang didalamnya terdapat hubungan antara subjektivitas dan objektivitas, yang menghasilkan ekspektasi, asumsi, dan persepsi (Overgaard dan Zahavi, 2009).

Dalam penelitiannya, penulis berusaha mengkaji film berjudul “hUSh” sebagai bentuk representasi atas realitas yang terjadi dalam masyarakat. Lebih jauhnya tentang bagaimana realitas mengenai isu kekerasan seksual sebagai praktik patriarki yang terjadi dalam masyarakat, bisa dikonstruksikan secara nyata lewat film. Film hUSh merupakan sebuah karya kolaborasi antara Djenar Maesa Ayu dan Kan Lume. hUSh berusaha mendobrak sistem patriarki melalui perempuan bernama Cinta Ramlan (diperankan Cinta Ramlan) yang menyampaikan kegelisahannya mengenai kesenjangan antar gender, dimana korban selalu saja perempuan. Cinta berusaha mengajak berdiskusi bagaimana wanita kerap kali dipandang rendah bila menyukai hal-hal bersifat cabul padahal semua orang menyukai seks. Lelaki yang berhasil memperawani pacarnya dianggap sebagai simbol maskulinitas sementara perempuan yang tidak lagi perawan dianggap wanita murahan (kukuhgaji, 2018). Selain membawa narasi berupa kenyataan dan masalah sosial mengenai praktik patriarki, film ini juga berusaha memunculkan wacana feminisme, khususnya feminisme postmodernisme. Lewat film ini, praktik patriarki digambarkan dengan isu pelecehan seksual dan pemerkosaan yang terjadi terhadap tokoh utama film. Kemudian wacana feminisme postmodernisme dalam film ini muncul dengan narasi tokoh utama yang mengkritisi banyak nilai-nilai, norma, dan konstruksi sosial yang melanggengkan praktik patriarki tersebut. Wacana feminisme postmodernisme digambarkan dengan usaha perempuan (tokoh utama film) untuk keluar dari sejumlah peraturan (nilai, norma, dan konstruksi sosial) yang mengopresinya, dan menjadi jiwa yang bebas.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial atau dikenal dengan pendekatan *verstehen* oleh Max Weber. Lewat pemahaman interpretatif, Weber melihat tindakan sosial dapat dijelaskan secara kausal dalam pelaksanaan dan akibat-akibatnya. Konsep pendekatan *verstehen* digunakan untuk memahami tindakan sosial seseorang, bahwa dalam bertindak, mereka sebelumnya sudah berusaha menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain, sehingga tindakan sosial mereka bermotif pada tujuan tertentu. Untuk memahami tindakan sosial seseorang, sehingga perlu menafsirkannya dengan menyelami kehidupan individu tersebut.

Dalam penelitian ini, sebelum akhirnya melakukan tindakan sosial yang bermotif pada tujuan tertentu, terjadi suatu proses pemahaman interpretatif terhadap suatu kenyataan sosial tertentu. Hal tersebut lah yang berusaha dijelaskan disini, bahwa terdapat suatu bentuk pemahaman interpretatif oleh penonton film hUSh mengenai realitas kekerasan seksual, praktik patriarki, dan feminisme, sebagai suatu kenyataan sosial, sebelum akhirnya ditindaklanjuti menjadi suatu tindakan sosial..

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan metode tersebut, penelitian ini berusaha mengungkapkan suatu keadaan sebagaimana adanya, sehingga bersifat sebagai pengungkap fakta. Hasil penelitian ditekankan untuk

memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti. Kesimpulan penelitian ini nantinya diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

Gambaran obyektif dalam penelitian ini diperoleh dari proses wawancara yang dilakukan terhadap penonton film hUSh. Nantinya dengan menganalisis film hUSh, khususnya tentang isu kekerasan seksual, patriarki dan feminisme sebagai bentuk kenyataan sosial, pemahaman umum penonton film hUSh terhadap kenyataan-kenyataan sosial tersebut akan dijadikan suatu kesimpulan penelitian agar bersifat sistematis, faktual, dan akurat.

Analisis data dimulai dengan membedah film scene by scene, dan kemudian mengkategorisasi berdasarkan makna adegan yang berhubungan dengan kekerasan seksual, praktik patriarkis, dan nilai feminisme, yang menjadi variabel dalam penelitian ini, dimana ketiganya merupakan bentuk dari suatu kenyataan sosial. Selanjutnya dilakukan kegiatan menonton film hUSh. Penonton nantinya berasal dari beragam latar belakang, kelas sosial, dan jenis kelamin. Kemudian setelah menonton film, pemahaman umum penonton nantinya akan diteliti dengan mewawancarai pendapat mereka terhadap film hUSh, khususnya tentang isu kekerasan seksual, patriarki, dan feminisme, sebagai bentuk gambaran obyektif terhadap suatu kenyataan sosial. Peneliti melakukan reduksi data dengan melihat bentuk pemahaman umum penonton film terhadap isu kekerasan seksual, patriarki, dan feminisme yang ada pada film hUSh. Tahapan selanjutnya yakni peneliti akan menyajikan data hasil reduksi dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN

Film hUSh

Dalam penelitiannya, penulis berusaha mengkaji film berjudul “hUSh” sebagai bentuk representasi atas realitas yang terjadi dalam masyarakat. Lebih jauhnya tentang bagaimana realitas mengenai isu kekerasan seksual sebagai praktik patriarki yang terjadi dalam masyarakat, bisa dikonstruksikan secara nyata lewat film. Film hUSh merupakan sebuah karya kolaborasi antara Djena Maesa Ayu dan Kan Lume. hUSh berusaha mendobrak sistem patriarki melalui perempuan bernama Cinta Ramlan (diperankan Cinta Ramlan) yang menyampaikan kegelisahannya mengenai kesenjangan antar gender, dimana korban selalu saja perempuan. Cinta berusaha mengajak berdiskusi bagaimana wanita kerap kali dipandang rendah bila menyukai hal-hal bersifat cabul padahal semua orang menyukai seks. Lelaki yang berhasil memperawani pacarnya dianggap sebagai simbol maskulinitas sementara perempuan yang tidak lagi perawan dianggap wanita murahan (kukuhgaji, 2018). Selain membawa narasi berupa kenyataan dan masalah sosial mengenai praktik patriarki, film ini juga berusaha memunculkan wacana feminisme, khususnya feminisme postmodernisme. Lewat film ini, praktik patriarki digambarkan dengan isu pelecehan seksual dan pemerkosaan yang terjadi terhadap tokoh utama film. Kemudian wacana feminisme postmodernisme dalam film ini muncul dengan narasi tokoh utama yang mengkritisi banyak nilai-nilai, norma, dan konstruksi sosial yang melanggengkan praktik patriarki tersebut. Wacana feminisme postmodernisme digambarkan dengan usaha perempuan (tokoh utama film) untuk keluar dari sejumlah peraturan (nilai, norma, dan konstruksi sosial) yang mengopresinya, dan menjadi jiwa yang bebas.

Pemahaman Penonton atas Realitas Kekerasan Seksual dalam Film hUSh

Realitas atas kekerasan seksual dalam film hUSh dipahami oleh penontonnnya bahwa hal tersebut terjadi sangat dekat, bisa terjadi dalam kondisi apapun, dan diperlukan suatu

kejelasan hukum bagi pelaku kekerasan, yang akibatnya traumatis pula. Pada awalnya, realitas kekerasn dilihat sebagai sesuatu yang terjadi karena adanya otoritas sosial yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Hal tersebut menyebabkan dominasi yang berujung pada tindak pemaksaan. Tindakan itu pun mendapat legitimasi dari masyarakat, karena dominasi laki-laki terhadap perempuan memang sudah dianggap biasa. Adanya anggapan bahwa perempuan lebih lemah juga pada akhirnya melenggangkan perilaku dominasi tersebut. Lalu, lewat film hUSh, kekerasan seksual digambarkan dengan tindakan pencabulan hingga pemerkosaan. Yang pada akhirnya diyakini penonton, bahwa kekerasan seksual terjadi sangat dekat dengan kita semua, dan bisa terjadi dalam kondisi apapun.

Pemahaman Penonton atas Praktik Patriarki dalam Realitas Kekerasan Seksual di Film hUSh

Praktik patriarki disimpulkan sebagai salah satu penyebab dari tindakan kekerasan seksual, yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Adanya bentuk dominasi dan represi, menyebabkan perempuan pada umumnya selalu menjadi korban. Selain itu, patriarki bahkan ikut melegitimasi pemberian stigma terhadap korban kekerasan seksual, dengan kembali menyalahkan korban atas tindakan tersebut.

Praktik patriarki, dilihat sebagai suatu sistem sosial, dimana terjadi dominasi oleh laki-laki terhadap perempuan, hal ini menyebabkan adanya ketimpangan relasi dan bentuk represi terhadap perempuan. Patriarki juga pada akhirnya melegitimasi realitas kekerasan seksual, karena ketimpangan relasi tadi. Lalu, dalam film hUSh, praktik patriarki digambarkan lewat otoritas terhadap tubuh perempuan, melegitimasi tindakan kekerasan seksual, hingga melenggangkan stigma terhadap korban. Hingga pada akhirnya penonton memaknai praktik patriarki sebagai salah satu faktor tindakan kekerasan seksual marak terjadi, karena ada dominasi laki-laki, dan perempuan yang terepresi oleh dominasi tersebut. Selain itu, penonton juga melihat bahwa patriarki menyebabkan legitimasi terhadap pemberian stigma kepada korban.

Pemahaman Penonton atas Nilai Feminisme dalam Realitas Kekerasan Seksual di Film hUSh

Pada akhirnya, wacana feminisme harus selalu terus dinarasikan untuk meningkatkan awareness masyarakat, bahwa terdapat urgensi atas keberlangsungan patriarki yang tentu saja merugikan pihak perempuan karena adanya represi. Kebebasan perempuan atas otonomi terhadap tubuhnya, dengan jargon tubuhku otoritasku, sangat penting mengingat tindakan kekerasan seksual yang terjadi adalah karena hilangnya otoritas tubuh perempuan itu sendiri. Terlebih, wacana feminisme tentang kebebasan ini menjadi bentuk yang paling sederhana, dan paling mudah penerapannya karena kita bisa mulai dari mengedukasi diri sendiri dan orang-orang terdekat tentang pentingnya tubuhku otoritasku.

Feminisme merupakan wacana dalam menuntut kesetaraan, karena terdapat praktik patriarki yang menimbulkan ketimpangan relasi dalam sebuah sistem sosial. Dengan narasi bahwa laki-laki tidak harus selalu mendominasi, dan perempuan juga tidak harus selalu direpresi, menjadi sebuah pernyataan edukasi yang harusnya dipahami semua orang. Dalam film hUSh, feminisme digambarkan dengan narasi kebebasan dari belenggu praktik patriarki atas tindakan kekerasan seksual yang menimpa tokoh utama. Bentuknya adalah kebebasan atas keperempuanannya dan kebebasan dari stigma. Kebebasan atas keperempuanannya ini wujudnya adalah kebebasan perempuan dalam berperilaku dan berpenampilan. Seharusnya tidak perlu ada standar bagaimana perempuan harus bersikap. Sedangkan kebebasan dari

stigma, wujudnya adalah hak perempuan dalam mendapatkan lingkungan yang nyaman tanpa pandangan negatif atas tindakan kekerasan seksual yang sudah menimpanya. Kemudian penonton lebih jauh lagi memaknai feminisme sebagai nilai yang penting untuk meningkatkan awareness masyarakat perihal belenggu patriarkis. Tubuhku otoritasku menjadi jargon kebebasan atas otonomi tubuh perempuan yang selama ini hilang ketika terjadi tindakan kekerasan seksual.

PEMBAHASAN

Penulis menggunakan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial atau dikenal dengan pendekatan *verstehen* oleh Max Weber. Lewat pemahaman interpretatif, Weber melihat tindakan sosial dapat dijelaskan secara kausal dalam pelaksanaan dan akibat-akibatnya. Konsep pendekatan *verstehen* digunakan untuk memahami tindakan sosial seseorang, bahwa dalam bertindak, mereka sebelumnya sudah berusaha menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain, sehingga tindakan sosial mereka bermotif pada tujuan tertentu. Untuk memahami tindakan sosial seseorang, sehingga perlu menafsirkannya dengan menyelami kehidupan individu tersebut.

Dalam penelitian ini, sebelum akhirnya melakukan tindakan sosial yang bermotif pada tujuan tertentu, terjadi suatu proses pemahaman interpretatif terhadap suatu kenyataan sosial tertentu. Hal tersebut lah yang berusaha dijelaskan disini, bahwa terdapat suatu bentuk pemahaman interpretatif oleh penonton film *hUSh* mengenai realitas kekerasan seksual, praktik patriarki, dan feminisme, sebagai suatu kenyataan sosial, sebelum akhirnya ditindaklanjuti menjadi suatu tindakan sosial.

Realitas kekerasan seksual, pada awalnya dipahami penonton sebagai sesuatu yang terjadi karena adanya otoritas sosial yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Hal tersebut menyebabkan dominasi yang berujung pada tindak pemaksaan. Tindakan itu pun mendapat legitimasi dari masyarakat, karena dominasi laki-laki terhadap perempuan memang sudah dianggap biasa. Adanya anggapan bahwa perempuan lebih lemah juga pada akhirnya melenggangkan perilaku dominasi tersebut. Lalu, lewat film *hUSh*, kekerasan seksual digambarkan dengan tindakan pencabulan hingga pemerkosaan. Yang pada akhirnya diyakini penonton, bahwa kekerasan seksual terjadi sangat dekat dengan kita semua, dan bisa terjadi dalam kondisi apapun.

Selanjutnya adalah praktik patriarki, penonton memahami patriarki dilihat sebagai suatu sistem sosial. Dimana terjadi dominasi oleh laki-laki terhadap perempuan, hal ini menyebabkan adanya ketimpangan relasi dan bentuk represi terhadap perempuan. Patriarki juga pada akhirnya melegitimasi realitas kekerasan seksual, karena ketimpangan relasi tadi. Lalu, dalam film *hUSh*, praktik patriarki digambarkan lewat otoritas terhadap tubuh perempuan, melegitimasi tindakan kekerasan seksual, hingga melenggangkan stigma terhadap korban. Hingga pada akhirnya penonton memaknai praktik patriarki sebagai salah satu faktor tindakan kekerasan seksual marak terjadi, karena ada dominasi laki-laki, dan perempuan yang terepresi oleh dominasi tersebut. Selain itu, penonton juga melihat bahwa patriarki menyebabkan legitimasi terhadap pemberian stigma kepada korban.

Kemudian yang terakhir adalah feminisme, merupakan wacana dalam menuntut kesetaraan, karena terdapat praktik patriarki yang menimbulkan ketimpangan relasi dalam sebuah sistem sosial. Dengan narasi bahwa laki-laki tidak harus selalu mendominasi, dan perempuan juga tidak harus selalu direpresi, menjadi sebuah pernyataan edukasi yang harusnya dipahami semua orang. Dalam film *hUSh*, feminisme digambarkan dengan narasi kebebasan dari belenggu praktik patriarki atas tindakan kekerasan seksual yang menimpa tokoh utama. Bentuknya adalah kebebasan atas keperempuanannya dan kebebasan dari

stigma. Kebebasan atas keperempuannya ini wujudnya adalah kebebasan perempuan dalam berperilaku dan berpenampilan. Seharusnya tidak perlu ada standar bagaimana perempuan harus bersikap. Sedangkan kebebasan dari stigma, wujudnya adalah hak perempuan dalam mendapatkan lingkungan yang nyaman tanpa pandangan negatif atas tindakan kekerasan seksual yang sudah menyimpannya. Kemudian penonton lebih jauh lagi memaknai feminisme sebagai nilai yang penting untuk meningkatkan awareness masyarakat perihal belenggu patriarkis. Tubuhku otoritasku menjadi jargon kebebasan atas otonomi tubuh perempuan yang selama ini hilang ketika terjadi tindakan kekerasan seksual.

Lebih jauh lagi, pendekatan verstehen digunakan untuk memahami sejauh mana rasionalitas dari subjektivitas yang dilakukan oleh penonton film hUSh dalam merespon isu kekerasan seksual, patriarki, dan feminisme yang dinarasikan dalam film hUSh. Weber mengklasifikasikan empat tipe rasionalitas yang mendasari tindakan sosial seseorang. Pertama rasionalitas instrumental, dimana dalam melakukan tindakan sosial terdapat pertimbangan terhadap alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Lalu yang kedua adalah rasionalitas nilai, yang lebih menekankan kepada keyakinan dan komitmen terhadap suatu nilai dalam mencapai tujuan tertentu. Yang ketiga adalah tindakan afektif, dimana tindakan sosial didasari pada perasaan dan emosi spontan. Yang keempat tindakan tradisional, dimana tindakan sosial yang dilakukan didasari oleh kebiasaan turun menurun yang didapatkannya. Dalam hal ini, subjektivitas penonton dilihat penulis sebagai sebuah rasionalitas nilai, seperti yang didefinisikan oleh Max Weber. Rasionalitas nilai dikendalikan oleh kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai yang dianggap baik dan benar.

Proses pemahaman penonton terhadap realitas kekerasan seksual, praktik patriarki, dan feminisme lewat film hUSh, pada akhirnya membawa penonton pada suatu pengetahuan baru dan nantinya akan berdampak pada bentuk tindakan sosial yang akan dilakukan oleh penonton. Pengetahuan baru tersebut merupakan sebuah tujuan, dimana subjektivitas penonton terhadap realitas kekerasan seksual, praktik patriarki, dan feminisme sebelum menonton film hUSh menjadi faktor yang sangat penting. Subjektivitas tersebut digunakan penonton untuk menempatkan dirinya dalam mencapai suatu pengetahuan baru.

Penonton sebelumnya sudah memiliki kesadaran dan keyakinan terhadap definisi akan realitas kekerasan seksual, patriarki, dan feminisme. Kekerasan seksual disadari penonton sebagai suatu otoritas sosial oleh laki-laki, yang kemudian mengkonstruksi bahwa perempuan selalu lebih lemah, sehingga muncul bentuk-bentuk penindasan dengan unsur pemaksaan yang terjadi karena adanya dominasi laki-laki. Lalu, patriarki juga sudah diyakini penonton sebagai suatu sistem sosial yang mendominasi dan merepresi perempuan oleh laki-laki, sehingga muncul ketimpangan relasi yang berdampak adanya legitimasi terhadap kekerasan seksual pada perempuan. Terakhir, feminisme diyakini penonton sebagai suatu bentuk kesetaraan gender, dimana laki-laki tidak harus selalu mendominasi, dan perempuan juga tidak harus selalu direpresi.

Bentuk pengetahuan baru, atas pemahaman penonton dalam film hUSh, disimpulkan bahwa realitas kekerasan seksual terjadi sangat dekat dan perlu diadakan suatu kejelasan hukum bagi pelaku. Kemudian, patriarki disimpulkan sebagai bentuk dominasi laki-laki yang akhirnya merepresi perempuan, dengan berbagai bentuk, salah satunya kekerasan seksual, dan legitimasi stigma terhadap korban. Yang terakhir, feminisme disimpulkan sebagai nilai yang penting untuk meningkatkan awareness masyarakat perihal belenggu patriarkis, dan tubuhku otoritasku menjadi narasi yang perlu disuarakan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa subjektivitas penonton terhadap realitas kekerasan seksual, praktik patriarki, dan feminisme sebelum menonton film hUSh menjadi faktor yang sangat penting. Subjetivitas tersebut digunakan penonton untuk menempatkan dirinya dalam mencapai suatu pengetahuan baru. Dalam hal ini, subjektivitas penonton dilihat penulis sebagai sebuah rasionalitas nilai, seperti yang didefinisikan oleh Max Weber. Rasionalitas nilai dikendalikan oleh kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai yang dianggap baik dan benar.

Lebih jauh lagi pendekatan *verstehen* digunakan untuk mengetahui sejauh mana proses pemahaman yang dilakukan oleh penonton film hUSh dalam merespon isu kekerasan seksual, patriarki, dan feminisme yang dinarasikan dalam film hUSh. Bentuk pemahaman penonton film terhadap realitas kekerasan seksual, patriarki, dan feminisme dalam film hUSh tersebut lah yang kemudian dilihat rasionalitas berdasarkan subjektivitasnya.

Proses pemahaman penonton atas realitas kekerasan seksual dalam film hUSh berawal dari rasionalitas nilai berupa kesadaran dan keyakinan terhadap definisi akan hal tersebut terlebih dahulu (subjektivitas). Kekerasan seksual disadari penonton sebagai suatu otoritas sosial oleh laki-laki, yang kemudian mengkonstruksi bahwa perempuan selalu lebih lemah, sehingga muncul bentuk-bentuk penindasan dengan unsur pemaksaan yang terjadi karena adanya dominasi laki-laki. Dalam film hUSh, hal tersebut lebih lanjut lagi ditindaklanjuti lewat narasi yang dibangun lewat adegan-adegan kekerasan seksual berupa adanya represi terhadap perempuan dalam pekerjaannya, dan juga pencabulan yang dialami oleh tokoh utama. Bentuk pengetahuan baru, atas pemahaman penonton dalam film hUSh, disimpulkan bahwa realitas kekerasan seksual terjadi sangat dekat dan perlu diadakan suatu kejelasan hukum bagi pelaku.

Sedangkan proses pemahaman penonton atas praktik patriarki dan nilai feminisme dalam realitas kekerasan seksual di film hUSh berawal dari kesadaran dan keyakinan bahwa patriarki merupakan suatu sistem sosial yang mendominasi dan merepresi perempuan oleh laki-laki, sehingga muncul ketimpangan relasi yang berdampak adanya legitimasi terhadap kekerasan seksual pada perempuan. Lalu, feminisme diyakini penonton sebagai suatu bentuk kesetaraan gender, dimana laki-laki tidak harus selalu mendominasi, dan perempuan juga tidak harus selalu direpresi. Dalam film hUSh, patriarki digambarkan lewat otoritas laki-laki terhadap tubuh perempuan, adanya legitimasi akan kekerasan seksual, dan ikut serta melanggarkan stigma korban kekerasan seksual. Sedangkan feminisme, digambarkan lewat kebebasan perempuan atas tubuhnya dan stigma atas keperempuanannya. Kemudian, patriarki disimpulkan sebagai bentuk dominasi laki-laki yang akhirnya merepresi perempuan, dengan berbagai bentuk, salah satunya kekerasan seksual, dan legitimasi stigma terhadap korban. Sedangkan, feminisme disimpulkan sebagai nilai yang penting untuk meningkatkan awareness masyarakat perihal belenggu patriarkis, dan tubuhku otoritasku menjadi narasi yang perlu disuarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. 2002. *Pembongkaran Wacana Seksis Filsafat Menuju Filsafat berperspektif Feminis*, Disertasi, Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok.
- Beauvoir, Simone de. 1949. *The Second Sex (La Deuxième Sex)*, trans. H.M. parshley. London: Everyman.
- Beynon, John, 2002. *Masculinities and Culture*. Buckingham dan Philadelphia: Open University Press

- Connell, R.W. 2005. *Masculinities*, 2nd ed. Berkeley dan Los Angeles, California: University of California Press
- Kimmel, Michael S., dkk. 2005. *Handbook of Studies on Men and Masculinities*. Amerika Serikat: SAGE Publications.
- Kurnia, Novi. 2004. *Representasi Maskulinitas dalam Iklan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Vol. 8 No. 1. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Overgaard, Soren and Zahavi, Dan. 2009. *Chapter 3: Phenomenological Sociology – The Subjectivity of Everyday Life*. The Journal of the British Sociological Association.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*.
- Rowbotham, Sheila. 1992. *Women in Movement: Feminism and social action*. New York: Rountledge
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*. Colorado: Westview Press
- Williams, Raymond. 1981. *1: Towards a Sociology of Culture*. Great Britain: Fontana Paperbacks.